

Kesiapan Jurusan Teknologi Pendidikan dalam Implementasi
E-Learning

Arafah Husna, dkk.

Telaah terhadap Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili tentang Konsep
Poligami dalam Konteks Keadilan Jender

Syafaat

Pengembangan Model Pembelajaran MIPA Bilingual Berbasis Pendekatan
Kontekstual Berbentuk *Compact Disc* (CD)

Sri Rachmajanti, dkk.

Analisis Framing Berita Poligami di Media Massa

Moch. Syahri

Representasi Nilai Pendidikan Moral dalam *Syi'ir* (Puisi) Imam Syafi'i

Moh. Ahsanuddin, dkk.

Pengembangan Model Panduan Bekerja di Luar Negeri Bagi Tenaga Kerja
Wanita di Wilayah Kabupaten Malang

Arbaiyah Prantiasih, dkk.

Pengembangan Model Kesehatan Alat Reproduksi Anak Jalanan Perempuan
melalui Simulasi Bermain untuk Menanggulangi Terjangkitnya HIV di Jawa
Timur

Endang Setyo Winarni, dkk.

Kontribusi dan Resiko Peran Ekonomi Wanita Perajin Gerabah Usia Lanjut di
Sentra Kerajinan Pedesaan Kawasan Pegunungan Kendeng Tengah Wilayah
Jawa Timur

Ponimin

Terakreditasi sebagai jurnal ilmiah nasional berdasarkan Surat Keputusan Direktur
Jenderal Pendidikan Tinggi nomor III/DIKTI/KEP/1998 tanggal 8 April 1998; nomor
395/DIKTI/KEP/2000 tanggal 27 November 2000; dan nomor 49/DIKTI/KEP/2003
tanggal 9 Desember 2003 tentang Hasil Akreditasi Jurnal Ilmiah

Kesiapan Jurusan Teknologi Pendidikan dalam Implementasi *E-Learning*

Arafah Husna
Sri Wahyuni

Abstract: The aim of this research is to know the lecturers and technician's readiness and competency levels also for TEP's students for E-Learning Implementation. In another purpose is also for describing how big facilities support, funds, and TEP's Centre Services which has been given by TEP ICT Centre in the E-Learning implementation. TEP's lectures, technicians, and student's who applied E-Learning are the target of this research. The design of this Research is qualitative descriptive. Data collecting technique which applied are enquette, interview and observation. For data analytical technique that applied is technique percentage. Based on the result has shown that readiness and ability in ICT which owned by all E-Learning organizers are about general knowledge of computer, internetworking, application software, E-Learning and multimedia. In software application of All organizer E-Learning in TEP ICT Centre were expert in the application of word processing program and graphic design, middle skilled in programming language and web design. and for TEP's students they were ready and motivated in operating computer and accessing internet, but still be required for further tuition and training programm about study bases on electronic (E-Learning). Beside of Human Resource readiness, this research is also to analyze factors of facility support, fund and service given by team work TEP ICT Centre in E-Learning, and result of research indicates that available facility is good enough and capable but still hardly required for addition of facility/infrastructure and improvement of quality and quantity Human resource to get competence in ICT, especially E-Learning.

Key words: SDM, E-Learning

Arafah Husna dan Sri Wahyuni adalah dosen Jurusan Teknologi Pembelajaran FIP Universitas Negeri Malang

Kualitas sumber daya manusia sangat mempengaruhi ketercapaian dan kesuksesan pembangunan nasional (Syarif,1996:5). Sementara SDM kita amat rendah di bandingkan dengan kebanyakan negara lain. Survei UNDP menunjukkan bahwa pada tahun 2003, Indeks Pembangunan Manusia-IPM (Human Development Index-HDI) Indonesia, dengan indikator rata-rata usia harapan hidup dan lamanya mengikuti pendidikan serta daya beli, berada pada tingkat ke-112 dari 174 negara. Sebagai fakta, menurut Balitbang Diknas dalam Indonesia-Educational Statistics in Brief (2000/2002), bahwa jumlah anak usia dini sampai dengan usia Perguruan Tinggi yang terlayani pendidikan formal hanya sekitar 44,96%.

Dengan kondisi seperti itu maka tuntutan terhadap pengembangan sumber daya manusia yang unggul merupakan kebutuhan mendesak untuk direalisasikan. Dalam upaya pengembangan SDM, pendidikan memegang peranan kunci, yaitu sebagai pendekatan dasar dan bagian penting dalam suprasistem pembangunan bangsa. Kondisi ini juga tercermin dari laporan Bank dunia tahun 1994 yang menyebutkan bahwa sektor pendidikan memberikan kontribusi sebesar dua pertiga dari pertumbuhan suatu Negara (Natipulu, 1996:2).

Usaha pembangunan pendidikan dengan cara-cara konvensional seperti membangun gedung sekolah dan mengangkat guru baru, tidak lagi dapat dipandang sebagai strategi yang mampu menjalankan transformasi pendidikan. Pembaruan pendidikan tidak mungkin lagi dilakukan dengan cara-cara yang lama. Masalah-masalah dalam pendidikan sekarang, tidak mungkin dipecahkan dengan menggunakan pendekatan masa lalu (Miarso, 2004:299). Kondisi negara Indonesia yang unik, serta perubahan besar yang terjadi dalam lingkungan global mengharuskan kita untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih terbuka, lebih luwes, dan dapat diakses oleh siapa saja yang memerlukan, tanpa memandang usia, jender, lokasi, kondisi sosial ekonomi, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya. Sistem tersebut selain dapat memperluas kesempatan pendidikan juga harus berfungsi dalam meningkatkan mutu pendidikan secara merata, meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan, dan meningkatkan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan. Sistem pendidikan tersebut adalah sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh, yang merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional, yang sekarang ini banyak

dikembangkan oleh Universitas Terbuka (UT). Model pembelajaran seperti ini dikenal dengan nama pembelajaran elektronik yang selanjutnya disingkat dengan E-Learning.

Menurut Henderson mengatakan bahwa *E-Learning* memungkinkan pebelajar untuk belajar melalui komputer di tempat mereka masing-masing tanpa harus secara fisik mengikuti pembelajaran di kelas (belajar di ruang maya). Hasil penelitian di Jerman (Ummat, dalam Munif, 2001:21) mengungkapkan bahwa siswa yang belajar dalam ruang maya lebih maju 20% dibandingkan siswa yang belajar dalam kelas konvensional. Lebih dari itu dengan diaksesnya teknologi informasi oleh siswa dipandang dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi belajarnya (Unesco Apeid: Munif, 2001). Kehadiran internet dengan segala keunggulannya itu pun dipandang menjadi salah satu alternatif sumber informasi masa depan. Internet mempunyai banyak potensi yang dapat mendukung proses pendidikan yang lebih baik. Banyaknya informasi didalamnya dapat menjadi literatur bagi insan perguruan tinggi untuk memperluas wawasan (Sanjaya, 1998:4).

Kecenderungan untuk mengembangkan *E-Learning* sebagai salah satu alternatif pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan dan pelatihan semakin meningkat sejalan dengan perkembangan di bidang teknologi komunikasi dan informasi. Infrastruktur di bidang telekomunikasi yang menunjang penyelenggaraan *E-Learning* tidak lagi hanya menjadi monopoli kota-kota besar, tetapi secara bertahap sudah mulai dapat dinikmati oleh mereka yang berada di kota-kota di tingkat kabupaten. Sistem Informasi dan Komunikasi di Universitas Negeri Malang (UM) berbasis teknologi terpadu sudah ada sejak tahun 1994 jauh sebelum adanya perluasan mandat IKIP MALANG menjadi UM tahun 1999. Oleh sebab itu, UM telah mempunyai pengalaman yang cukup memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam menerapkan penyediaan data dan informasi dalam kerangka mencapai visi dan misi UM. Begitu pula *E-Learning* di jurusan Teknologi Pendidikan (TEP) yang telah mulai diselenggarakan namun pemanfaatannya belum dilakukan secara bersama dan terkoordinasi. Sementara itu banyak kelas-kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak tetapi tempat dan staff pengajar terbatas, serta masih minimnya bahan ajar berbasis *E-Learning*. Oleh karena itu para dosen perlu dilatih untuk menyusun bahan ajar tersebut.

Disamping *E-Learning* menjanjikan banyak hal positif, tetapi juga memiliki sejumlah kendala, antara lain masalah terbatasnya dosen, maupun tenaga pendidik yang terampil berteknologi, kreatif; kemampuan mahasiswa mengoperasikan internet dengan baik; penyediaan sarana dan prasarana; validitas hasil ujian; serta kualitas dari pembelajaran itu sendiri. Karena sering kali apabila kita berbicara tentang usaha peningkatan SDM dan mutu pendidikan, disisi lain kita justru cenderung mengabaikan aspek yang berkaitan dengan kualitas dari pendidikan sendiri. Berangkat dari realitas di ataslah, maka perlu diteliti sampai seberapa kesiapan SDM pada jurusan TEP FIP Malang dalam rangka mengimplementasikan pembelajaran *E-Learning*. Ada beberapa permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana kesiapan dan kompetensi pengelola (dosen dan teknisi) *E-Learning* di jurusan TEP FIP UM?; (2) Bagaimana kesiapan dan kemampuan mahasiswa TEP dalam *E-Learning*?; dan (3) Bagaimana dukungan fasilitas dan pelayanan TEP ICT Centre dalam implementasi *E-Learning*?. Dengan penelitian ini diharapkan agar: (1) peserta didik dapat lebih membangkitkan sikap positif dan memantapkan penguasaannya terhadap teknologi berbasis komputer dan internet (*E-Learning*); (2) temuan penelitian dapat menjadi informasi dan masukan yang berarti dalam upaya peningkatan pengelolaan dan pelayanan pembelajaran elektronik (*E-Learning*) di FIP UM; dan (3) dapat berfungsi sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas SDM dan akreditasi dari pembelajaran elektronik (*E-Learning*) di FIP UM

METODE

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini tergolong deskriptif karena hanya mencari fakta-fakta tanpa melakukan pengujian dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang digunakan adalah data yang merupakan catatan-catatan verbal tentang pengaruh kualitas sumber daya manusia (baik dosen, mahasiswa dan tenaga akademik), dalam implementasi pembelajaran elektronik (*E-Learning*) yang ada di TEP ICT Centre. Subjek penelitiannya adalah seluruh pengelola *E-Learning* (dosen & teknisi) sebanyak 5 orang, dan mahasiswa Jurusan Teknologi

Pendidikan (TEP) yang tercatat sebagai mahasiswa tahun akademik 2004–2006 yang mengikuti mata kuliah bidang pengembangan berbasis digital sebanyak 50 mahasiswa diambil secara random. Metode pengumpulan data yang digunakan diantaranya angket, wawancara dan observasi dengan harapan data yang diperoleh lebih lengkap serta untuk mengatasi keterbatasan dari masing-masing teknik tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik presentasi. Teknik ini dianggap sesuai untuk mendeskripsikan tentang kualitas sumber daya manusia (baik dosen, mahasiswa dan tenaga akademik), dalam implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (*E-Learning*) di FIP UM.

HASIL

1. Tantangan Globalisasi dan Perlunya Pengembangan SDM

Sumber daya alam dan sumber daya buatan (seperti uang, organisasi dan sarana) memang memberikan kemungkinan untuk pembangunan, tetapi sumber daya manusialah yang mampu mewujudkan terjadinya kemungkinan itu, karenanya SDM merupakan modal dasar pembangunan yang terpenting. Selain itu sumber daya manusia juga merupakan salah satu sasaran pembangunan, yaitu agar kualitasnya berkembang atau meningkat (Miarso,2004:300). Melalui upaya pendidikanlah SDM tersebut dapat ditingkatkan kualitasnya. Sedangkan kualitas pendidikan tersebut sangat tergantung oleh model pembelajaran yang dikembangkan. Karena itu berbagai model pembelajaran perlu terus dikembangkan, karena memang proses pembelajaran pula yang masih menjadi faktor yang berpengaruh besar dalam upaya pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang sekarang dibutuhkan adalah pembelajaran yang berbasis teknologi informasi (*E-Learning*), yang lebih terbuka, mudah dan cepat untuk diakses oleh siapapun juga seperti misalnya pendidikan jarak jauh.

Pendidikan *E-Learning* atau pendidikan jarak jauh adalah pendidikan terbuka dengan program belajar yang terstruktur relatif ketat dan pola pembelajaran yang berlangsung tanpa tatap muka atau keterpisahan antara pendidik dengan peserta didik. Menurut Miarso (2004:300) penyelenggaraan pendidikan jarak jauh menuntut sistem manajemen mutu dan akreditasi secara khusus. Manajemen mutu

diarahkan pada pengendalian mutu tamatan agar memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan secara nasional (*quality control*), sedangkan akreditasi diarahkan pada penjaminan mutu pelayanan pendidikan (*quality assurance*). Manajemen mutu mencakup penentuan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran dan struktur program kurikulum.

Dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan pendidikan jarak jauh (*E-Learning*) diperlukan perangkat yang cukup canggih, dan mampu menjadi sumber informasi yang lengkap dan mudah diakses. Salah satu perangkat yang diperlukan adalah internet, yang dengan alat ini pembelajaran dapat dilaksanakan secara cepat efektif, dan efisien. Internet merupakan jaringan global yang menghubungkan beribu bahkan berjuta jaringan komputer (*local/wide area network*) dan komputer pribadi (*stand alone*), yang memungkinkan setiap komputer yang terhubung kepadanya bisa melakukan komunikasi satu sama lain (Brace, dalam Hardjito 2002). Jaringan ini bukan merupakan suatu organisasi atau institusi, karena tak satu pihakpun yang mengatur dan memilikinya. Fasilitas aplikasi Internet cukup banyak sehingga mampu memberikan dukungan bagi keperluan militer, kalangan akademisi, kalangan media massa, maupun kalangan bisnis. Fasilitas tersebut seperti Telnet, Gopher, WAIS, e-mail, Mailing List (milis), Newsgroup, File Transfer Protocol (FTP), Internet Relay Chat, World Wide Web (WWW), Buletin board Service (BBS), Internet Telephony dan Internet Fax.

Salah satu aplikasi yang dapat memanfaatkan internet ini adalah aplikasi dalam bidang pendidikan formal maupun non formal. Pebelajar dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dapat dikenalkan lebih jauh dengan teknologi ini. Pembelajaran dengan memanfaatkan internet terbukti dapat memberi keuntungan lebih dibanding dengan pembelajaran konvensional. Menurut Byron (1998:2) dengan memanfaatkan internet, siswa akan mudah termotivasi dan akan segera menyesuaikan diri. Lebih dari itu dengan diaksesnya teknologi informasi oleh siswa dipandang dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi belajarnya (UNESCO Apeid dalam Munif, 2001). Internet telah memenuhi beberapa syarat penggunaan sebagai media pembelajaran. Internet memiliki kemampuan menyampaikan isi, menampilkan sisi audio visual, dan dapat meningkatkan motivasi siswa. Internet dapat digunakan sumber belajar di kelas. Internet juga diharapkan dapat

menjadi daya tarik tersendiri bagi dosen maupun mahasiswa dalam pembelajaran.

2. Konsep Dasar *E-Learning*

Pembelajaran elektronik atau *E-Learning* telah dimulai pada tahun 1970-an (Waller and Wilson, 2001). Secara sederhana *E-Learning* dapat diartikan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi dan fasilitasi serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya (Brown, 2000; Feasey 2001). Menurut Allan J. Henderson, *E-Learning* adalah pembelajaran jarak jauh yang menggunakan teknologi komputer, atau biasanya internet (*The E-Learning Question and Answer Book*, 2003). William Horton menjelaskan bahwa *E-Learning* merupakan pembelajaran berbasis web (yang bisa diakses dari Internet). Dari penelitian yang dilaksanakan oleh Diane E. Lewis pada tahun 2001, diketahui bahwa sekitar 42% dari 671 perusahaan yang diteliti telah menerapkan *E-Learning*, sekitar 12% lainnya berada pada tahap persiapan, dan sekitar 90% kampus perguruan tinggi nasional juga mengandalkan *E-Learning*.

Ada 3 hal penting sebagai persyaratan *E-Learning*, yaitu: (1) kegiatan pembelajaran dilakukan melalui pemanfaatan jaringan internet (LAN/WAN); (2) tersedianya dukungan layanan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik, misalnya CD-ROM, atau bahkan cetak; dan (3) tersedianya dukungan layanan tutor yang dapat membantu peserta didik apabila kesulitan (Siahaan, 2001). Disamping ketiga persyaratan tersebut diatas Siahaan masih menambahkan persyaratan lainnya, seperti: (1) adanya lembaga yang menyelenggarakan/mengelola kegiatan *E-Learning*; (2) sikap positif dari peserta didik dan tenaga kependidikan terhadap teknologi computer dan internet; (3) rancangan sistem pembelajaran yang dapat diketahui/dipelajari oleh setiap peserta didik; (4) sistem evaluasi terhadap kemajuan atau perkembangan belajar peserta didik; dan (5) mekanisme umpan balik yang dikembangkan oleh lembaga penyelenggara. Siahaan (2002) mengungkapkan setidaknya ada 3 fungsi *E-Learning* terhadap pembelajaran di dalam kelas (*classroom instruction*) yaitu: (1) sebagai

suplemen (tambahan) apabila peserta didik mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi *E-Learning* atau tidak; (2) sebagai komplemen, apabila materi *E-Learning* diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima peserta didik didalam kelas (Lewis, 2002); dan (3) sebagai substitusi. Beberapa perguruan tinggi di negara-negara maju memberikan beberapa alternative model kegiatan pembelajaran kepada para mahasiswanya. Ada 3 alternatif model kegiatan pembelajaran yang dapat dipilih secara didik, yaitu: (1) sepenuhnya secara tatap muka (konvensional); (2) sebagian secara tatap muka dan sebagian lagi melalui internet; atau bahkan (3) sepenuhnya melalui internet (*e-learning* berfungsi sebagai substitusi)

Penyelenggaraan *E-Learning* sangat ditentukan antara lain oleh: (1) sikap positif peserta didik (motivasi yang tinggi untuk belajar mandiri); (2) sikap positif tenaga kependidikan terhadap teknologi komputer dan internet; (3) ketersediaan fasilitas komputer dan akses internet; (4) adanya dukungan layanan belajar; dan (5) biaya akses ke internet yang terjangkau untuk kepentingan pembelajaran. Satu hal yang perlu ditekankan dan dipahami adalah bahwa *E-Learning* tidak dapat sepenuhnya menggantikan kegiatan pembelajaran konvensional di kelas (Lewis, 2002), tetapi *E-Learning* dapat menjadi partner atau saling melengkapi dengan pembelajaran konvensional di kelas. *E-Learning* bahkan menjadi komplemen besar terhadap model pembelajaran di kelas atau sebagai alat ampuh untuk program pengayaan. Sekalipun diakui bahwa belajar mandiri merupakan "basic thrust" kegiatan *E-Learning*, namun jenis kegiatan pembelajaran ini masih membutuhkan interaksi yang memadai sebagai upaya untuk mempertahankan kualitasnya (Reddy, 2002).

3. Kesiapan Jurusan Teknologi Pendidikan dalam Aplikasi *E-Learning*

Di lingkungan jurusan Teknologi Pendidikan telah dipasang fasilitas sebagai akses segala informasi baik bagi dosen maupun oleh mahasiswa. Melalui pemberdayaan seluruh fasilitas yang tersedia di lingkungan Jurusan Teknologi Pendidikan pada gilirannya akan mendukung jurusan dalam menunaikan program-programnya, termasuk pemberian layanan pembelajaran lewat *E-Learning*. Di tambah lagi,

proses pembelajaran melalui *E-Learning* ini akan memudahkan jurusan dalam mengendalikan aktivitas akademiknya, terkait dengan perkuliahan dan penyajian mata kuliah. Beberapa fasilitas yang dimiliki jurusan Teknologi Pendidikan adalah: (1) Administrator; merupakan pengelola jaringan yang bertugas untuk mengatur aktivitas *end user* bertempat di ruang server TEP ICT CENTRE, dan server digunakan untuk menempatkan modul elektronik media video akan dikemas dalam format digital. Jurusan Teknologi Pendidikan memiliki 2 server. Server utama merupakan server yang digunakan sebagai high stored untuk jaringan Intranet Jurusan Teknologi Pendidikan dan server administrator digunakan untuk mengatur hak akses jaringan internet; (2) Akses Dosen; merupakan tempat dosen dapat meng-*upload* materi perkuliahan baik berupa teks, gambar, audio maupun video. Tempat untuk membimbing dan konsultasi dengan mahasiswa melalui sistem bentuk blog, chatting, e-mail dan conference; (3) Akses Kelas; merupakan beberapa workstation yang berada di 4 ruang kelas yang didesain oleh satuan tugas TEP ICT CENTRE, sehingga dapat digunakan mahasiswa dan dosen pada waktu jam kuliah untuk men-*download* dan *browsing* materi perkuliahan baik berupa teks, gambar, audio maupun video; meng-*upload* tugas yang telah dikerjakan; dan konsultasi dalam bentuk *blog*, *chatting*, *e-mail* dan conference, (4) Akses Umum; merupakan *work station Fixed Computer/FC* (komputer permanen) yang berada di luar kelas yang tersebar sebanyak 3 unit. Masing-masing unit 2 Fixed Computer dan masih dalam lingkungan jurusan Teknologi Pendidikan dan digunakan mahasiswa maupun dosen di luar ruang kuliah untuk *browsing* materi perkuliahan baik berupa teks, gambar, audio maupun video; meng-*upload* tugas yang telah dikerjakan; dan konsultasi dalam bentuk *blog*, *chatting*, *e-mail*. Selain berupa workstation Fixed Computer, Jurusan Teknologi Pendidikan memberikan pelayanan *Mobile Acces*. Akses umum diberikan dengan model layanan WIFI dengan menggunakan 5 buah akses point yang tersebar di lingkungan gedung Jurusan Teknologi Pendidikan dan melayani kebutuhan pembelajaran selama 24 jam ; dan (5) Akses Laboratorium; merupakan work station yang dilengkapi hardware konverter khusus (Scanner, USB Konverter, Fire Wire, Card Reader, Capture card dll) yang dapat merubah data analog dari luar untuk dirubah menjadi digital untuk kebutuhan *up-load*

tugas mahasiswa. *Workstation* ini diletakkan diruang laboratorium Jurusan Teknologi Pendidikan.

BAHASAN

Kesiapan dan Kompetensi Pengelola *E-Learning* (Dosen dan Teknisi) di Jurusan TEP

Pemanfaatan teknologi telekomunikasi untuk kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi di Indonesia semakin kondusif seiring dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Departemen Pendidikan Nasional (SK Mendiknas) tahun 2001 yang mendorong perguruan tinggi konvensional untuk menyelenggarakan pendidikan jarak jauh (dual mode). Dengan iklim yang kondusif ini, beberapa perguruan tinggi telah melakukan berbagai persiapan, seperti penugasan para dosen untuk (a) mengikuti pelatihan tentang pengembangan bahan belajar elektronik; (b) mengidentifikasi berbagai platform pembelajaran elektronik yang tersedia; dan (c) melakukan eksperimen tentang penggunaan platform pembelajaran elektronik tertentu untuk menyajikan materi perkuliahan. Semua upaya tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi dosen.

Menurut Kamus Kompetensi LOMA (1998), kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja yang superior. Aspek-aspek pribadi ini termasuk sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) seluruh pengelola *E-Learning* di TEP sudah memiliki kompetensi tentang pengetahuan umum komputer, *internetworking*, *software* aplikasi, *E-Learning* dan multimedia; (2) hampir seluruhnya (80%) mampu menguasai programming dan desain web sedangkan sebagian besar (60%) lainnya hanya menguasai jaringan computer, administrasi dan manajemen data juga Sistem Informasi Manajemen; (3) Seluruh pengelola *E-Learning* di TEP ICT Centre sudah mahir dalam aplikasi program pengolah kata dan desain grafis, sedangkan sebagian kecil (40%) lainnya adalah tingkat mahir dalam bahasa pemrograman dan desain web, serta tingkat menengah pada data base dan desain grafis; (4) Sebagian besar (80%) dosen sudah mengembangkan 1--3 mata kuliah yang diampunya dalam bentuk digital.

Paparan data tersebut sejalan dengan pendapat Khudriatna,2007 yang menyatakan bahwa ada tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki dosen untuk menyelenggarakan model pembelajaran *E-Learning*. Pertama kemampuan untuk membuat desain instruksional (*instructional design*) sesuai dengan kaidah-kaidah paedagogis yang dituangkan dalam rencana pembelajaran. Kedua, penguasaan TIK dalam pembelajaran yakni pemanfaatan internet sebagai sumber pembelajaran dalam rangka mendapatkan materi ajar yang *up to date* dan berkualitas. Ketiga adalah penguasaan materi pembelajaran (subject metter) sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki. Adapun usaha dari pihak jurusan dalam mengembangkan *E-Learning* di TEP dapat terlihat dari hasil penelitian melalui wawancara dan observasi tentang pelatihan-pelatihan bidang TIK yang telah dilaksanakan yaitu pelatihan internet bagi dosen dan mahasiswa, pelatihan multimedia dan *E-Learning* bagi dosen dan mahasiswa, pelatihan CMS (*Content Managemen System*) bagi dosen, pelatihan LMS (*Learning Management System*) bagi dosen.

Kesiapan Mahasiswa TEP dalam Implementasi *E-Learning*

Melalui kegiatan pembelajaran elektronik, mahasiswa dapat berkomunikasi dengan gurunya kapan saja, yaitu melalui e-mail. Demikian juga sebaliknya. Sifat komunikasinya bisa tertutup antara satu siswa dengan guru atau bahkan bersama-sama melalui papan buletin. Komunikasinya juga masih bisa dipilih, mau secara serentak atau tidak (Soekartawi, 2002: a dan b). Melalui *E-Learning*, para mahasiswa dimungkinkan untuk tetap dapat belajar sekalipun tidak hadir secara fisik di dalam kelas. Kegiatan belajar menjadi sangat fleksibel karena dapat disesuaikan dengan ketersediaan waktu para siswa/mahasiswa. Kegiatan pembelajaran terjadi melalui interaksi siswa/mahasiswa dengan sumber belajar yang tersedia dan dapat diakses dari internet.

Pannen, 2005 menyatakan bahwa kualitas pendidikan jarak jauh salah satunya diukur dari ada tidaknya, dan atau tinggi rendahnya frekuensi interaksi/komunikasi satu arah (presentasi materi ajar), baik dalam bentuk tercetak, terekam, maupun tersiar, dan interaksi/komunikasi dua arah antara siswa dan institusi penyelenggara program. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi atau (ICT)

telah memungkinkan diseimbangkannya aspek akses dan kualitas ini. Interaksi dua arah antara siswa dengan institusi dan instruktur/tutor sekarang dengan “mudah” dan relatif cepat dapat dilakukan melalui media elektronik seperti audio/video *conferencing*, computer *conferencing*, maupun surat elektronik (e-mail). Dengan demikian, keterpisahan antara kegiatan mengajar dengan kegiatan belajar yang menimbulkan suatu jarak psikologis dan komunikasi dalam proses pembelajaran dapat diminimalkan (Peters, 2000). Beberapa hal yang perlu dicermati dalam menyelenggarakan program *E-Learning* adalah dosen menggunakan internet dan email untuk berinteraksi dengan mahasiswa untuk mengukur kemajuan belajar mahasiswa, mahasiswa mampu mengatur waktu belajar, dan pengaturan efektifitas pemanfaatan internet dalam ruang multimedia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% responden sudah terbiasa berinteraksi dengan computer bahkan sudah 60% yang telah mempunyai sarana computer pribadi/laptop dan hampir seluruh (90%) responden yang memanfaatkan computer untuk keperluan belajar, dan sebagian besar (60%) lainnya untuk keperluan pribadi dan games/rekreatif, sebagian kecil untuk informasi alternatif serta hampir tidak ada yang menggunakan untuk keperluan *workshop*, bisnis dan kantor. Adapun *software* aplikasi yang sudah dikuasai oleh hampir seluruh responden adalah *software* pengolah kata, *work sheet* dan presentasi, sementara sebagian besar responden juga mampu menggunakan *software* untuk data base, bahasa pemrograman, desain web serta desain grafis.

Dalam hal kebiasaan mengakses internet diperoleh data frekwensi responden yang menyatakan sering memanfaatkan internet sejumlah 60%, dan yang menyatakan kadang-kadang 40% yaitu dengan mengakses internet 3-4 kali dalam seminggu dan waktu yang dibutuhkan rata-rata tidak lebih dari 2 jam. Jenis fasilitas yang sering dimanfaatkan oleh hampir seluruh responden adalah *e-mail*, sebagian besar sering menggunakan fasilitas web, sebagian kecil lainnya *search engine*, *chatting* dan *news group* serta hampir tidak ada yang memanfaatkan *friendster* dan *mailing list*.

Paparan diatas sejalan dengan pendapat Purbo (dalam Hardjito,2002) yang menyatakan bahwa diantara keseluruhan fasilitas internet terdapat lima aplikasi standard yang dapat dipergunakan untuk

keperluan pendidikan, yaitu: *e-mail*, *mailing list*, *news group*, FTP dan web (www). Guru atau instruktur dapat menugaskan peserta didik untuk bekerja dalam beberapa kelompok untuk mengembangkan dan mempresentasikan tugas yang diberikan. Peserta didik yang menggarap tugas kelompok ini dapat bekerjasama melalui fasilitas homepage atau web. Selain itu, peserta didik sendiri dapat saling berkontribusi secara individual atau melalui diskusi kelompok dengan menggunakan e-mail (Website kudos, 2002). Dari penelitian ini diperoleh data bahwa sebanyak 96% responden telah mempunyai e-mail pribadi selama 1-3 tahun, namun masih ada 4% yang belum memiliki.

Menurut Byron (1998:2) dengan memanfaatkan internet, siswa akan mudah termotivasi dan akan segera menyesuaikan diri. Lebih dari itu dengan diaksesnya teknologi informasi oleh siswa dipandang dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi belajarnya (UNESCO Apeid dalam Munif, 2001). Dengan demikian, selain penelitian ini memaparkan data-data tentang kemampuan mahasiswa bidang TIK khususnya internet, penelitian ini juga menganalisis motivasi serta kemandirian mahasiswa TEP dalam *E-Learning* sehingga diperoleh hasil bahwa sebanyak 70% yang menyatakan selalu termotivasi dan dalam proses pembelajarannya sebagian responden sudah mandiri sementara yang tidak selalu mandiri (kadang-kadang) hanya sebagian kecil dan hampir tidak ada yang menyatakan tidak mandiri.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan pendapat Sutrisno, 2007 yang menyebutkan setidaknya ada empat komponen penting dalam membangun budaya belajar dengan menggunakan model *E-Learning* di sekolah. Pertama, siswa dituntut secara mandiri dalam belajar dengan berbagai pendekatan yang sesuai agar siswa mampu mengarahkan, memotivasi, mengatur dirinya sendiri dalam pembelajaran. Kedua, guru mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, memfasilitasi dalam pembelajaran, memahami belajar dan hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Ketiga, tersedianya infrastruktur yang memadai dan keempat administrator yang kreatif dan penyiapan infrastruktur dalam memfasilitasi pembelajaran

Dalam proses pembelajaran *E-Learning* kadang dijumpai kendala-kendala baik teknis maupun non teknis. Pemanfaatan *E-Learning* menggunakan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), dimana sebagai fasilitas kedua hal tersebut merupakan bagian

integral, selain itu juga sangat rentan terjadi kerusakan-kerusakan dalam pemanfaatannya. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar responden hanya kadang-kadang saja mengalami kesulitan dalam pembelajaran elektronik sedangkan hampir tidak ada respon yang sering maupun yang tidak pernah sama sekali mengalami kesulitan dalam *E-Learning*. Kesulitan yang dihadapi sebagian besar responden adalah *trouble* pada computer/jaringan dan masih minimnya sarana dan prasarana yang tersedia di TEP ICT CENTRE untuk *E-Learning*, sedangkan hampir tidak ada yang mengalami kesulitan dalam hal *men-download* bahan ajar, *meng-upload* tugas serta adanya virus. Namun pihak yang sering membantu dalam mengatasi kendala mereka adalah teman mereka sendiri bukan dari dosen ataupun teknisi.

Kesiapan Dukungan Fasilitas, Biaya, dan Layanan dari TEP dalam *E-Learning*

Ada 3 hal penting sebagai persyaratan *E-Learning*, yaitu: (1) kegiatan pembelajaran dilakukan melalui pemanfaatan jaringan internet (LAN/WAN); (2) tersedianya dukungan layanan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik, misalnya CD-ROM, atau bahkan cetak; dan (3) tersedianya dukungan layanan tutor yang dapat membantu peserta didik apabila kesulitan (Siahaan, 2001).

Sama seperti cara belajar lain, cara belajar dengan *E-Learning* akan lebih mudah jika mendapat dukungan dari orang-orang terkait dengan pembelajar (atasan, dosen, teknisi rekan, dan keluarga). Dengan dukungan dari berbagai pihak (baik berupa dana, dukungan moril, maupun dukungan fasilitas), semangat belajar yang terkadang turun bisa tetap dipertahankan, bahkan dipacu lebih tinggi, masalah yang dihadapi dalam belajar bisa dituntaskan, sehingga proses belajar dan penyelesaian program bisa lebih mudah dijalankan.

Sementara itu, di Jurusan Teknologi Pendidikan FIP UM dewasa ini telah terdapat infrastruktur jaringan komputer yang sudah dirintis tetapi belum termanfa'atkan secara optimal. Dengan memanfaatkan infrastruktur ini diharapkan dapat melengkapi sistem pembelajaran konvensional sehingga akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran secara keseluruhan. Berdasarkan penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar mahasiswa merasa fasilitas yang ada di TEP ICT

Centre sudah cukup memadai dengan biaya akses internet gratis, sehingga mereka menyatakan pelayanan yang diberikan oleh TEP ICT Centre sudah cukup baik. Mahasiswa TEP juga mengharapkan pihak jurusan khususnya Lab TEP ICT Centre dapat menambah jumlah fasilitas (hardware&software), menambah petugas lab/teknisi, memberikan pelatihan *E-Learning* kepada mahasiswa, menambah limit waktu akses internet kepada mahasiswa dan pengelola lebih sering lagi meng-up date bahan ajar dan tampilan web.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil-hasil penelitian yang telah disajikan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut: (1) kesiapan dan kemampuan dalam penguasaan TIK yang sudah dimiliki oleh semua pengelola *E-Learning* diantaranya tentang pengetahuan umum komputer, internetworking, *software* aplikasi, *E-Learning* dan multimedia. Hampir seluruhnya juga mampu menguasai programming dan desain web sedangkan sebagian besar lainnya hanya menguasai jaringan computer, administrasi & manajemen data, serta Sistem Informasi Manajemen. Dalam hal aplikasi software, seluruh pengelola *E-Learning* di TEP ICT Centre sudah mahir dalam aplikasi program pengolah kata dan desain grafis, tingkat menengah dalam bahasa pemrograman dan desain web; (2) mahasiswa TEP sudah siap dan termotivasi dalam mengoperasikan computer dan mengakses internet, hanya saja masih diperlukan bimbingan dan program pelatihan lebih lanjut tentang pembelajaran berbasis elektronik (*E-Learning*), serta perlunya dukungan dari dosen dan teknisi serta fasilitas yang lebih memadai agar mahasiswa lebih terlatih kemandiriannya dalam *E-Learning*; (3) dukungan fasilitas, biaya dan pelayanan yang diberikan oleh team work TEP ICT Centre dalam *E-Learning* sudah cukup baik dan cukup memadai tetapi masih sangat diperlukan adanya penambahan fasilitas/ infrastruktur serta peningkatan kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia yang kompeten dalam bidang ICT, khususnya *E-Learning*.

DAFTAR RUJUKAN

- Bates, A. W. (1995). *Technology, Open Learning and Distance Education*. London: Routledge.
- Brown, Mary Daniels. 2000. *Education World: Technology in the Classroom: Virtual High Schools, Part 1, The Voices of Experience* (sumber dari internet 17 Maret 2007: http://www.education-world.com/a_tech/tech052.shtml)
- Feasey, Dave. 2001. *E-Learning*. Eyepoppingrapichs, Inc. (sumber dari internet tanggal 3 Mei 2007: <http://eyepopping.manilasites.com/profiles/>)
- Hardjito. 2002. "Internet untuk Pembelajaran". *Jurnal Teknodik*, (online), Edisi No.10/VI, (<http://www.pustekkom.go.id>, diakses Januari 2007).
- Lewis, Diane E. 2002. "A Departure from Training by the Book, More Companies Seeing Benefits of E – Learning", *The Boston Globe*, Globe Staff, 7/8/07 (sumber internet : <http://bostonworks.boston.com/globe/articles/070807/elearn.html>)
- Miarso, Yusufhadi. 2004. "Menyemai Benih Teknologi Pendidikan". Jakarta: Pustekkom DIKNAS-Prenada Media.
- Munif, Erfan, A. 2001. *Kesiapan Perguruan Tinggi Menghadapi Era Informasi (Studi Pemanfaatan Internet dalam Menunjang Proses Belajar Mengajar di Tiga Perguruan Tinggi di Kodya Malang)*. Penelitian diterbitkan, Program Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Natipulu, W. 1996. *Kondisi Pendidikan Tinggi di Negara-Negara Asia Pasifik*. Makalah disajikan dalam Seminar Mutu Pendidikan Tinggi Universitas Merdeka Malang 11 – 12 November.
- Pannen, P. (2005) *Between E-Learning and Distance Learning*. Disajikan dalam Seminar on E-Learning Strategy: E-Learning, IT or Educational Development Policies, May 25, 2005, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang
- Peters, O. (2000) *The Transformation of the University into an Institution of Independent Learning*. Dalam Evans, T. & Nation, D. (2000) *Changing University Teaching: Reflections on Creating Educational Technologies*. London, Kogan Page

- Purbo, Ono. 2000. "Perkembangan Teknologi Informasi dan Internet di Indonesia". Kompas, hlm. 5
- Reddy, V. Venugopal and Manjulika, S. 2002. From Face-to-Face to Virtual Tutoring: Exploring the Potentials of E-Learning Support. Indira Gandhi National Open University (sumber internet, Maret 2007)
- Sanjaya. 1998. "Internet Sumber Informasi Penting Bagi Profesional". Makalah Elektro Indonesia Vol. 4 Hlm. 17.
- Siahaan, Sudirman. 2002. "Studi Penjajagan tentang Kemungkinan Pemanfaatan Internet untuk Pembelajaran di SLTA di Wilayah Jakarta dan sekitarnya" dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun Ke-8, No. 039, November 2002. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan-Departemen Pendidikan Nasional.
- Soekartawi. 2002a. "Prospek Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Internet". Invited Papers. Disajikan pada Seminar Nasional Teknologi Pendidikan pada tanggal 18-19 Juli 2002 di Jakarta.
- Soekartawi. 2002b. "E-Learning, Kampus Virtual Masa Depan" dalam Harian Pelita, 29 Juli 2002.
- Syarif Hidayat. 1996. Perencanaan Pembangunan Sumber Daya Manusia Menuju Kualitas Global. Makalah disajikan dalam Seminar Mutu Pendidikan Tinggi Universitas Merdeka Malang 11-1 November.
- Waller, Vaughan and Wilson, Jim. 2001. "A Definition for E-Learning" in Newsletter of Open and Distance Learning Quality Control. Maret 2007. (sumber dari internet : 7 Maret 2007: <http://www.odlqc.org.uk/odlqc/n19-e.html>).
- Website e-learners.com on: <http://www/elearners.com/services/faq/glossary.html>.
- Website kudos on "What is E-Learning?" (sumber Website: http://www.kudosidd.com/learning_solutions/definition).

Telaah terhadap Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili tentang Konsep Poligami dalam Konteks Keadilan Gender

Syafaat

Abstract: The study aimed to describe opinions of Wahbah Az-Zuhaili (as influential interpreter of Holy Koran) in his writings about polygamy deal with gender justice. This study used qualitative-descriptive approach, and used his book "Tafsir Al-Munir" as the subject of study. The result showed that five forms of gender injustices toward women (marginalization, violence, subordination, stereotype, and double burden), not found quietly in "Al-Munir", even he is likely more moderate than other interpreters, by giving rigid conditions to conduct the polygamy.

Key words: Tafsir al-Munir, polygamy, justice of gender

Kontroversi seputar poligami menyembur lagi ke permukaan setelah da'I kondang KH. Abdullah Gimnastiar (Aa' Gym) secara mengejutkan melakukan poligami bulan Nopember 2006, kemudian diikuti oleh anggota DPR Zaenal Maarif dari Partai Bintang Reformasi (FBR) secara terang-terangan di hadapan media (Kompas, 18/1/07). Fakta tersebut tak hanya mengundang gejolak tapi juga membuat bombardir kiriman SMS ke ponsel Presiden. Presiden Yudhoyono kemudian secara khusus memanggil Meneg Pemberdayaan Perempuan Meutia Hatta, Sekretaris Kabinet Sudi Silalahi, dan Dirjen Binmas Islam Nazzarudin Umar meminta revisi agar cakupan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 10 tahun 1983 (yang sudah direvisi menjadi PP Nomor 45 tahun 1990 tentang poligami) diperluas tidak hanya berlaku bagi PNS (Pegawai Negeri Sipil) tetapi juga pada pejabat negara dan pejabat pemerintah (Iman, 2006).

Syafaat adalah dosen Jurusan Sastra Arab FS Universitas Negeri Malang

Poligami merupakan salah satu bentuk perkawinan yang mana seorang laki-laki menikahi lebih dari satu istri. Menurut Mulia (2004:44-45), poligami sudah ada jauh sebelum Islam datang. Mahmud Syaltut (w. 1963), ulama besar asal Mesir, secara tegas menolak poligami sebagai bagian dari ajaran Islam, dan juga menolak bahwa poligami ditetapkan oleh syari'ah.

Berabad-abad sebelum Islam diwahyukan, masyarakat manusia di berbagai belahan dunia telah mengenal dan mempraktekkan poligami. Poligami dipraktekkan secara luas di kalangan masyarakat Yunani, Persia, dan Mesir kuno. Di Jazirah Arab sendiri jauh sebelum Islam, masyarakatnya telah mempraktekkan poligami, malahan poligami yang tak terbatas. Sejumlah riwayat menceritakan bahwa rata-rata pemimpin suku ketika itu memiliki puluhan istri, bahkan tidak sedikit kepala suku mempunyai istri sampai ratusan.

Sejumlah riwayat menjelaskan bahwa setelah turun ayat yang membatasi jumlah istri hanya empat orang, yakni QS Al-Nisa': [4]:3. Nabi segera memerintahkan semua laki-laki yang memiliki istri lebih dari empat agar menceraikan istri-istrinya sehingga setiap suami maksimal hanya boleh punya empat istri (Ibn Surah, tt:445). Karena itu, Al-Aqqad (1962:107) ulama asal Mesir, menyimpulkan bahwa Islam tidak mengajarkan poligami, tidak juga memandang positif, apalagi mewajibkan, Islam hanya membolehkan dengan syarat yang sangat ketat. Sangat disesalkan bahwa dalam prakteknya di masyarakat, mayoritas umat Islam hanya terpaku pada kebolehan poligami, tetapi mengabaikan sama sekali syarat yang ketat bagi kebolehannya itu. Perkembangan poligami dalam sejarah manusia mengikuti pola pandangan masyarakat terhadap kaum perempuan. Pada masa di mana masyarakat memandang kedudukan dan derajat perempuan hina, poligami menjadi subur, sebaliknya pada masa masyarakat memandang kedudukan dan derajat perempuan terhormat, poligami pun berkurang. Jadi, perkembangan poligami mengalami pasang surut mengikuti tinggi-rendahnya kedudukan dan derajat perempuan di mata masyarakat (Abu Zayd, 2003).

Ketika Islam datang, kebiasaan poligami itu tidak serta merta dihapuskan. Namun, setelah ayat yang menyinggung soal poligami diwahyukan, Nabi lalu melakukan perubahan yang radikal sesuai dengan petunjuk kandungan ayat. Perubahan mendasar yang dilakukan Nabi,

menurut Mulia (2004:46-47) berkaitan dengan dua hal. *Pertama*, membatasi jumlah bilangan istri hanya sampai empat. Sejumlah riwayat memaparkan pembatasan poligami tersebut di antaranya riwayat dan Naufal ibn Muawiyah. Ia berkata: *“Ketika aku masuk Islam, aku memiliki lima orang istri. Rasulullah berkata: “Ceraikanlah yang satu dan pertahankan yang empat.* Pada riwayat lain Qais ibn Tsabit berkata: *“Ketika masuk Islam aku punya delapan istri. Aku menyampaikan hal itu kepada Rasul dan beliau berkata: “pilih dari mereka empat orang.”* Riwayat serupa dari Ghailan ibn Salamah Al-Tsaqafi menjelaskan bahwa dirinya punya sepuluh orang istri, lalu Rasul bersabda: *“pilih empat orang dan ceraikan yang lainnya.”*

Kedua, menetapkan syarat yang ketat bagi poligami, yaitu harus mampu berlaku adil. Persyaratan yang ditetapkan bagi kebolehan poligami itu sangat berat, dan hampir dapat dipastikan tidak ada yang mampu memenuhinya. Artinya, Islam memperketat syarat poligami sedemikian rupa sehingga kaum laki-laki tidak boleh lagi semena-mena terhadap istri mereka seperti sediakala. Dengan demikian, terlihat bahwa praktek poligami di masa Islam sangat berbeda dengan praktek poligami sebelumnya. Perbedaan itu menonjol pada dua hal. *Pertama*, pada bilangan istri, dan tidak terbatas jumlahnya menjadi dibatasi hanya empat. Pembatasan ini dirasakan sangat berat, sebab laki-laki masa itu sudah terbiasa dengan banyak istri, lalu mereka disuruh memilih empat saja dan menceraikan selebihnya. *Kedua*, pada syarat poligami, yaitu harus mampu berlaku adil. Sebelumnya, poligami itu tidak megenal syarat apa pun, termasuk syarat keadilan. Akibatnya, poligami banyak membawa kesengsaraan dan penderitaan bagi kaum perempuan, karena para suami yang berpoligami tidak terikat pada keharusan berlaku adil, sehingga mereka berlaku aniaya dan semena-mena mengikuti luapan nafsunya.

Dalam realitasnya, poligami berimplikasi pada maraknya berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan. Laporan Rifka Annisa (2001:5-8), sebuah institusi yang peduli pada kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan, menjelaskan bahwa selama tahun 2001 mencatat sebanyak 234 kasus kekerasan terhadap istri. Data-data mengenai status korban mengungkapkan 5,1% poligami secara rahasia, 2,5% dipoligami resmi, 36,3% korban selingkuh, 2,5% ditinggal suami, 4,2% dicerai, 0,4% sebagai istri kedua, dan 0,4% lainnya sebagai teman kencan. Jenis

kekerasan yang dilaporkan meliputi kekerasan ekonomi sebanyak 29,4%; kekerasan fisik 18,9%; kekerasan seksual 5,6%; dan kekerasan psikis 46,1%.

Menurut Subhan (2004), di antara aktor penyebab kesenjangan gender yaitu penafsiran ajaran agama yang kurang komprehensif atau cenderung tekstual kurang kontekstual, cenderung dipahami parsial kurang holistik. Jadi, untuk meminimalisir ketidakadilan gender yang muncul akibat pemahaman yang keliru terhadap poligami, diperlukan reinterpretasi ajaran agama secara komprehensif, kontekstual, dan holistik. Namun, sebelum tahap reinterpretasi teks agama dilakukan, penelaahan buku-buku tafsir mutlak harus dilakukan.

Oleh karena itu, penelitian terhadap sejumlah kitab tafsir klasik atas ayat-ayat poligami dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan keadilan gender sangat penting dilakukan sebagai langkah awal untuk memformulasi pemahaman yang baru dan benar. Dengan melakukan kajian yang mendalam atas tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili akan diperoleh gambaran mengenai penafsirannya tentang konsep, syarat, hukum poligami, juga bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam karya mereka. Melalui pendekatan holistik, yaitu linguistik dan sosiologis sekaligus, dalam kerangka pelacakan pada asal-muasal produk pemikiran mengenai poligami dan keadilan gender, maka kusutnya benang permasalahan tersebut akan dapat dikaji secara jernih.

METODE

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan konsep poligami dalam Al-Qur'an menurut pandangan Wahbah Az-Zuhaili, maka makna yang paling tepat dalam penelitian ini adalah makna deskriptif, yaitu pemerian secara sistematis dan faktual terhadap pandangan Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memuat tentang poligami.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena di dalamnya terdapat sebagian karakteristik penelitian kualitatif, menurut Bogdan (dalam Ainin, 2002:14) di antaranya: (a) peneliti sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan dan menginterpretasi data, dan (b) makna merupakan hal yang esensial.

Populasi penelitian ini terdiri dari 16 jilid kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili. Oleh karena penelitian ini menganalisis pandangan Wahbah Az-Zuhaili tentang ayat-ayat poligami dan *munasabah* (korelasi) -nya dalam al-Qur'an, maka ada tujuh ayat yang akan diteliti, yaitu: (1) An-Nisa' ayat 1, (2) An-Nisa' ayat 2, (3) An-Nisa' ayat 3, (4) An-Nisa' ayat 127, (5) An-Nisa' ayat 128, (6) An-Nisa' ayat 129, (7) An-Nisa' ayat 130.

Secara operasional, pengertian poligami (sebagai variabel) dibatasi hanya pada konsep poligami, syarat-syarat berpoligami, dan hukum poligami (sebagai sub variabel). Sedangkan pengertian operasional dari keadilan jender (sebagai variabel) adalah tidak adanya unsur marginalisasi, stereotipisasi, kekerasan subordinasi pembebanan ganda terhadap perempuan (sebagai sub variabel).

Wahbah Az-Zuhaili dan Tafsirnya "Al-Munir"

Wahbah Az-Zuhaili ialah seorang ahli fiqh yang masyhur di Damaskus, Syiria. Beliau juga dosen di Fakultas Fiqh dan Syari'ah Islam di Universitas Islam Damsyik. Kitabnya di atas masyhur dijadikan sumber rujukan ajaran fiqh Islam dari sudut mazhab-mazhab yang empat. Antara karangan beliau yang lain ialah kitab tafsir al-Qur'an yang berjudul *al-Tafsir al-Munir*.

Wahbah Az-Zuhaili merupakan seorang tokoh ulama abad ke-20 yang terkenal dari Syiria. Namanya sebaris dengan tokoh-tokoh tafsir dan fuqaha yang telah berjasa dalam dunia keilmuan Islam abad ke-20 seperti Tahir Ashur yang mengarang tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, Said Hawwa dalam Asas fi al-Tafsir, Sayyid Qutb dalam Fi Zilal al-Quran. Sementara dari segi fuqaha, namanya sebaris dengan Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Shaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.

Wahbah Az-Zuhaili dilahirkan di sebuah desa Dir Atiyyah, daerah Qalmun, Damaskus, Syria pada tahun 6 Maret 1932/1351. Di antara guru-gurunya ialah Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafie, (m. 1958) seorang khatib di Masjid Umawi. Beliau belajar darinya fiqh al-Syafie; mempelajari ilmu fiqh dari Abdul Razaq al-Hamasi (w. 1969M); ilmu Hadith dari Mahmud Yassin,(w.1948M); ilmu faraid dan wakaf dari

Judat al-Mardini (w. 1957M), Hassan al-Shati (m. 1962M), ilmu tafsir dari Hassan Habnakah al-Midani (w. 1978M); ilmu bahasa Arab dari Muhammad Saleh Farfur (w. 1986M); ilmu usul fiqh dan Mustalah Hadith dari Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990M); ilmu akidah dan kalam dari Mahmud al-Rankusi.

Sementara guru beliau belajar di Mesir adalah seperti Muhammad Abu Zuhrah, (w. 1395H), Mahmud Shaltut (w. 1963M) Abdul Rahman Taj, Isa Manun (1376H), Ali Muhammad Khafif (w. 1978M), Jad al-Rabb Ramadhan (w.1994M), Abdul Ghani Abdul Khaliq (w.1983M) dan Muhammad Hafiz Ghanim. Di samping itu, beliau amat terkesan dengan buku-buku tulisan Abdul Rahman Azam seperti al-Risalah al-Khalidah dan buku karangan Abu Hassan al-Nadwi berjudul Madha Khasira al-'alam bi inhitat al-Muslimin.

Tugas pertama yang disandang selepas memperoleh gelar Ph.D (doktor) ialah sebagai dosen di Fakultas Syariah, Universitas Damaskus pada tahun 1963 dan menjadi asisten professor pada tahun 1969 dan Professor pada tahun 1975. Beliau juga pernah menjadi dosen tamu di Libya, 1972-1974, Universitas Khartum dan Universitas Omdurman di Sudan pada tahun 2000. Beliau juga menjadi dosen tamu di Universitas al-Ain Uni Emirat Arab dari tahun 1984-1989 selama lima tahun dan menjadi penceramah di Qatar dan Kuwait semasa bulan Ramadhan pada tahun 1989-1990. Di samping itu, beliau juga turut memberi khutbah Jumat sejak tahun 1950 terutama di Masjid Uthman di Damaskus dan Masjid al-Iman di Dir Atiyyah, menyampaikan ceramah di masjid, radio dan televisi serta di seminar-seminar dalam segala bidang keilmuan Islam.

Said Ramadhan al-Buty mengenalinya sejak tahun 1954 di Universitas al-Azhar. Ketika itu, beliau mengenali Wahbah karena dua hal saja yaitu karena dia sering memakai serban putih yang mana pada masa itu agak dianggap aneh di Mesir. Kedua karena cara berjalan yang tegap dan cepat dalam setiap waktu dan suasana. Hubungan mereka bertambah akrab ketika sama-sama bertugas di Universitas Damaskus pada tahun 1965. Hubungan bertambah akrab saat Said Ramadhan al-Buty membaca disertasi Wahbah Az-Zuhaili di Universitas Kairo. Said juga mendapati diri Wahbah Az-Zuhaili sebagai sosok yang memiliki akhlak yang mulia juga dari segi ibadah dan pandangannya yang sederhana dan tidak menyalahi pendapat jumbuh ulama yang masyhur.

Beliau juga terkenal seorang yang ikhlas dan tidak mengharapkan bantuan dunia. Ramadhan al-Buti mengakui kelebihan Wahbah Az-Zuhaili sebagai seorang yang gigih mengarang terutama dalam menyiapkan Tafsir al-Munir yang berjumlah 16 jilid dalam masa lima tahun semasa bertugas di Uni Emirat Arab (UAE).

Menurut adiknya, Muhammad Az-Zuhaili, beliau seorang yang mempunyai disiplin yang tinggi dari segi waktu dan aturan yang menyebabkan beliau dapat mengarang banyak buku, terutama mengarang pada waktu subuh yang amat diberkati Allah. Beliau kurang senang apabila ada orang yang melanggar disiplin, ingkar janji dan lambat dalam mengerjakan tugas. Sejak kecil, Wahbah Az-Zuhaili dipanggil oleh bapak mereka sebagai Syeikh al-Islam. Ternyata apa yang difirasatkan oleh ayahnya kini menjadi sebuah kenyataan apabila beliau menerbitkan al-Tafsir al-Munir, Fiqh al-Islami dan lain-lain yang sudah beredar di pasaran dan menjadi seorang ulama terkenal abad ini.

Wahbah Az-Zuhaili menulis buku, buletin dan artikel tentang pelbagai disiplin ilmu keislaman. Buku-bukunya melebihi 133 buah buku dan jika dikumpulkan dengan risalah-risalah kecil melebihi lebih 500 judul. Satu usaha yang jarang dapat dilakukan oleh ulama masa kini seolah-olah ia merupakan al-Suyuti kedua (al-Sayuti al-Thani) pada zaman ini (Ghazali, 2005).

Menurut Iyazi (2004) Tafsir al-Munir membahas seluruh ayat al-Qur'an dari awal surat al-Fâtihah sampai akhir surat an-Nâs. Pembahasan kitab tafsir ini menggunakan gabungan antara corak *tafsîr bi al-Ma'tsûr* dengan *tafsîr bi ar-ra'yi*, serta menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, yakni gaya bahasa kontemporer yang mudah dipahami bagi generasi sekarang ini. Oleh sebab itu, beliau membagi ayat-ayat berdasarkan topik untuk memelihara bahasan dan penjelasan di dalamnya.

Tentang tafsirnya ini, Wahbah az-Zuhaili menyatakan: "Tafsir al-Munir ini bukan hanya sekedar kutipan dan kesimpulan dari beberapa tafsir, melainkan sebuah tafsir yang ditulis dengan dasar selektifitas yang lebih shahih, bermanfaat, dan mendekati ruh (inti sari) kandungan ayat al-Qur'an, baik dari tafsir klasik maupun modern dan tafsir bi al-ma'tsur ataupun tafsir rasional. Di dalamnya juga diupayakan untuk menghindari perbedaan teori atau pandangan teologi yang tidak dibutuhkan dan tidak berfaedah.

Tafsir ini ditulis setelah beliau selesai menulis dua buku lainnya, yaitu *Ushul Fiqh al-Islamy* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu* (8 Jilid). Sebelum memulai penafsiran terhadap surat pertama (al-Fatihah), Wahbah az-Zuhaili terlebih dahulu menjelaskan wawasan yang berhubungan dengan ilmu al-Qur'an.

Dalam *Muqaddimah*, beliau mengatakan bahwa tujuan dari penulisan tafsir ini adalah menyarankan kepada umat Islam agar berpegang teguh kepada al-Qu'ran secara ilmiah.

Dalam hal ini, Iyazi (2004) menambahkan bahwa tujuan penulisan Tafsir al-Munir ini adalah memadukan keorisinilan tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer, karena menurut Wahbah az-Zuhaili banyak orang yang menyudutkan bahwa tafsir klasik tidak mampu memberikan solusi terhadap problematika kontemporer, sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Quran dengan dalih pembaharuan. Oleh karena itu, menurutnya, tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi.

Secara metodis sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah az-Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup tiga aspek, yaitu: *Pertama*, aspek bahasa, yaitu menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi balaghah dan gramatika bahasanya.

Kedua, tafsir dan bayan, yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya dan keshahihan hadis-hadis yang terkait dengannya. Dalam kolom ini, beliau mempersingkat penjelasannya jika dalam ayat tersebut tidak terdapat masalah, seperti terlihat dalam penafsirannya terhadap surat al-Baqarah ayat 97-98. Namun, jika ada permasalahan diulasnya secara rinci, seperti permasalahan *nasakh* dalam ayat 106 dari surat al-Baqarah.

Ketiga, fiqh al-hayat wa al-ahkam, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia.

Az-Zuhaili sendiri menilai bahwa tafsirnya adalah model tafsir al-Qur'an yang didasarkan pada al-Qur'an sendiri dan hadis-hadis shahih, mengungkapkan asbab an-nuzul dan takhrij al-hadis, menghindari cerita-cerita Isra'iliyat, riwayat yang buruk, dan polemik, serta bersikap moderat.

Sedangkan dalam masalah teologis, beliau cenderung mengikuti faham ahl al-Sunnah, tetapi tidak terjebak pada sikap fanatis dan menghujat madzhab lain. Ini terlihat dalam pembahasannya tentang masalah "Melihat Tuhan" di dunia dan akhirat, yang terdapat pada surat al-An'am ayat 103 (Iyazi, 2004).

HASIL

Setelah dilakukan identifikasi data tentang pandangan Wahbah az-Zuhaili tentang konsep poligami dalam konteks keadilan jender dalam tafsir al-munir, maka dalam bab ini akan dipaparkan pandangan Wahbah terhadap poligami dalam konteks keadilan jender

Menurut analisis jender, ketidakadilan jender bisa diidentifikasi melalui berbagai manifestasi ketidakadilan, yakni: marginalisasi (proses pemiskinan ekonomi), subordinasi (anggapan tidak penting), pelabelan negatif (*stereotype*), kekerasan (*violence*), dan beban kerja ganda (*double burden*). Inilah kriteria yang menjadi acuan kaum feminis dalam melihat secara kritis setiap aturan sosial tentang relasi laki-laki dengan perempuan, termasuk yang lahir dari doktrin agama.

Oleh karena penelitian ini mencoba menganalisis pandangan Wahbah tentang ayat-ayat poligami dan *munasabah* (korelasi) -nya dalam al-Qur'an dalam konteks keadilan jender dengan menganalisis adakah bentuk-bentuk ketidakadilan jender berupa marginalisasi (proses pemiskinan ekonomi), subordinasi (anggapan tidak penting), pelabelan negatif (*stereotype*), kekerasan (*violence*), dan beban kerja ganda (*double burden*) dalam tafsir al-Munir-nya. Maka ada tujuh ayat yang akan diteliti, yaitu: (1) An-Nisa' ayat 1, (2) An-Nisa' ayat 2, (3) An-Nisa' ayat 3, (4) An-Nisa' ayat 127, (5) An-Nisa' ayat 128, (6) An-Nisa' ayat 129, (7) An-Nisa' ayat 130.

Marginalisasi

Marginalisasi dalam kaitannya dengan konteks keadilan jender adalah suatu pandangan yang menganggap perempuan tidak memiliki hak atas harta benda dalam keluarga dan hak tersebut hanya milik orang laki-laki (suami) atau dalam istilah lain diartikan sebagai proses pemiskinan ekonomi. Bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam bentuk marginalisasi ini tidak selaras dan senafas dengan konsep Islam yang menganggap laki-laki dan perempuan itu mempunyai kewajiban dan hak yang sama, bahkan Islam juga tidak membedakan antara umat manusia kecuali karena tingkat ketakwaannya.

Bentuk ketidakadilan jender berupa marginalisasi ini tidak ada, bahkan ditentang oleh Wahbah (1999:567) dalam tafsirnya. Hal ini tampak sekali dalam penafsiran beliau khususnya mengenai surat An’Nisa’ ayat 3 dan 4.

Dalam menafsirkan lafadz yang terdapat dalam ayat 3 yang artinya; *“Lalu jika kamu takut tidak akan dapat berbuat adil, maka seorang saja, atau budak-budak wanita yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada berbuat yang tidak aniaya”*. Adil yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah berbuat adil kepada istri khususnya dalam hal harta, nafkah yang berupa sandang, pangan, papan dan juga perlakuan. Inilah yang disyaratkan oleh Islam kepada seorang suami dan harus dijalankannya untuk memenuhi hak istri.

Dalam Islam proses kewajiban suami untuk memberikan nafkah telah dimulai dari awal proses pernikahan, yaitu pemberian maskawin (mahar) sebagaimana yang terdapat dalam surat An-Nisa’ ayat 4. Wahbah (1999:573) menafsirkan ayat tersebut, bahwa pemberian maskawin (mahar) oleh suami kepada istrinya dengan senang hati sebagai bukti atas cinta kasih antara keduanya dan bukti kemuliaan perempuan dimata Islam.

Maskawin (mahar) merupakan suatu yang diwajibkan oleh suami terhadap dirinya, lihat Q.S Al-Baqarah ayat 236. Ini untuk menjelaskan bahwa maskawin (mahar) adalah kewajiban suami yang harus diberikan kepada istri, tetapi hal tersebut hendaknya diberikan dengan tulus dari lubuk hati sang suami, karena dia sendiri -bukan orang lain- yang mewajibkan atas dirinya (Shihab: 2000:328).

Dalam menafsirkan lanjutan ayat 4 tersebut, Wahbah (1999:574) menegaskan bahwa maskawin (mahar) itu adalah kewajiban yang harus dibayar suami kepada istri dan bahwa maskawin (mahar) itu adalah hak istri secara penuh. Dia bebas menggunakannya dan bebas pula memberi seluruhnya atau sebagian darinya kepada siapapun, termasuk kepada suaminya.

Bahkan beliau menambahkan, bahwa kewajiban suami tidak hanya sebatas memberikan maskawin (mahar) saja, akan tetapi membelanjai istri dan keluarga juga menjadi tanggung jawab suami, karena demikian itulah kecenderungan jiwa manusia yang normal, bahkan binatang sekalipun. Pernahkah anda melihat ayam betina menyodorkan makanan untuk ayam jantan? Bukankah ayam jantan yang menyodorkan makanan untuk ayam betina kemudian merayu dan menikahnya? Demikian tabi'at/kodrat yang ditetapkan oleh Allah swt (Shihab, 2000:323).

Subordinasi

Subordinasi adalah pandangan menganggap wanita (istri) bukan mitra sejajar suami akan tetapi hanya dianggap sebagai pelengkap kehidupan rumahtangga dan keberadaannya dianggap penting hanya jika suami membutuhkannya.

Pandangan subordinasi ini bertentangan dengan apa yang disyariatkan oleh agama Islam. Oleh karena itu, wajarlah jika dalam tafsirnya, Wahbah (1999:556) juga menolak pandangan subordinasi ini. Hal tersebut tampak jelas tatkala beliau menjelaskan tafsir ayat 1 surat An-Nisa; Keberadaan umat manusia berasal dari *nafsin wahidah* yang oleh mayoritas ulama memahaminya dalam arti Adam a.s. dan ada juga yang memahaminya dalam arti *jenis manusia lelaki dan wanita*. Ulama kontemporer banyak yang memahami dalam arti *jenis manusia lelaki dan wanita*, sehingga ayat ini sama dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 (Shihab, 2000:313).

Ayat 13 surat Al-Hujurat tersebut, berbicara tentang asal kejadian manusia yang sama dari seorang ayah dan ibu, tetapi tekanannya pada persamaan hakekat kemanusiaan orang-perorang, karena setiap orang, mempunyai unsur dan proses kejadian yang sama. Karena itu tidak wajar seseorang menghina atau merendahkan orang lain.

Surat Ali Imran ayat 195 juga menegaskan kembali bahwa lelaki lahir dari pasangan pria dan wanita, begitu juga wanita. Karena itu, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara keduanya. Kekuatan lelaki dibutuhkan oleh wanita dan kelembutan wanita didambakan oleh pria. Jarum harus lebih kuat dari kain, dan kain harus lebih lembut dari jarum. Kalau tidak, jarum tidak akan berfungsi, dan kain pun tidak akan terjahit. Dengan berpasangan dan bermitra sejajar, akan tercipta pakaian yang indah, serasi dan nyaman (Shihab, 2000:316).

Dalam menafsirkan lafadz "*wakhalaqa minha zaujaha*" yang terdapat dalam ayat 1 surat An-Nisa; "Pasangan suami istri hendaknya menyatu dan bermitra sejajar sehingga menjadi diri yang satu, yakni menyatu dalam perasaan dan pikirannya, dalam harapan dan citaunya, dalam gerak dan langkahnya, bahkan dalam setiap hembusan nafasnya" (Wahbah, 1999:560).

Kemudian ditegaskan pula dalam menafsirkan lafadz "*wabatstsa minhuma rijaalan katsiran wa nisaa*" beliau menjelaskan bahwa perempuan adalah bagian yang tak terpisahkan dari laki-laki, darinya dan untuknya dia diciptakan. Keduanya akan merasa tenang dengan kehadiran yang lain dan selalu merindukan keberadaan yang lain di sisinya, baik perempuan itu sebagai ibu, saudara, anak, terlebih sebagai istri (Wahbah, 1999:559). Hal ini menunjukkan hubungan yang saling membutuhkan antara satu dan lainnya, keduanya pun memiliki kedudukan yang sama dan penting dalam keluarga. Kemudian dari hubungan yang harmonis itulah akan lahir keturunan yang banyak, baik laki-laki maupun perempuan yang akan menambah populasi penduduk dunia.

Pelabelan Negatif

Pelabelan negatif terhadap perempuan atau yang lazim disebut *stereotype* juga merupakan hal yang ditentang dalam Islam, karena Islam memandang manusia itu mempunyai kewajiban, hak, dan kedudukan yang sama, baik laki-laki maupun perempuan, dan hal ini yang membedakan derajat mereka disisi Allah adalah tingkat ketakwaan mereka sebagaimana firman-Nya; "*Inna akramakum 'indallaahi atqaakum*".

Untuk menegaskan ketiadaan konsep *stereotype* dalam Islam, bisa kita temukan dalam penafsiran Wahbah (1999:555) terhadap ayat 1 surat An-Nisa; Keberadaan umat manusia berasal dari *nafsin wahidah* dengan mengacu pada ayat lain, yaitu ayat 195 surat Al-Hujurat, sehingga walaupun pasangan Adam diciptakan dari tulang rusuk Adam, tapi bukan berarti bahwa kedudukan wanita lebih rendah dibanding laki-laki.

Dijelaskan pula bahwa lelaki lahir dari pasangan pria dan wanita, begitu juga wanita. Karena itu, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara keduanya. Kekuatan lelaki dibutuhkan oleh wanita dan kelembutan wanita didambakan oleh pria. Maka tepatlah apa yang diungkapkan oleh penyair dalam Shihab (2000:316).

Diriku adalah dirimu, dan jiwaku adalah jiwamu,
Jika engkau bercakap, kata hatiku yang Engkau ucapkan,
Dan jika engkau berkeinginan, keinginanku yang engkau cetuskan,
Demikian ucap seorang pecinta.

Kekerasan

Kekerasan (*violence*) dalam rumah tangga (KDRT) merupakan hal yang sangat ditentang dalam Islam. Bahkan Islam memerintahkan kepada para suami untuk memperlakukan istrinya dengan baik, sebagaimana firman-Nya: “*Wa’ aasyiru hunna bil ma’ruf*”. Dalam kaitannya dengan penegasan bahwa KDRT ini tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka kita lihat penafsiran Wahbah terhadap ayat 128-130 surat An-Nisa tatkala ada perselisihan antara suami dan istri, yang antara lain dapat diselesaikan dengan tiga cara; (1) perdamaian yang sebenar-benarnya (ayat 128), (2) tidak boleh membiarkan istri terkatung-katung (ayat 129), dan (3) bercerai secara baik (ayat 130).

Dalam ayat 128 tatkala Wahbah (1999:581) menafsirkan lafadz yang berbunyi “*Wa inimra’atun khaafat min ba’lihaa nusuuzan au I’raadhan falaa junaaha ‘alaihima ayyushlihaa bainahumaa shulhan wasshulhu khair*”. Adalah; Perkawinan tidak akan pernah luput dari kesalahpahaman. Jika kesalahpahaman telah mencapai suatu tingkat yang mengancam kelangsungan hidup rumah tangga, maka ayat ini memfatwakan bahwa dianjurkan bagi suami istri untuk mengadakan antar keduanya perdamaian yang sebenar-benarnya.

Contoh yang beliau ungkapkan adalah istri atau suami memberi atau mengorbankan sebagian haknya kepada pasangannya, dan perdamaian itu dalam segala hal, selama tidak melanggar perintah dan tuntunan Ilahi adalah lebih baik bagi siapapun yang bercekcok termasuk suami istri. Berdamailah walau dengan mengorbankan sebagian hakmu dan ketahuilah jika kamu melakukan kebaikan, bergaul dengan baik, dan bertakwa, maka Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Sedangkan ayat 129 pada lafadz yang berbunyi; “*falaa tamiiluu kullalmaili fatadzruuhaa kalmu’allaqah*” beliau menjelaskan; “Setelah dalam ayat 128 dterangkan tentang anjuran untuk bergaul dengan baik dan menyelesaikan perselisihan dengan perdamaian yang sebenar-benarnya, pada ayat ini dianjurkan kepada suami yang beristri lebih dari satu (poligami) untuk berlaku adil (Wahbah, 1999:585). Adil yang harus ditegakkan dalam berpoligami sebagaimana disinyalir oleh ayat 129 di atas adalah; Larangan bagi seorang suami untuk terlalu cenderung kepada istri yang lebih dicintai, sehingga membiarkan istrinya yang lain terkatung-katung, yaitu istrinya tidak merasa diperlakukan sebagai istri dan tidak juga dicerai (Shihab, 2000:581).

Sedangkan mengenai ayat 130, beliau menjelaskan bahwa seandainya kedua upaya di atas gagal diwujudkan, maka tidak ada yang dapat ditempuh kecuali perceraian yang baik (Wahbah, 1999:589). Ini karena tujuan perkawinan adalah lahirnya ketenangan dan kedamaian dalam kehidupan rumah tangga suami istri. Jika keduanya, yakni pasangan suami istri itu tidak menemukan titik temu dan akhirnya bercerai, maka Allah akan memberikan kecukupan kepada masing-masing, karena Allah Maha Luas Karunia-Nya dan Maha Bijaksana dalam segala ketetapan-Nya (Shihab, 2000:582-583).

Beban Kerja Ganda

Bentuk ketidakadilan jender yang didengung-dengungkan oleh aktifis jender antara lain adalah beban kerja ganda (*double burden*) bagi perempuan. Dalam situasi aktual saat ini pembagian kerja perempuan dan laki-laki dalam keluarga, yang meliputi; (1) lingkup tanggung jawab, (2) curahan tenaga, dan (3) curahan waktu.

Kalau ada stigma yang berkembang, bahwasanya Islam tidak menghargai hak dan kewajiban suami istri, atau mengalahkan salah satu dari keduanya, itu adalah sangat tidak berdasar sekali dan hanya melihat secara subyektif dan marginal, tidak secara obyektif dan komprehensif. Bentuk pembebanan kerja ganda tidak akan ditemui dalam masyarakat yang menjalankan tuntunan Islam secara benar, akan tetapi akan banyak muncul pada masyarakat yang hanya beorientasi pada duniawi dan materi. Islam memberikan tuntunan secara umum; “*Kullukum raa'in wakullukum masuulun 'an ra'iyatih*”, sehingga suami dan istri punya kewajiban dan haknya masing-masing yang harus dilaksanakan dan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat (Shihab, 2000: 328).

Bahkan kalau Islam dianggap memberikan kewajiban kepada istri lebih berat (mendapat beban kerja ganda) itu merupakan anggapan yang salah. Hal ini bisa kita lihat contohnya pada ayat surat An-Nisa' ayat 4 bahwa proses kewajiban suami untuk memberikan nafkah telah dimulai dari awal proses pernikahan, yaitu pemberian maskawin (mahar). Wahbah (1999:569) menafsirkan ayat tersebut, bahwa pemberian maskawin (mahar) oleh suami kepada istrinya dengan senang hati sebagai bukti atas cinta kasih antara keduanya dan bukti kemuliaan perempuan dimata Islam.

Dalam menafsirkan lanjutan ayat 4 tersebut, Wahbah (1999:570) menegaskan bahwa maskawin (mahar) itu adalah kewajiban yang harus dibayar suami kepada istri dan bahwa maskawin (mahar) itu adalah hak istri secara penuh. Dia bebas menggunakannya dan bebas pula memberi seluruhnya atau sebagian darinya kepada siapapun, termasuk kepada suaminya. Bahkan beliau menambahkan, bahwa kewajiban suami tidak hanya sebatas memberikan maskawin (mahar) saja, akan tetapi membelanjai istri dan keluarga juga menjadi tanggung jawab suami, karena demikian itulah kecenderungan jiwa manusia yang normal, bahkan binatang sekalipun.

BAHASAN

Bentuk ketidaksetaraan gender berupa marginalisasi ini tidak ditemukan dalam tafsir Al-Munir. Dan semacam ini juga yang dilakukan

oleh mufassir lain dalam menjelaskan jati diri wanita atau istri, karena memang Islam mengajarkan demikian. Bahkan Shihab (2000:567) menjelaskan dalam tafsirnya "Al-Mishbah bahwa memberi nafkah yang berupa sandang, pangan, papan dan juga perlakuan merupakan hal yang disyaratkan oleh Islam kepada seorang suami dan harus dijalankannya untuk memenuhi hak istri.

Demikian juga subordinasi itu bertentangan dengan apa yang disyariatkan oleh agama Islam. Oleh karena itu, wajarlah jika dalam tafsirnya, Wahbah menolak pandangan subordinasi ini. Hal tersebut tampak jelas tatkala beliau menjelaskan tafsir ayat 1 surat An-Nisa; Keberadaan umat manusia berasal dari *nafsin wahidah* yang oleh mayoritas ulama memahaminya dalam arti Adam a.s. dan ada juga yang memahaminya dalam arti *jenis manusia lelaki dan wanita*.

Sedangkan Kekerasan (*violence*) dalam rumah tangga (KDRT) merupakan hal yang dilarang dalam Islam. Bahkan Islam memerintahkan kepada para suami untuk mempergauli dan memperlakukan istrinya dengan baik, sebagaimana firman-Nya: "*Wa'aasyiru hunna bil ma'ruf*". Sebenarnya isu gender ini tidak akan pernah ditemukan dalam teks apapun, mungkin hanya provokasi untuk melakukan kekerasan yang ada. Tetapi jelas tak ada satupun kalimat dari tafsir Al-Munir yang memprovokasi melakukan kekerasan kepada istri. Kecuali dalam konteks nusuz (penyelewengan) istri kepada suaminya. Itupun Al-Quran memberikan prosedur panjang untuk sampai pada tindakan memukul sebagai pembelajaran pada istri.

Bentuk pembebanan kerja ganda juga tidak akan ditemui dalam masyarakat yang menjalankan tuntunan Islam secara benar, akan tetapi akan banyak muncul pada masyarakat yang hanya berorientasi pada duniawi dan materi. Islam memberikan tuntunan secara umum; "*Kullukum raa'in wakullukum masuulun 'an ra'iyatihi*", sehingga suami dan istri punya kewajiban dan haknya masing-masing yang harus dilaksanakan dan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat (Wahbah, 1999:592). Bahkan kalau Islam dianggap memberikan kewajiban kepada istri lebih berat (mendapat beban kerja ganda) itu merupakan anggapan yang salah. Hal ini bisa kita lihat contohnya pada ayat surat An-Nisa' ayat 4 bahwa proses kewajiban suami untuk memberikan nafkah telah dimulai dari awal proses pernikahan, yaitu pemberian maskawin (mahar). Wahbah (1999:589) menafsirkan ayat

tersebut, bahwa pemberian maskawin (mahar) oleh suami kepada istrinya dengan senang hati sebagai bukti atas cinta kasih antara keduanya dan bukti kemuliaan perempuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara konsep, konsep poligami Wahbah tidak berbeda dengan konsep mayoritas ulama, yakni poligami (*ta'addud az-zawjah*) adalah pernikahan satu suami dengan dua, tiga atau empat istri, dan dalam Islam ia merupakan sesuatu yang diperbolehkan dalam agama. Hanya saja, Wahbah memberikan batasan bahwa poligami berlaku hanya dalam kondisi-kondisi tertentu.

Syarat-syarat poligami menurut Wahbah, yaitu (1) adanya izin dari istri sebelumnya, (2) memiliki kemampuan memberi nafkah, (3) memiliki keyakinan bisa berbuat adil, (4) istri mengalami kemandulan, (5) Jumlah wanita lebih banyak, (6) kondisi fisik sang istri tidak memungkinkan untuk melakukan hubungan seksual.

Hukum poligami adalah mubah (boleh). Jumlah maksimal istri empat orang dalam satu waktu. Dipersyaratkan dalam poligami adanya keadilan suami dalam memberikan nafkah lahir kepada semua istrinya dan keadilan memberikan giliran tidur atau menemani istri-istrinya. Namun, tidak dipersyaratkan, menurut Wahbah, keadilan batin yang menyangkut perasaan atau kadar cinta antara istri satu dengan istri yang lain.

Dari lima bentuk ketidakadilan gender terhadap wanita (marginalisasi, kekerasan, subordinasi, stereotipisasi, pembebanan ganda), tidak satupun tampak dalam pandangan Wahbah dalam tafsirnya Al-Munir, bahkan dia lebih moderat dibanding para penafsir lainnya, yakni dengan memberikan syarat-syarat ketat untuk melakukan poligami.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini disarankan, kepada pemerhati gender, agar melihat kembali pandangan para penafsir atau ulama' tentang persepsi dan pemahaman mereka tentang keadilan gender.

Ternyata tak satupun dari pandangan Wahbah Zuhaili (seorang penafsir al-Qur'an kontemporer ternama) yang bertentangan dengan konsep keadilan jender.

Dan untuk para peneliti jender, sebaiknya mereka melanjutkan kajian awal tentang pandangan mufassir terhadap jender ini dengan mengkomparasikannya dengan pandangan para mufassir yang lain baik kontemporer maupun klasik dari berbagai corak penafsiran.

Adapun untuk lembaga-lembaga penelitian, hendaknya membuat rintisan penelitian kolaborasi antara rumpun penelitian sosial dengan agama dan antara rumpun penelitian eksakta dengan agama agar membuahkan karya ilmiah yang komprehensif dan universal.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-'Aqqad, Abbas Mahmud. 1962. *Al-Mar'ah fi al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hilal
- Abu Zayd, Nashr Hamid. 2003. *Dekonstruksi Jender (Terj.)*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga
- Ainin, Moh. 2002. *Pertanyaan dalam Terjemahan Al-Quran: Suatu Kajian Pragmatik*. Disertasi tidak dipublikasikan.
- Al-Alma'I, Zahir Ibn 'Awad. 1984. *Dirasat fi al-Tafsir al-Maudu'i li al-Qur'an al-Karim*. Riyadh: Markaz al-Bahs al-ilmi wa ihya' al-turats al-Islami
- Al-Jawi, M Shiddiq. 2007. *Mendudukan Poligami dalam Islam: Tinjauan Historis, Politis, dan Normatif*. Artikel diambil dari situs <http://www.khilafah1924.org> diakses tanggal 4 Nopember 2007.
- Al-Qathan, Manna'. 1973. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Mansyurat al 'Ashr al-Hadis
- Al-Rahman, Fuad Abd. 1986. *Ittijah al-Tafsir fi al-Qarn al Rabi' al-Asyr*. Riyadh: Markaz al-Bahs al-ilmi wa ihya' al-turats al-Islami
- Al-Shadr, Muhammad Baqir. tt. *Al-Madrasah al-Qur'aniyyah al-Tafsir al-Maudu'I wa al-Tafsir al-Tajzi'I fi al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Ta'aruf li al-Mathba'ah
- Amin, Qasim. 1970. *Tahrir Al-Mar'ah*, Kairo: Dar Al-Ma'arif
- Annisa, Rifka. 2001. *Laporan Data Kasus Tahun 2001*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga
- Ghazali, Mohd Rumaizuddin. 2005. *Tokoh Islam Kontemporer*, Artikel dikutip dari situs <http://www.abim.org.my>
- Ibn Surah, Abu Isa Muhammad Ibn Isa. tt. *Al-jami' al-Sahih Juz 3*. Beirut: Dar el-Fikr
- Iman, Nofie. 2006. *Aa' Gym, Poligami, dan Islam*. Artikel dari situs: <http://nofieiman-.com2006/12/aa-gym-poligami-dan-islam/> Diakses tanggal 18 Februari 2007.
- Iyazi, Sayyid Muhammad Ali. 2004. *Al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*. Artikel dikutip dari situs www.psq.or.id/tafsir_detail.asp, diakses tanggal 1 April 2007.

- Koran Kompas, edisi Kamis 18 Januari 2007, *Aa Gym: Saya Tidak Kecewa Mulia*, Siti Musdah. 2004. *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama
- Rasyid Ridha, Muhammad. 1990. *Tafsir al-Manar*. Kairo: Al-Manar Jilid IV
- Sabiq, Sayyid. 1985. *Fiqh as-Sunnah*. Dikutip dari situs <http://members.tripod.com>) diakses tanggal 4 Nopember 2007
- Sari, Mayang. 1997. *Analisis Jender dan Tranformasi Sosial* (Resensi Buku). dalam Jurnal Perempuan. Edisi 2
- Shihab, Quraish. 1992. *Penetapan Hukum Islam Secara Tekstual dan Kontekstual: Tinjauan Mufassir*, dalam Dialog, No. 35 Th XVI, Februari
- Subhan, Zaitunah. 2003. *Peningkatan Kesetaraan dan Keadilan Jender dalam membangun Good Governance*. Artikel diakses dari situs: <http://www.duniaesai-.com/gender/gender2.htm>, tanggal 15 Februari 2007.
- Sugiri, Acep. 2004. *Mencari Teori Kesetaraan: Analisis Jender Vs Teori Hukum Islam*. Artikel diakses dari situs: <Http://situs.kesrepro.info/gendervaw/agu/-2004/gendervaw01.htm>. tanggal 15 Februari 2007.
- Syahrur, Muhammad. 1992. *Al-Kitab wa al-Qur'an*. Damaskus: Penerbit Ahali.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Metode Penelitian Berprespektif Jender tentang Literatur Islam*, dalam Jurnal A1-Jami'ah. No. 64. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga
- Wahbah, Az-Zuhaili. 1990. *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*. Beirut: Dar el-Fikr

Pengembangan Model Pembelajaran MIPA Bilingual Berbasis Pendekatan Kontekstual Berbentuk *Compact Disc* (CD)

**Sri Rachmajanti
Gunadi H. Sulistyono
Utami Widiati**

Abstract: This study was intended to describe the English competence of teachers involved in international standard school program, to describe technical problems faced by the teachers in the program implementation, and to develop a contextual bilingual-learning model. A survey was carried out in five junior high schools in East Java, utilizing these research instruments: TOEFL equivalent test, questionnaires, and interview guides. The results reveal that overall the teachers' English proficiency was indicated by the TOEFL score of 425.45, much below than that required by the government. With such competence, the teachers tended to have problems using English in their bilingual teaching. Additionally, the teachers seemed to employ conventional teaching and dominate the classroom interaction. Based on the the results of this survey, a more contextual learning model was developed in the form of *compact disc* (CD), reflecting a bilingual teaching which contains such contextual-teaching elements as constructivism, inquiry, questioning, in the form of *compact disc* (CD) modeling, learning community, authentic assessment, and reflection.

Key words: bilingual teaching, international standard schools, contextual learning model

*Sri Rachmajanti, Gunadi H. Sulistyono, Utami Widiati adalah dosen Jurusan Sastra Arab
FS Universitas Negeri Malang*

Globalisasi dalam bidang ekonomi, kebudayaan, dan komunikasi telah memberikan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan secara radikal, termasuk dalam bidang pendidikan. Berbagai perubahan tersebut memiliki implikasi tentang pentingnya menguasai bahasa yang digunakan dalam masyarakat global. Dalam konteks pendidikan, Christian dan Genesee (2001:6) menyatakan bahwa siswa yang menguasai dua, atau multi, bahasa dan budaya akan memiliki peluang yang lebih dalam mengambil kesempatan-kesempatan yang ditawarkan oleh globalisasi, serta memiliki peluang untuk berkompetisi dan memenangi pangsa pasar internasional. Oleh karena itu, para ahli pendidikan di banyak masyarakat dunia telah berusaha mencari cara untuk membekali siswa dengan ketrampilan bahasa dan budaya internasional selain bahasa asli mereka. Dalam konteks yang seperti ini, pembelajaran bilingual memainkan peranan yang sangat penting.

Pembelajaran bilingual didefinisikan sebagai program pembelajaran yang menggunakan dua bahasa sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Christian dan Genesee (2001) lebih lanjut menyatakan bahwa tiga dimensi berikut dapat dipakai sebagai landasan dalam mengklasifikasikan jenis-jenis program pembelajaran bilingual yang telah dilakukan di berbagai negara, yaitu: dimensi tujuan program bilingual, dimensi status sosiolinguistik bahasa yang sedang dipelajari, dan dimensi profil siswa dalam program bilingual.

Pada umumnya, pembelajaran bilingual memiliki satu dari dua tujuan dasar berikut, yaitu: untuk membantu siswa dalam melakukan transisi dari bahasa yang mereka kuasai menuju bahasa lain, atau untuk menambahkan penguasaan bahasa lain agar siswa menjadi dwi, atau multi, bahasawan. Pendekatan transisi merupakan bentuk pembelajaran bilingual yang lazim dilaksanakan di berbagai belahan dunia untuk mempersiapkan pembelajar memasuki kelas-kelas monolingual yang menggunakan bahasa yang dipakai masyarakat mayoritas. Pada akhir program bilingual yang seperti ini, pembelajar diharapkan dapat berpartisipasi di kelas monolingual, yaitu setelah mereka berpindah dari bahasa yang mereka kuasai menuju bahasa yang digunakan masyarakat mayoritas. Program bilingual yang lain bertujuan menambah penguasaan bahasa siswa. Kedua bahasa tersebut dipakai sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi dwibahasawan.

Pembelajaran bilingual biasanya menggunakan dua bahasa yang memiliki status sosiolinguistik yang berbeda dalam masyarakat pembelajar, yaitu, sebagai bahasa kaum minoritas atau mayoritas. Di samping itu, program-program bilingual memiliki profil siswa yang berbeda-beda. Siswa bisa berasal dari komunitas bahasa minoritas yang sama mempelajari bahasa kaum mayoritas; atau, siswa dari bahasa kaum minoritas bergabung dengan mereka dari bahasa kaum mayoritas dalam sebuah program bilingual yang sama; atau, siswa dari komunitas bahasa mayoritas bersama-sama mempelajari bahasa asing. Pembelajaran bilingual telah banyak dilakukan dalam berbagai bentuk. Di Kanada, pembelajaran bilingual telah lama dikenal dengan sebutan program imersi (*immersion program*). Dalam program ini, siswa-siswa yang berlatarbelakang bahasa Inggris menerima pelajaran dalam berbagai bidang studi yang disajikan dalam bahasa Perancis sebagai bahasa pengantar di kelas (Dulay, dkk., 1982). Di Amerika, program semacam ini juga pernah dilakukan. Salah satu program yang dikenal adalah The Redwood City Project di mana bahasa Inggris dan Spanyol digunakan dalam pembelajaran di kelas (Cohen seperti yang dikutip oleh Appel & Muysken, 1987:64). Di Jepang, program imersi dalam bahasa Inggris pertama kali dilaksanakan terhadap siswa sekolah dasar (Bostwick, 2001).

Menurut Cohen (1995), *immersion program* bertujuan sejauh mungkin menciptakan kondisi pembelajaran seperti konteks bahasa sasaran dengan memaksimalkan waktu, intensitas, dan kualitas pembelajaran terhadap bahasa dan budaya sasaran. Menurut Cummin (2005) *immersion program* adalah program pembelajaran yang inovatif di mana bahasa kedua/bahasa sasaran digunakan sebagai medium pembelajaran bagi bidang studi inti dalam pendidikan formal. Hal senada juga dikemukakan oleh Richards, dkk. (1997) yang mengacu pada penggunaan bahasa kedua atau bahasa asing di sekolah untuk pengajaran bidang studi. Walter (2005) juga sependapat dengan batasan tersebut. Dikatakannya bahwa *immersion program* merupakan rancangan pendidikan di mana siswa menerima pembelajaran setidaknya dalam dua bahasa, yang salah satunya adalah bahasa ibu siswa.

Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam pembelajaran tidak otomatis menjadikan pembelajaran tersebut disebut *bilingual* atau *immersion*. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar suatu

pembelajaran itu disebut *bilingual* atau *immersion*. Johnson dan Swain (1997) menyebut beberapa butir kriteria utama yang harus dipenuhi sekolah agar pembelajaran yang dilakukan di sekolah tersebut adalah *bilingual* atau *immersion*. Penyelenggaraan *immersion program* mencakup aspek yang lebih luas dan tidak sekedar terbatas pada penggunaan bahasa kedua dan bahasa ibu. Aspek lain yang perlu dipertimbangkan adalah budaya kelas dan kurikulum yang digunakan serta kemampuan kedwibahasaan guru.

Dalam konteks Indonesia, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 Pasal 50 ayat 3 mengisyaratkan 'lampu hijau' secara hukum formal yang kuat dimungkinkannya pengembangan sekolah berstandar internasional melalui pembelajaran bilingual di wilayah administratif kabupaten/kota di seluruh Republik Indonesia. Kebijakan yang terkait dengan pengembangan sekolah berstandar internasional tersebut nampaknya merupakan antisipasi pemerintah yang dapat dikatakan strategis sifatnya. Kecenderungan komunikasi global dalam berbagai aspek yang didukung oleh kemajuan teknologi informasi nampaknya salah satu faktor yang diduga berperan terhadap terbitnya keputusan hukum tersebut. Fenomena global ini memungkinkan tersebarnya beragam informasi secara cepat keberbagai penjuru dunia secara *real time*, yaitu pada saat sebenarnya. Pada era global seperti ini bangsa yang menguasai informasi secara cepat dan benar akan lebih banyak mendapatkan keuntungan- keuntungan dalam berbagai bidang.

Dalam rangka menanggapi tuntutan global akan terciptanya daya saing yang tangguh, pemerintah juga mengembangkan rintisan sekolah berstandar internasional pada semua jenjang pendidikan. Untuk satuan pendidikan sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP — tahun 2006 ada sebanyak 65 sekolah dan tahun 2007 sebanyak 100 sekolah), misalnya, rintisan tersebut dimulai dengan program bilingual untuk pembelajaran MIPA. Beberapa sekolah menengah pertama yang belum mendapatkan *block grant* pengembangan rintisan sekolah berstandar internasional bahkan sudah berancang-ancang untuk mengembangkan rintisan sekolah berstandar internasional. Di tingkat satuan pendidikan SMA, upaya pemerintah lebih maju lagi dari segi mengawali program rintisan sekolah berstandar internasional. Mulai tahun 2002, misalnya ada 100 SMA yang dikembangkan menjadi

rintisan sekolah berstandar internasional, dan pada tahun 2008 melibatkan 100 SMA lainnya untuk menjadi sekolah berstandar internasional.

Pengamatan selintas dari implementasi program berstandar internasional maupun bilingual di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas melalui kegiatan monitoring dan evaluasi menunjukkan adanya kendala-kendala. Kendala yang paling menyolok adalah belum sepenuhnya tersedia SDM yang memenuhi tuntutan implementasi program berstandar internasional maupun bilingual tersebut dalam hal kemampuan berbahasa Inggris. Kemampuan berbahasa Inggris para guru pada umumnya masih belum memadai, apalagi untuk menyampaikan isi materi dalam bahasa Inggris. Akibatnya, di samping siswa kesulitan menangkap maksud guru, guru sendiri merasa bingung dalam menyiasati strategi pembelajarannya dalam bahasa Inggris. Selain kemampuan bahasa Inggris guru yang kurang memadai, metode pembelajaran yang dipilih dan diterapkan masih konvensional dan belum mencerminkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, kontekstual dan berorientasi pada siswa. Akibatnya, siswa cenderung mengikuti irama mengajar guru sesuai dengan kemampuan guru. Semua ini mengakibatkan pembelajaran tidak efektif dan efisiensi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, nampaknya diperlukan adanya sebuah model pembelajaran *bilingual* atau *partial English immersion program* yang dapat memecahkan masalah pembelajaran *bilingual* atau *partial English immersion program* dengan cara memberikan contoh nyata pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dalam bentuk *compact disk* (CD). Menurut Johnson (2002), pendekatan kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk secara aktif membelajarkan diri sendiri dengan pengalaman nyata dan bukan menghafal, selalu berpikir kritis dan kreatif, serta selalu menguji pengetahuan baru pada situasi baru. Pendekatan kontekstual adalah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka (Johnson, 2002:67). Untuk mencapai tujuan ini, pendekatan kontekstual meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna,

melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) mendapatkan gambaran yang lebih benar tentang kemampuan bahasa Inggris para guru MIPA dalam menyampaikan materi pelajaran dalam program pembelajaran *bilingual* atau *partial English*; (2) mendapatkan gambaran yang lebih benar tentang kendala-kendala teknis yang dihadapi guru MIPA dalam menggunakan bahasa Inggris saat penyajian materi pelajaran dalam program pembelajaran *bilingual* atau *partial English*; dan (3) untuk mengembangkan rancangan model pembelajaran *bilingual* atau *partial English immersion program* yang dapat menciptakan pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual.

METODE

Untuk tujuan tersebut di atas, penelitian ini dirancang dengan menggunakan rancangan penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama merupakan studi pendahuluan, yang dilakukan dengan rancangan survei lapangan, dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi kemampuan bahasa Inggris para guru di rintisan sekolah berstandar internasional serta kendala-kendala yang dihadapi para guru dalam implementasi proses pembelajaran bilingual pada tingkat satuan pendidikan SMP di beberapa kota/kabupaten. Sebanyak 5 (lima) RSBI SMP di Jawa Timur dilibatkan dalam penelitian ini, yang masing-masing merupakan perwakilan dari Jawa Timur bagian utara, bagian timur, bagian selatan, bagian barat, dan bagian tengah. Dari masing-masing sekolah, 1 (satu) koordinator program RSBI dan sebanyak 4 (empat) guru dilibatkan sebagai subjek penelitian.

Instrumen untuk menggali data tentang kemampuan bahasa Inggris para guru adalah seperangkat tes yang mendekati *paper-and-pencil* TOEFL. Sesuai dengan ketentuan pada Panduan Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) untuk Sekolah Menengah Pertama, guru diharapkan memiliki kemampuan bahasa

Inggris dengan indikator nilai TOEFL sama atau di atas 500 (2007:69), atau dalam kategori *advanced*. Tes ini mengukur 3 (tiga) wilayah kemampuan, yaitu kemampuan menyimak (*listening*), pengetahuan tentang kaidah bahasa (*structure and written expression*), dan kemampuan membaca (*reading comprehension*).

Selain dengan instrumen yang berupa tes, data dalam penelitian ini juga dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Kuesioner diberikan kepada Kepala Sekolah/Koordinator Pelaksana RSBI untuk mengetahui kendala-kendala teknis dalam pelaksanaan program. Wawancara dimaksudkan untuk melengkapi data yang dijangkau melalui kuesioner.

Analisis data kemampuan berbahasa Inggris yang digali dengan menggunakan tes TOEFL menghasilkan skor mentah yang selanjutnya dikonversikan menjadi skor TOEFL. Skor konversi hasil pengujian dari masing-masing responden menunjukkan tingkat kemampuan bahasa Inggris responden guru. Data yang berasal dari kuesioner dan wawancara dianalisis secara kualitatif untuk melihat kecenderungan atau pola respon dari subjek penelitian.

Selain itu, pada tahap pertama ini juga dilakukan kajian pustaka dengan tujuan untuk mengkaji berbagai model pembelajaran bilingual yang pernah digunakan, serta mengkaji konsep-konsep pembelajaran kontekstual. Kajian empirik dan kajian pustaka ini menghasilkan konsep-konsep dasar program bilingual dan pembelajaran kontekstual yang digunakan sebagai bahan untuk merancang model pembelajaran *bilingual* atau *partial English immersion program* berbentuk *compact disk* dalam penelitian ini.

Materi dasar yang diperoleh dari kajian lapangan dan kajian pustakan ini selanjutnya dikembangkan menjadi rancangan model hipotetik pembelajaran *bilingual* atau *partial English immersion program*. Keluaran tahap ini adalah konsep/draf rancangan model pembelajaran yang merupakan materi dasar pengembangan *blueprint* atau model prototipe pembelajaran bilingual berpendekatan kontekstual.

HASIL

Hasil analisis data yang berupa skor TOEFL subjek penelitian menunjukkan bahwa secara umum kemampuan berbahasa Inggris guru MIPA RSBI dan guru Bahasa Inggris belum memenuhi ketentuan yang dipersyaratkan oleh Direktorat PSMP Jakarta. Rata-rata skor TOEFL guru RSBI adalah 425,25 (*pre advanced*), yang masih jauh dari ketentuan Direktorat PSMP Jakarta, yaitu > 500 (*advanced*). Rincian hasil kemampuan berbahasa Inggris guru RSBI pada sampel sekolah adalah sebagaimana yang tertuang dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Tes Kemampuan Bahasa Inggris Hasil Skor Secara Rinci

No	Sekolah	Bidang Studi	Menyimak	Tata Bahasa	Membaca	Jumlah	Skor Total
1	SMPN I Malang	Fisika	40	41	48	129	430
		Biologi	42	36	51	129	430
		Matematika	38	39	41	118	393
		Bhs Inggris	40	47	45	132	440
Rata-rata						423,25	
2	SMPN I Nganjuk	Fisika	40	34	41	115	383
		Biologi	44	40	40	124	413
		Matematika	37	35	42	114	380
		Bhs Inggris	47	49	51	147	490
Rata-rata						416,50	
3	SMPN I Probolinggo	Fisika	40	32	47	119	396
		Biologi	41	37	40	118	393
		Matematika	43	32	47	122	406
		Bhs Inggris	49	52	51	152	506
Rata-rata						425,25	
4	SMPN I Pandaan	Fisika	45	45	41	131	436
		Biologi	43	44	44	131	436
		Matematika	41	31	35	107	356
		Bhs Inggris	44	48	47	139	463
Rata-rata						422,74	

Tabel 1 (Lanjutan)

No	Sekolah	Bidang Studi	Menyimak	Tata Bahasa	Membaca	Jumlah	Skor Total
5	SMPN I Sidoarjo	Fisika	44	34	41	119	396
		Biologi	50	47	51	148	493
		Matematika	43	33	39	115	383
		Bhs Inggris	46	53	47	146	486
Rata-rata							439,50
Rata-rata 5 sekolah							425,45

Selain pengambilan data dari tes TOEFL, data tentang kemampuan Bahasa Inggris guru RSBI juga diperoleh melalui wawancara dan kuesioner. Guru-guru memiliki persepsi bahwa penguasaan Bahasa Inggris mereka berkisar antara 40% - 80% untuk ketrampilan *Listening*, *Speaking*, *Reading*, dan *Writing*; bahkan ada seorang guru Biologi yang menyatakan bahwa kemampuan Bahasa Inggrisnya hanya berkisar antara 20% - 60%.

Selanjutnya, hasil analisis data yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara dimaksudkan untuk memberikan deskripsi tentang kendala-kendala teknis yang dihadapi guru dalam menyampaikan materi bilingual, maupun kendala-kendala teknis yang dihadapi sekolah dalam implementasi program RSBI. Ditinjau dari kesiapan sekolah, dari lima sampel sekolah, empat sampel sekolah menyatakan telah mengembangkan kurikulum RSBI. Artinya, kurikulum yang diberlakukan di sekolah tersebut merupakan pengembangan dari kurikulum Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diperluas dengan 4 (empat) aspek X, yaitu X1 yang berupa pendalaman materi ajar secara adaptasi dan adopsi, X2 yang berupa pembelajaran mata pelajaran MIPA secara bilingual dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, X3 yang berupa penerapan ICT (*Information and Communication Technology*), serta X4 yang berupa pengembangan lintas budaya.

Menurut pengakuan responden guru, materi MIPA dipandang masih belum memadai dari segi substansi. Pada umumnya semua sekolah yang menjadi responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa buku yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan RSBI adalah *Science and Mathematics for the Junior High School* untuk siswa Kelas VII dan

Kelas VIII yang disediakan oleh Direktorat PSMP. Referensi lain yang berkaitan dengan MIPA dipandang masih terbatas. Hanya satu sekolah responden yang menyatakan bahwa pengadaan referensi tambahan diperoleh dari *Cambridge, Singapore*, dan *IBI*.

Guru bahasa Inggris pada umumnya berpendapat bahwa sejawat MIPA kurang komunikatif dengan siswa dalam proses pembelajaran bilingual dan mereka kadang malu mengutarakan kesulitan yang dialami sehingga guru bahasa Inggris merasa canggung untuk menegur atau berkomunikasi. Namun dengan adanya *in-house training*, kendala ini teratasi karena guru-guru MIPA melaksanakan *micro teaching* dan *peer teaching* sehingga pada saat itu terjadi saling refleksi diri dan mencari solusi bersama. Di samping itu, para pengajar MIPA mengalami kesulitan-kesulitan dalam menyampaikan materi ajar dalam bahasa Inggris karena kurangnya perbendaharaan kata-kata, kurang akuratnya pelafalan kata-kata, serta sempitnya waktu untuk berkonsultasi dengan guru bahasa Inggris pendamping. Sejauh ini upaya yang dilakukan adalah memanfaatkan *power point* untuk memperjelas penyampaian materi ajar; bertanya kepada guru pendamping atau guru kursus bahasa Inggris jika ada waktu luang; dan mengulang-ulang materi dengan 2 macam buku pegangan dengan 2 bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

Selain itu, kemampuan guru dalam menggunakan ICT juga belum optimal. Keadaan yang demikian dapat menghambat kualitas proses belajar mengajar yang dalam kelas RSBI diharapkan dapat memenuhi kebutuhan proses pembelajaran yang berstandar internasional dari tuntutan kurikulum internasional yang diterapkan (Dit. PSMP, 2007:104). Untuk itu, sekolah harus memiliki prinsip pembelajaran yang diterapkan untuk menempuh SKL internasional. Sekolah harus mengembangkan dan mendesain berbagai model pembelajaran berstandar internasional yang relevan dengan kurikulum internasional dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang relevan, khususnya dalam penggunaan ICT.

Dengan kata lain, secara garis besar, dari temuan penelitian ini dapat diidentifikasi kendala-kendala teknis yang dialami oleh guru-guru RSBI, walaupun pada umumnya sekolah RSBI telah mengembangkan kurikulum yang merupakan pengembangan dari kurikulum Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diperluas dengan 4 (empat) aspek

dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sekolah tentang kurikulum internasional, yang merupakan syarat mutlak sekolah penyelenggara RSBI (Dit. PSMP, 2007:102). Kendala teknis pertama yang dihadapi guru adalah belum memadainya materi MIPA dari segi substansi. Kendala teknis berikutnya adalah kemampuan Bahasa Inggris guru RSBI yang hanya berkisar antara 40% - 80% untuk ketrampilan *Listening, Speaking, Reading, dan Writing*. Dengan kemampuan berbahasa Inggris yang seperti ini, guru-guru menyatakan bahwa tingkat keberhasilan pencapaian materi dan penguasaan siswa pada materi MIPA berkisar antara 40% - 80%. Dengan kata lain, jika dalam penyelenggaraan RSBI sekolah-sekolah yang terlibat dalam penelitian ini sudah mencoba mengembangkan sebuah kurikulum yang berstandar internasional, aspek yang harus menjadi perhatian serius adalah budaya kelas dan kemampuan kedwibahasaan guru. Kendala berikutnya adalah kemampuan guru dalam menggunakan ICT yang belum optimal. Keadaan yang demikian dapat menghambat kualitas proses belajar mengajar.

Berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi, para guru yang terlibat dalam implementasi program RSBI menyampaikan harapan terhadap pihak-pihak terkait. *Pertama*, Direktorat/Diknas Pusat/Pemda diharapkan dapat memberi arahan yang jelas tentang pengembangan kurikulum RSBI, buku wajib yang harus dipakai karena buku yang ada sekarang masih terlalu ringan ditinjau dari substansi; diharapkan *workshop bilingual* diselenggarakan secara kontinyu dengan waktu yang cukup longgar, tidak dipadatkan seperti *training* bulan Juni lalu (2008) sehingga guru-guru mempunyai cukup waktu untuk mempersiapkan materi; untuk menghemat anggaran dan waktu disarankan pelatihan guru-guru RSBI dilaksanakan di daerah bekerja sama dengan perguruan tinggi di daerah tersebut; serta diharapkan adanya pemantauan berkala agar tujuan RSBI teramati. *Kedua*, Diknas Kota/Kabupaten diharapkan lebih memperhatikan sekolah berlabel RSBI yang dalam penyelenggaraannya berbeda dengan sekolah reguler sehingga Diknas memberi dukungan sepenuhnya atas program tersebut dan sekolah terkait leluasa mengembangkan program tersebut; diharapkan Diknas kota, meskipun tidak membantu pendanaan, memperhatikan kenaikan pangkat dan keikutsertaan dalam sertifikasi bagi guru-guru RSBI yang sudah berpengalaman; serta diharapkan dukungan moral dan material pada saat

perekrutan siswa baru kelas RSBI sehingga program matrikulasi siswa RSBI lebih lama dan kualitas lebih baik. *Ketiga*, kepada pemerintah kota/kabupaten, diharapkan adanya peningkatan perhatian dalam pengadaan fasilitas pendukung penyelenggaraan program RSBI. *Akhirnya*, kepada sekolah, diharapkan semua guru MIPA diberi kesempatan untuk mengajar di kelas-kelas RSBI kemudian dievaluasi. Apabila belum ada guru yang mumpuni untuk mengampu kelas-kelas tersebut, sebaiknya merekrut guru-guru muda (yang baru lulus) yang memiliki dasar kemampuan bahasa Inggris yang memadai; diharapkan insentif yang diberikan kepada guru-guru RSBI ditingkatkan karena insentif yang ada tidak memadai dengan persiapan-persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar; diharapkan seluruh personil sekolah, mulai dari satpam, staf TU dan petugas kebersihan lingkungan sadar akan konsep RSBI sehingga kedisiplinan, keamanan, dan kebersihan lingkungan terjaga, juga kelanjutan sekolah kedepannya sebagai RSBI; serta terciptanya lingkungan yang kondusif agar guru dan siswa lancar berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan temuan tersebut di atas selanjutnya dikembangkan model pembelajaran *bilingual/partial English immersion program* MIPA yang dirancang sesuai dengan kemampuan guru dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran yang efektif dan efisien, yaitu pembelajaran *bilingual/partial English immersion program* MIPA dengan porsi penggunaan bahasa Inggris 90% dengan lebih menampilkan komponen pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran ini selanjutnya dituangkan dalam skenario pembelajaran biologi. Implementasi skenario pembelajaran biologi tersebut diwujudkan dalam bentuk rekaman CD. Hasil pengembangan dalam tahap pertama penelitian ini, yang berupa model pembelajaran *bilingual/partial English immersion program* dalam pembelajaran biologi berbentuk CD, masih belum diverifikasi oleh pakar (pembelajaran biologi), pakar teknologi pembelajaran dan praktisi guru biologi SMP, serta masih terbatas sebagai prototipe pada matapelajaran biologi, belum mencakup model pembelajaran fisika dan matematika.

BAHASAN

Temuan tentang kemampuan Bahasa Inggris guru-guru RSBI-SMP dalam penelitian ini mengindikasikan perlunya sekolah-sekolah tersebut secara bertahap dan berkelanjutan melaksanakan pelatihan Bahasa Inggris bagi guru. Dari 5 (lima) sekolah yang terlibat dalam penelitian ini, hanya seorang guru saja yang memperoleh skor di atas 500. Dengan kata lain, sebagian besar guru bidang studi Bahasa Inggris pun masih memiliki skor di bawah 500. Sehubungan dengan pelaksanaan RSBI-SMP, Direktorat Pembinaan SMP menyatakan bahwa implikasi dari tugas utama guru pada sekolah RSBI-SMP secara lebih tegas lagi adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dengan standar internasional (Dit. PSMP, 2007). Secara garis besar, salah satu tugas utama guru adalah "... (d) mengajar dengan bilingual yaitu menggunakan salah satu bahasa asing, khususnya dengan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, dengan demikian guru harus memiliki kemampuan berbahasa Inggris ...” (Dit. PSMP, 2007:34).

Dengan tugas guru yang seperti ini, maka semakin tidak dapat dihindarkan pentingnya memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang memadai, terutama jika guru harus mengimbangi siswa kelas RSBI. Program semacam ini mensyaratkan calon siswa baru harus memiliki kompetensi dan kecerdasan tinggi (Dit. PSMP, 2007:32). Hal ini didasarkan oleh tuntutan kurikulum berstandar internasional, yang mengharuskan anak-anak yang masuk dalam kelas internasional harus mampu berkompetisi secara global dengan anak-anak dari negara lain. Beberapa kemampuan umum yang lazim menjadi tolok ukur keinternasionalan adalah kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris (bahasa asing), kemampuan dalam sains, kemampuan dalam bidang teknologi, dan kemampuan lain yang bersifat karya-karya inovatif dan kreatif. Bahkan secara khusus, siswa kelas RSBI harus memiliki nilai rata-rata akademik dari SD di atas 8 (delapan), memiliki kemampuan mengoperasikan computer, memiliki kemampuan dasar Bahasa Inggris, memiliki kecerdasan di atas rata-rata, serta memiliki pemikiran, sikap, dan perilaku yang kritis dan inovatif.

Sebelum melaksanakan RSBI, sekolah-sekolah yang pada akhirnya ditetapkan sebagai sekolah RSBI harus melaksanakan berbagai upaya

nyata untuk mengatasi kekurangan atau kelemahan sekolah ditinjau dari dasar kriteria sekolah berstandar internasional pada berbagai aspek pendidikan sebelum benar-benar melaksanakan RSBI. Salah satu kegiatan persiapan yang harus dilakukan sekolah RSBI adalah menyelenggarakan program peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan sesuai standar internasional (Dit. PSMP, 2007:157). Sekolah diharapkan memiliki program dan kegiatan untuk peningkatan kemampuan Bahasa Inggris bagi guru-guru semua mata pelajaran sampai mencapai nilai TOEFL minimal 450 dan mampu menerapkan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Kendala dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris guru-guru RSBI nampaknya dapat dihubungkan dengan teori pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua yang menunjukkan adanya pengaruh faktor usia dalam kecepatan dan kualitas pemerolehan bahasa asing atau bahasa kedua seseorang (Dulay, dkk., 1982). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak cenderung lebih cepat dan lebih baik dalam mempelajari atau memperoleh bahasa asing atau bahasa kedua dibandingkan orang dewasa. Menurut Hipotesis Periode Kritis (*Critical-Period Hypothesis*) (Lenneberg dalam Lightbown & Spada, 2001), kecepatan dan kualitas pemerolehan bahasa baru dapat dimaksimalkan jika piranti pemerolehan bahasa pada pembelajar dirangsang pada saat yang tepat, yaitu pada saat “periode kritis”, yang biasanya diidentikkan dengan masa puber. Dengan kata lain, kecepatan dan kualitas tersebut akan mengalami titik balik setelah masa puber. Dengan kata lain, sebagai pembelajar Bahasa Inggris kategori dewasa, guru-guru yang terlibat dalam program RSBI akan memerlukan waktu yang lebih lama dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka.

Menyadari perlunya usaha yang lebih dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris guru-guru RSBI, tidaklah mengherankan jika dari keseluruhan 8 (delapan) program, secara proporsional, dana bantuan (Blockgrant) SBI dialokasikan sebesar 20% untuk Program Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik dan Kependidikan sesuai dengan Standar Internasional (Dit. PSMP, 2007:168). Proporsi ini menempati urutan kedua setelah Program Pengembangan Sarana dan Prasarana atau Fasilitas Sekolah Berstandar Internasional yang sebesar 25%. Keenam program yang lain hanya berkisar antara 5% sampai dengan 15%. Secara lebih khusus, tujuan program pengembangan

kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan adalah untuk memenuhi tuntutan kurikulum internasional yang mensyaratkan adanya sumber daya sekolah yang memiliki kompetensi dan kualifikasi mengajar dan mengelola sekolah berstandar internasional. Oleh karenanya, dalam rangka meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris guru-guru RSBI, diperlukan program-program kegiatan yang bersifat bertahap dan berkelanjutan.

Deskripsi tentang kendala-kendala teknis yang dihadapi guru dalam menyampaikan materi bilingual menunjukkan bahwa ditinjau dari kesiapan sekolah, dari lima sampel sekolah, empat sampel sekolah menyatakan telah mengembangkan kurikulum RSBI. Artinya, kurikulum yang diberlakukan di sekolah tersebut merupakan pengembangan dari kurikulum Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diperluas dengan 4 (empat) aspek X. Tujuan dari penambahan beberapa aspek tersebut dalam pengembangan kurikulum adalah untuk memenuhi kebutuhan sekolah tentang kurikulum internasional, yang merupakan syarat mutlak sekolah penyelenggara RSBI (Dit. PSMP, 2007:102). Kurikulum tersebut selanjutnya dikembangkan ke dalam Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator-indikator kompetensi yang berstandar internasional dalam upaya mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang merupakan perluasan dan pendalaman dari SKL yang telah ada. Hasil pengembangan tersebut kemudian disusun ke dalam silabus mata pelajaran yang dilaksanakan selama tiga tahun ajaran. Dalam pelaksanaan, selanjutnya dikembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Semuanya itu kemudian disebut sebagai Kurikulum Internasional yang berlaku di sekolah RSBI (Dit. PSMP, 2007:103). Sistematika dan format pembuatan kurikulum ini mengacu pada ketentuan yang telah ada dan berlaku untuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Menurut pengakuan responden guru, materi MIPA dipandang masih belum memadai dari segi substansi. Pada umumnya semua sekolah yang menjadi responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa buku yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan RSBI adalah *Science and Mathematics for the Junior High School* untuk siswa Kelas VII dan Kelas VIII yang disediakan oleh Direktorat PSMP. Referensi lain yang berkaitan dengan MIPA dipandang masih terbatas. Hanya satu sekolah responden yang menyatakan bahwa pengadaan referensi tambahan

diperoleh dari *Cambridge, Singapore*, dan *IBI*. Sebagai sekolah RSBI, seharusnya sekolah-sekolah tersebut memiliki karakteristik tersendiri apabila dibandingkan dengan sekolah yang lainnya. Khusus dalam hal bahan ajar sebagai bagian penting dalam kurikulum, maka sekolah RSBI seharusnya mampu mengembangkan bahan ajar sesuai dengan tuntutan kurikulum RSBI. Bahan ajar seharusnya dikembangkan dalam segi isi, cakupan, kedalaman, dan variasinya sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dari segi kebahasaan, bahan ajar untuk kurikulum RSBI tentunya harus dalam bentuk sajian bilingual, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka, pihak sekolah mengupayakan penyelenggaraan program *in-house training* dengan nara sumber dari perguruan tinggi serta program pendampingan oleh guru Bahasa Inggris. Dengan kemampuan berbahasa Inggris yang seperti ini, guru-guru menyatakan bahwa tingkat keberhasilan pencapaian materi dan penguasaan siswa pada materi MIPA berkisar antara 40% - 80%. Seperti dinyatakan oleh Johnson dan Swain (1997) penyelenggaraan program pembelajaran bilingual mencakup aspek yang lebih luas dari sekedar penggunaan bahasa ibu dan bahasa asing atau bahasa kedua di kelas. Aspek lain yang perlu dipertimbangkan adalah budaya kelas dan kurikulum yang digunakan, serta kemampuan kedwibahasaan guru. Dengan kata lain, jika dalam penyelenggaraan RSBI sekolah-sekolah yang terlibat dalam penelitian ini sudah mencoba mengembangkan sebuah kurikulum yang berstandar internasional, aspek yang harus menjadi perhatian serius adalah budaya kelas dan kemampuan kedwibahasaan guru. Sekolah RSBI seharusnya memiliki iklim atau atmosfer akademik sekolah yang kondusif serta memiliki kultur sekolah yang mampu mendorong menciptakan kedisiplinan dan tanggungjawab yang tinggi (Dit. PSMP, 2007:29). Bahkan sekolah RSBI diharapkan melakukan rekulturasasi dalam kehidupan sekolah dan menciptakan iklim akademik yang kondusif untuk menciptakan suasana yang kompetitif bagi siswa, menumbuhkan rasa tanggungjawab, menumbuhkan kesadaran arti pentingnya kemajuan, serta menumbuhkan kedisiplinan tinggi.

Selain itu, kemampuan guru dalam menggunakan ICT juga belum optimal. Keadaan yang demikian dapat menghambat kualitas proses belajar mengajar yang dalam kelas RSBI diharapkan dapat memenuhi

kebutuhan proses pembelajaran yang berstandar internasional dari tuntutan kurikulum internasional yang diterapkan (Dit. PSMP, 2007:104). Untuk itu, sekolah harus memiliki prinsip pembelajaran yang diterapkan untuk menempuh SKL internasional. Sekolah harus mengembangkan dan mendesain berbagai model pembelajaran berstandar internasional yang relevan dengan kurikulum internasional dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang relevan, khususnya dalam penggunaan ICT.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara umum semua permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini telah terjawab. Paket model pembelajaran MIPA bilingual yang berbasis pendekatan kontekstual telah berhasil dikembangkan dalam bentuk CD, dengan fokus pada mata pelajaran Biologi. Secara rinci dapat disimpulkan hal-hal berikut sebagai berikut. Pertama, kemampuan berbahasa Inggris guru MIPA RSBI dan guru Bahasa Inggris belum memenuhi ketentuan yang dipersyaratkan oleh Direktorat PSMP Jakarta, yaitu rata-rata guru RSBI berbahasa Inggris adalah 425,25 (*pre advanced*) menurut skor TOEFL, jauh dari ketentuan direktorat PSMP Jakarta, yaitu > 500 (*advanced*). Kedua, kendala teknis yang dihadapi guru adalah belum memadainya materi MIPA dari segi substansi. Kendala teknis berikutnya adalah kemampuan Bahasa Inggris guru RSBI yang hanya berkisar antara 40% - 80% untuk ketrampilan *Listening*, *Speaking*, *Reading*, dan *Writing*. Di samping itu, kemampuan guru dalam menggunakan ICT (*information and communication technology*) juga belum optimal. Terungkap juga dalam penelitian ini bahwa pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru dan belum mencerminkan pembelajaran kontekstual secara optimum.

Model pembelajaran MIPA *bilingual* atau *partial English immersion program* berbasis pendekatan kontekstual yang dikembangkan dalam penelitian ini telah dirancang dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) proporsi bahasa pengantar pembelajaran matapelajaran Biologi adalah 90% dalam bahasa Inggris dan 10% dalam bahasa Indonesia; (2) tujuh komponen

pembelajaran kontekstual digunakan sebagai landasan pendekatan pembelajaran matapelajaran Biologi, yang berorientasi pada kegiatan pembelajaran siswa (*student-centered learning*), baik kegiatan pembelajaran kontekstual untuk kegiatan di dalam dan di luar kelas dengan mengoptimalkan *Classroom English*; (3) model yang dikembangkan mengoptimalkan media elektronik pembelajaran yang tersedia, baik pada siswa maupun guru (LCD, laptop); (4) perekaman pembelajaran MIPA dilakukan sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang sesungguhnya (*real teaching*); dan (5) perekaman model pembelajaran didasarkan pada skenario pembelajaran yang dirancang untuk keperluan pembelajaran yang diharapkan.

Saran

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian tersebut di atas, disarankan beberapa hal sebagai berikut. Bagi pengelola di lingkungan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, paket model pembelajaran bilingual multimedia dalam bentuk CD ini hendaknya dapat digunakan sebagai salah satu bahan pelatihan pembelajaran *bilingual* untuk guru-guru SMP. Ini dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan paket model pembelajaran bilingual multimedia dalam bentuk CD sebagai bagian materi dalam berbagai kegiatan pelatihan guru MIPA maupun bahasa Inggris SRBI sekolah yang baru, maupun pelaksanaan bimbingan teknis bagi sekolah-sekolah yang telah mengimplementasikan SRBI. Selanjutnya, para dosen di Jurusan Sastra Inggris dapat menggunakan paket model pembelajaran *bilingual multimedia* dalam bentuk CD yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai balikan yang berguna sebagai landasan untuk pengembangan lebih lanjut teknologi pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris. Hendaknya mereka dapat memanfaatkan kelemahan prosedur pengembangan model pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengembangkan paket model pembelajaran lain yang masih terbuka lebar. Selain itu, para pembina matakuliah *instructional material development* dapat menggunakan CD pembelajaran ini sebagai salah satu topik bahan pembelajaran bagi para mahasiswa dalam merancang salah satu sumber belajar. Selain itu, pengelola fakultas-fakultas pendidikan

lain non-pendidikan bahasa Inggris dapat menggunakan paket model pembelajaran bilingual multimedia dalam bentuk CD ini sebagai salah satu acuan yang berfungsi sebagai model pembelajaran bidang studi dalam bahasa Inggris secara efektif dan efisien untuk membekali para calon guru yang mampu mengajarkan bidang studi dalam bahasa Inggris dengan baik. Manajemen LP3 (Lembaga Pengembangan Pengajaran dan Pendidikan), hendaknya dapat memutakhirkan peralatan editing dan perekaman. Selanjutnya, manajemen LP3 hendaknya dapat pula meningkatkan kompetensi teknisi untuk perekaman dan penyuntingan. Ini dapat dilakukan misalnya melalui pelatihan jangka pendek. Selain itu, LP3 dapat mengembangkan berbagai paket model pembelajaran bilingual multimedia dalam bentuk CD sesuai dengan tuntutan pembelajaran yang mutakhir dan tuntutan sekolah.

Bagi guru SD, SMP, dan SMA di seluruh Indonesia baik yang sudah mengimplementasikan RSBI maupun yang belum dapat menggunakan paket model pembelajaran *bilingual* multimedia dalam bentuk CD ini sebagai acuan yang berguna, baik dalam perancangan pembelajaran maupun implementasi pembelajaran materi pelajaran di kelas dalam pembelajaran *bilingual* atau *partial English immersion program*. Akhirnya, para peneliti bidang pengajaran bahasa Inggris diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan yang bermanfaat untuk pengembangan penelitian lebih lanjut. Misalnya, perlunya verifikasi model pembelajaran matapelajaran Biologi yang sudah dikembangkan dalam penelitian ini. Selain itu, para peneliti dapat mengembangkan penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimental, dan penelitian survei pengajaran dan pembelajaran bilingual pada semua tingkat satuan pendidikan (SD, SMP, dan SMA) untuk melihat dampak pembelajaran siswa dalam pembelajaran bilingual pada hasil belajar bahasa Inggris maupun penguasaan bidang studi. Juga, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian rekayasa bahasa Inggris (*language engineering*) dalam pembelajaran *bilingual* utamanya yang berkenaan dengan *classroom English*.

DAFTAR RUJUKAN

- Bostwick, M. 2001. English Immersion in a Japanese School. Dalam Christian, D. & Genesee, F. *Bilingual Education* (Hal. 125-137). Alexandria: TESOL, Inc.
- Christian, D. & Genesee, F. 2001. Bilingual Education: Contexts and Programs. Dalam Christian, D. & Genesee, F. *Bilingual Education* (Hal. 1-7). Alexandria: TESOL, Inc.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (Dit. PSMP). 2007. *Panduan Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (SBI) untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dulay, H., Burt, M., & Krashen, S. 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Johnson, E.B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- Johnson, K. and M. Swain (Eds.). 1998. *Immersion Education: International Perspectives*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lightbown, P.M. & Spada, N. 2001. *How Languages are Learned (Revised Edition)*. Oxford: Oxford University Press.

Analisis Framing Berita Poligami di Media Massa

Moch. Syahri

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat *framing* berita poligami di media massa. Yang menjadi objek kajian adalah berita-berita poligami di majalah Hidayatullah versi *on-line*. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis framing. Inti dari metode analisis framing adalah bagaimana sebuah berita diberi makna dan dibingkai oleh media massa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majalah Hidayatullah secara konsisten mendukung ide-ide poligami. Dari berita-berita yang dimuat, majalah Hidayatullah memerankan diri sebagai pembela atas orang-orang yang melakukan poligami.

Kata-kata kunci: poligami, *framing*, media

Berita pada dasarnya adalah suatu rekonstruksi tertulis atas sebuah fakta. Wartawan melaporkan kembali apa yang dilihat, dirasakan, dan diamati kepada pembaca. Idealnya, seorang wartawan harus dapat menceritakan ulang sebuah peristiwa secermat mungkin, sehingga pembaca seolah-olah melihat langsung di tempat kejadian. Untuk melakukan hal tersebut, peran bahasa sangat penting, karena dengan penggunaan bahasa yang baik, fakta yang ditulis akan dapat ditangkap oleh pembaca sebagaimana fakta yang sesungguhnya. Hanya lewat bahasa yang cermatlah rekonstruksi tertulis itu dapat mengantarkan pembaca untuk membayangkan apa sesungguhnya terjadi (Siregar, 1998:90). Berita dalam kapasitasnya sebagai pembentuk dan dinamisator pengolahan interpretasi atas peristiwa manusia, menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembentukan konstruk sosial.

Moch. Syahri adalah dosen Jurusan Sastra Indonesia FS Universitas Negeri Malang

Berita, pada titik tertentu, sangat mempengaruhi manusia merumuskan pandangannya tentang dunia. Pandangan terhadap dunia adalah bingkai yang dibuat oleh manusia untuk menggambarkan tentang apa dan bagaimana dunia dipahami. Berbagai pengalaman hidup manusia dimaknai dalam bingkai tersebut. Tanpa adanya bingkai yang jelas, kejadian, peristiwa dan pengalaman manusia akan terlihat “kacau” dan *chaos*. Bingkai pengalaman dapat dilihat sebagai “skenario awal” yang memposisikan setiap pengalaman dan peristiwa dalam plot cerita yang kurang lebih runtut, rasional dan sistematis.

Pada titik inilah fakta sebuah berita menjadi persoalan. Walaupun dalam prinsip jurnalistik bahwa pemberitaan itu harus berimbang dan objektif, tetapi pada kenyataan tidak demikian. Realitas tidak dipindah begitu saja ke dalam media. Sebab, Realitas media merupakan produk interaksi antara wartawan dan fakta. Dalam proses internalisasi, wartawan dilanda oleh realitas. Realitas diamati oleh wartawan dan diserap kedalam kesadaran wartawan. Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsep tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Pada proses pemaknaan inilah pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial dengan konstruksi tertentu (Eriyanto, 2002: 16). Dengan kata lain, berita yang dimuat di media massa tidak seobjektif yang dibayangkan pembaca. Ada muatan kepentingan tertentu yang menyertainya

Beberapa studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Nugroho dkk (2000), Siahaan (2001), dan Sudibyo (2001) membuktikan bahwa peristiwa yang sama, bisa disajikan secara berbeda kepada khalayak pembaca. Nugroho meneliti berita-berita tentang kenaikan Habibie sebagai presiden RI. Tiga media cetak menjadi objek kajian, yaitu Kompas, Republika, dan Merdeka. Ia menemukan bahwa Republika cenderung menganggap kenaikan Habibie konstitusional dan tidak perlu diperdebatkan lagi, Kompas mengambil sikap netral, dalam pemberitaannya, Kompas menulis bahwa kenaikan Habibie masih pro dan kontra, sementara Merdeka menganggap kenaikan Habibie masih bisa diperdebatkan.

Lebih lanjut Nugroho menyatakan, Republika bersikap seperti itu disebabkan oleh orang-orang yang ada di media tersebut. Seperti diketahui, Republika didirikan oleh Habibie, dan kebanyakan wartawan

yang bekerja di media tersebut alumni HMI. Kompas mengambil sikap netral dikarenakan masih menunggu kepastian situasi, apakah Habibie sebagai penguasaan baru akan berpihak kepada pers atau tidak. Sebagai media massa terbesar dan omset milyaran rupiah, Kompas perlu bersikap hati-hati dalam menghadapi peristiwa politik saat itu. Sementara Merdeka masih mencoba mengajak pembaca untuk beradu argumentasi atas kenaikan Habibie.

Siahaan dalam penelitiannya tentang pemberitaan *Jajak pendapat di Timor Timur* menemukan bahwa Jawa Pos, Surabaya Post, Bali Pos, Surya, Nusa Pos berbeda pendapat dalam menyikapi lepasnya Timor Timur dari Indonesia. Jawapos cenderung menginginkan Timor Timur tidak lepas dari RI, begitu juga dengan harian Surya. Sementara Surabaya Post cenderung pro demokrasi. Bagi Surabaya Post, asalkan proses jajak pendapat berlangsung fair dan demokrasi, lepasnya Timor Timur dari Indonesia tidak perlu dipersoalkan. Dan terakhir, Bali Pos cenderung tidak rela Timor-Timur lepas dari RI, sebab jajak pendapat yang dilakukan diwarnai banyak kecurangan. Senada dengan dua temuan diatas, Sudibyo mendapatkan temuan yang sama, yaitu media massa cenderung partisan dalam setiap pemberitaan. Subjek yang dijadikan kajian adalah tabloid Adil, Aksi, Detak, dan Tekad pada kasus pemberitaan kerusuhan SARA di Maluku.

Dari ketiga temuan diatas menunjukkan bahwa media massa tidak seobjektif yang bayangkan kebanyakan orang. Ada misi-misi tertentu yang dibawa media sebagai wujud dari agenda lembaganya. Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana media massa keagamaan *memFraming* berita poligami. Poligami menjadi isu yang hangat dan ramai di tulis di media massa pada akhir 2006 dan awal tahun 2007. Pemicunya adalah pernikahan AA Gym dan Video mesum Yahya Zaini.

Seperti diketahui, persoalan poligami dalam agama Islam masih menjadi persoalan dan perdebatan yang tidak kunjung selesai. Sebagian menganggap hal wajar, dan sebagian cenderung menolak praktik poligami di masyarakat. Sejauh pengamatan pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa media massa yang berada dibawah kendali Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah cenderung bersikap anti poligami, sementara media massa lainnya, seperti Hidayatullah, Sabili cenderung longgar terhadap praktik poligami di masyarakat.

Yang menjadi perhatian peneliti adalah bagaimana media massa yang pro poligami mengkonstruksi berita-berita poligami. Argumen-argumen seperti apa yang digunakan untuk mendukung konstruksi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis *Framing*. Robert N. Entman (Eriyanto, 2002:186-195), seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *Framing* untuk studi isi media, mendefinisikan *Framing* sebagai seleksi dari berbagai aspek realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi. Dalam banyak hal seperti menyajikan secara khusus definisi terhadap masalah, interpretasi sebab akibat, evaluasi moral dan tawaran penyelesaian sebagaimana masalah itu digambarkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Framing* yang dibuat oleh Kosicki dan Pan (Eriyanto, 2002:254—266). Dalam pendekatan ini, perangkat *Framing* dibagi menjadi 4 struktur besar. *Pertama*, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa kedalam susunan umum berita. Perangkat *Framing* yang digunakan adalah skema berita, sedangkan unit yang dianalisis adalah *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup berita. *Kedua*, struktur skrip, skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan peristiwa kedalam bentuk berita. Perangkat *Framing* yang digunakan adalah kelengkapan berita dan yang dianalisis kelengkapan unsur berita. *Ketiga*, struktur tematik, tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Perangkat *Framing* yang digunakan adalah detail fakta, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti. Sedangkan yang dijadikan analisis adalah paragraf, proposisi kalimat, hubungan antar kalimat. Dan *keempat*, struktur retorik, retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Perangkat yang digunakan adalah leksikon, grafis, dan metafora. Sedangkan unit yang dianalisis adalah idiom, kata, dan gambar.

Data penelitian diambil dari dokumentasi di situs www.Hidayatullah.com. Data dikumpulkan dengan cara mengartikan kata kunci poligami pada menu *search*. Dari hasil penelusuran tersebut, peneliti memilah-milah data sesuai dengan data yang dibutuhkan.

Fokus penelitian ini adalah berita-berita yang ada di Majalah Hidayatullah *On Line* edisi tahun 2006. Objek kajian adalah berita-berita berkenaan poligami. Tetapi tidak semua berita poligami yang diteliti. Peneliti hanya akan mengambil secara acak berita-berita poligami dalam kurun waktu tersebut.

HASIL

Poligami merupakan problem sosial klasik yang selalu menarik diperbincangkan sekaligus diperdebatkan di kalangan masyarakat muslim di seluruh dunia. Perdebatan pada tingkat wacana itu selalu berakhir tanpa pernah melahirkan kesepakatan. Kesimpulan dari perdebatan ini memunculkan tiga pandangan. Pertama pandangan yang membolehkan poligami secara longgar. Sebagian dari pandangan ini bahkan menganggap poligami sebagai "sunnah", yakni mengikuti perilaku Nabi Muhammad saw. Syarat keadilan yang secara eksplisit disebutkan Alquran cenderung diabaikan atau hanya sebatas argumen verbal belaka. Pandangan kedua membolehkan poligami secara ketat dengan menetapkan sejumlah syarat, antara lain adalah keadilan formal-distributif, yakni pemenuhan hak ekonomi dan seksual (gilir) para istri secara (relatif) sama serta keharusan mendapat izin istri dan beberapa syarat lainnya. Ketiga, pandangan yang melarang poligami secara mutlak.

Seperti yang diuraikan peneliti dalam kajian pustaka, bahwa poligami merupakan masalah *khilafiyah*. Perdebatan tentang masalah poligami tidak pernah menemukan titik temu yang dapat diterima semua pihak. Ada yang setuju, menolak, dan mengambil sikap moderat. Munculnya kasus perselingkuhan Maria Eva dan Yahya Zaini yang juga anggota DPR dan pernikahan kedua Da'i K.H. Abdullah Gymnastiar menjadikan poligami menjadi masalah yang banyak dibicarakan di media massa.

Dalam konteks perdebatan dimedia massa, setiap media massa mempunyai *frame* tersendiri dalam memuat berita-berita poligami. Ada media massa yang secara terang-terangan mengecam kedua peristiwa tersebut, ada yang mengecam perselingkuhan Yahya Zaini dan memuji pernikahan AA Gym, dan ada yang mengambil sikap netral.

Diantara media massa yang dengan terang-terangan dan konsisten mendukung poligami adalah situs Hidayatullah. 6 berita yang dimuat di situs Hidayatullah pada edisi tahun 2006 secara tersurat menunjukkan kosnsitensi jajaran redaksi mempertahankan prinsip pro-poligami. Hal ini terlihat dari judul dan isi berita yang dimuat. Beberapa judul yang digunakan diantaranya

1. *Unjuk Rasa Dukung Orang Tua Berpoligami* dimuat edisi Senin, 21 Agustus 2006
2. *Buntut Tuduhan Musdah Soal Poligami* dimuat edisi Jumat, 28 April 2006
3. *Poligami Dilarang, Perzinaan Dibebaskan* dimuat edisi Kamis, 07 Desember 2006
4. *MUI: Tak ada celah untuk revisi regulasi soal poligami* dimuat edisi Jumat, 08 Desember 2006
5. *Himbauan PBNU Tak Nonton Infotainment* dimuat edisi Rabu, 13 Desember 2006

Dalam konteks berita *Unjuk Rasa Dukung Orang Tua Berpoligami* dimuat edisi Senin, 21 Agustus 2006, redaksi hidayatullah ingin menunjukkan bahwa poligami tidak hanya diterima dikalangan ummat islam saja, bahkan di negara Amerika yang terkenal sebagai kiblatnya kaum feminisme, poligami mendapat dukungan. Untuk memperkuat kesan tersebut, redaksi membuat peristiwa demonstrasi anak-anak yang orang tuanya poligami. Pada berita tersebut ditampilkan fakta bahwa anak-anak yang orang tuanya berpoligami merasakan kebahagiaan hidup. Fakta ini bertentangan dengan asumsi yang dikampanyekan oleh aktivis feminisme. Salah satu isu yang digunakan kaum feminisme dan penolak poligami untuk menolak poligami diantaranya ketidakbahagiaan anak-anak yang orang tuanya berpoligami. Kaum feminis selalu berasumsi bahwa anak adalah korban pertama jika orang tua berpoligami. Dengan adanya berita tersebut, redaksi hendak menunjukkan kepada para penentang poligami, asumsi yang selama ini mereka percayai tidak betul.

Kemudian pada edisi 28 April 2007, situs Hidayatullah mengangkat berita dengan judul *Buntut Tuduhan Musdah Soal Poligami*. Secara ringkas, berita tersebut ingin membantah anggapan bahwa poligami merupakan sarana penyebaran penyakit kelamin dan penyiksaan terhadap anak. Dari pemilihan sumber berita, nampaknya redaksi lebih suka mengambil dari tokoh-tokoh yang pemikirannya sejalan dengan kebijakan redaksi. Misalkan, tokoh dari Majelis Mujahidin Indonesia.

Dari semua berita yang dimuat pada Edisi tahun 2006, yang paling menarik untuk dianalisis secara mendalam adalah berita dengan judul *Poligami Dilarang, Perzinaan Dibebaskan* yang dimuat edisi 07 Desember 2007. Nampaknya berita tersebut merupakan penutup dari polemik poligami.

BAHASAN

Yang menjadi sorotan dalam berita ini adalah rencana pemerintah yang akan merevisi UU Perkawinan. Pada intinya, pemerintah akan memperluas cakupan poligami. Jika sementara ini aturan poligami hanya dikenakan kepada pegawai negeri sipil, maka dengan adanya revisi aturan tersebut akan menjangkau masyarakat sipil. Berita dengan judul *Poligami Dilarang, Perzinaan Dibebaskan* nampaknya dihadirkan untuk mengkritik keras pemerintah yang akan merevisi UU Perkawinan. Dibukan dengan *lead Rencana Pemerintah merevisi UU Perkawinan bukan atas dasar agama, tetapi atas dasar hawa nafsu* redaksi seolah-olah mengatakan tidak ada dasar hukum yang kuat bagi pemerintah untuk merevisi UU Perkawinan. Apalagi jika dibenturkan dengan peraturan agama. Ada 2 tema besar yang diusung oleh redaksi dalam berita ini, yaitu (1) Revisi UU Perkawinan mendapat penolakan seluruh elemen masyarakat dan (2) Pendukung anti poligami tidak resah dengan perzinaan yang liar

Untuk memperkuat tema (1) redaksi mengambil semua tokoh masyarakat yang berpengaruh sebagai sumber berita. Sumber berita yang diambil terdiri dari pemimpin organisasi keagamaan sampai politisi-politisi senayan. Dua tokoh organisasi keagamaan yang dijadikan sumber berita adalah KH. Hasyim Muzadi, Ketua Umum PBNU dan Prof. Dr.

Din Syamsudin. Pemilihan kedua tokoh tersebut, dan diletakkan pada paragraf-paragraf awal bukanlah tanpa alasan. Sudah menjadi fakta politik bahwa NU dan Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan yang mempunyai daya *pressure* kuat. Tidak ada satupun kebijakan pemerintah berkaitan dengan agama yang tidak melibatkan kedua organisasi tersebut.

Redaksi secara tidak langsung mengingatkan pemerintah bahwa keputusan pemerintah yang akan merevisi UU Perkawinan tidak akan mendapatkan legitimasi secara keagamaan. Kemudian, untuk memperkuat dukungan politis, redaksi mengutip pendapat semua ketua fraksi yang ada di DPR. Dimulai dengan Fraksi PKB yang diwakili oleh Effendy Choiri, kemudian berturut-turut, dari PAN yang diwakili AM Fatwa, Aisyah Baidlowi dan Ferry Mursyidan Baldan, dari FPG, dan Muzammil Yusuf dari FPKS.

Yang menarik dari pengambilan sumber-sumber berita tersebut adalah cara redaksi menyajikan fakta-fakta. Tokoh-tokoh senayan yang dijadikan sumber berita dan ditonjolkan adalah orang-orang yang mempunyai kaitan dengan NU dan Muhammadiyah. Tidak dapat dipungkiri, nama-nama tokoh senayan yang dijadikan sumber berita ada hubungan historis dengan kedua organisasi diatas. Dan seperti diketahui, walaupun NU dan Muhammadiyah merupakan organisasi yang mengambil sikap moderat terhadap masalah poligami. Artinya, kedua ormas keagamaan tersebut tidak menolak atau menganjurkan poligami secara terbuka kepada anggotanya sebagaimana organisasi keagamaan lainnya. Dengan mengutip pendapat tokoh yang ada hubungannya dengan kedua ormas tersebut, redaksi Hidayatullah ingin menunjukkan bahwa gagasan yang diperjuangkan mendapat banyak dukungan dari semua elemen masyarakat. Tentunya, pemilihan sumber berita dan penyusunan berita seperti itu bukanlah sebuah kebetulan. Melainkan sudah direncanakan dengan baik oleh jajaran redaksi.

Tema kedua yang diusung oleh redaksi dalam berita ini adalah *Pendukung anti poligami tidak resah dengan perzinaan yang liar*. Berbeda dengan tema yang pertama, tema yang kedua ini seolah-olah ingin mengajak pembaca untuk memilih antara poligami dan perzinaan yang merajalela. Dengan referensi kalimat:

Allah menghendaki kedua peristiwa tersebut terungkap dalam waktu bersamaan. Nampaknya Allah ingin melihat reaksi bangsa ini dalam menanggapi kedua peristiwa tersebut

Redaksi meminta pembaca menentukan sikap. Untuk mendukung argumen bahwa para pengusung anti poligami lebih meresahkan poligami dari pada perzinaan, redaksi mengangkat aktifitas kaum penentang poligami. Diantaranya kesibukan menteri, kaum feminis dan ibu-ibu pengajian yang kecewa dengan pernikahan AA Gym. Dalam *frame* Hidayatullah, apa yang dilakukan oleh komponen masyarakat tergolong aneh. Ketika kasus perselingkuhan Yahya Zaini terbuka, tidak ada reaksi yang luar biasa, seperti demonstrasi, padahal apa yang dilakukan oleh Yahya Zaini jelas-jelas melanggar aturan agama. Sementara, pernikahan AA Gym tidak melanggar aturan agama (dalam arti masih khilafiyah). Untuk mendukung fakta ini, redaksi memperkuat dengan kutipan kalimat sebagai berikut

“Meutia dan mereka yang anti-poligami, tidak merasa resah dan prihatin atas “poligami liar” yang dilakukan Maria Eva dan Yahya Zaini. Kemudian pada paragraf berikutnya diperkuat dengan penjelasan Lagi-lagi Meutia juga tidak mengeluarkan kecaman atas tindakan pembunuhan janin itu. Apakah para perempuan tidak ikut merasa sakit hati dan diperlakukan tidak adil mengetahui Maria Eva dihamili di luar nikah lalu disuruh membunuh calon anaknya”

Secara ringkas, redaksi ingin menekankan kepada semua pihak, pilihan poligami bukan merupakan kesalahan jika dibandingkan dengan perzinaan liar yang dilakukan oleh Yahya Zaini.

Pada akhir beritanya, redaksi hidayatullah memberikan pilihan kepada pemerintah. “Melegalkan” perzinaan yang jelas-jelas melanggar aturan agama dan melarang poligami, maka pemerintah Susilo Bambang Yudoyono akan menjadi Fir’aun abad modern.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa: Secara tersurat, berita-berita tentang poligami yang dimuat di situs Hidayatullah pada edisi tahun 2006, redaksi memposisikan diri sebagai pembela kaum poligami.

Pada berita yang dimuat edisi 07 Desember 2007, frame yang diangkat oleh redaksi adalah kriminalisasi Poligami dan Pelegalan Perzinaan. Ada dua tema besar yang diangkat, yaitu (1) Revisi UU Perkawinan mendapat penolakan seluruh elemen masyarakat dan (2) Pendukung anti poligami tidak resah dengan perzinaan yang liar.

DAFTAR RUJUKAN

- Engineer, Asghar Ali. 2003. *Matinya Perempuan, Transformasi Al-Qur'an, Perempuan dan Masyarakat Modern*. Yogyakarta:IRCIsod
- Eriyanto. 2002. *Analisi Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Jogjakarta:LKIS
- Jahrani, Musfir. 1996. *Poligami dari berbagai Persepsi*. Jakarta:Gema Insani Pers
- Jâmi' al-Ushûl, juz XII, 162, nomor hadis: 9026)di kutip dari [http://id.wikipedia.org/wiki/poligami dalam Islam](http://id.wikipedia.org/wiki/poligami_dalam_Islam). Diakses tanggal 19 Maret 2007.
- Muhammad, Husein,. *Membaca Kembali Ayat Poligami* .www. swara rahima.or.id, akses 20 Agustus 2007
- Muhammad Shiddiq al-Jawi. *Menyoal Feminisme Dan Gerakan Perempuan*. www. Baitijannati.com akses tanggal 4 April 2006
- Nugroho, Bimo dkk. 2000. *Politik Media Mengemas Berita*. Jakarta:ISAI
- Qardhawi ,Yusuf . 1997. *Sistem Masyarakat Islam dalam Al Qur'an & Sunnah*. Solo:Citra Islami Pers
- Severin, J Warner. 2005. *Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta:Prenada Media
- Shieddiqie, T.M.Hasbie. 1976. *Tafsir Alqur'anul Madjied An-Nur*. Djakarta:Penerbit Bulan Bintang
- Siahaan, Hotman dkk.2001. *Pers yang Gamang, studi Pemberitaan Jajak Pendapat Timor-Timur*. Jakarta:LSPS
- Siregar, Ashadi (Eds). 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta:Kanisius
- Sudibyoy, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Jogjakarta:LKIS
- Sukri, 2002. *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Gama Media
- Suyanto, Bagong dkk. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*.Jakarta:Pranada Media.

Representasi Nilai Pendidikan Moral dalam *Syi'ir* (Puisi) Imam Syafi'i

**Mohammad Ahsanuddin
Hanik Mahliatussikah**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi nilai pendidikan moral dalam *syi'ir* Imam Syafi'i. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis hermeneutika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi nilai pendidikan moral kepada Tuhan ditunjukkan dengan akhlak yang terpuji. Nilai pendidikan moral manusia kepada lingkup sosial juga ditunjukkan dengan akhlak yang terpuji, akhlak yang tidak terpuji, etika kepada orang bodoh, etika profesi dan etika mencari ilmu sedangkan nilai pendidikan moral manusia kepada alam semesta digambarkan dengan pencarian mutiara di lautan.

Kata-kata kunci: Representasi, nilai pendidikan moral, *syi'ir*

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan manusia dapat belajar menghadapi segala problematika yang ada di alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Pendidikan dapat membentuk kepribadian seseorang dan dapat diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan, seseorang memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, sehingga ia mampu menciptakan karya yang gemilang dalam hidupnya atau dengan kata lain manusia dapat mencapai suatu peradaban dan kebudayaan yang tinggi dengan bantuan pendidikan. Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi (Hasan dan Ali, 2003:vii).

Mohammad Ahsanuddin dan Hanik Mahliatussikah adalah dosen Jurusan Sastra Arab FS Universitas Negeri Malang

Pendidikan (Arab: *Tarbiyah*) merupakan sebuah proses yang mempunyai tujuan dan sasaran yang jelas. Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Menurut Sulaiman (1963:14) bahwa tujuan pendidikan ada dua macam yakni menjadikan *insan kamil* (sempurna) yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dan *insan kamil* bahagia dunia-akhirat. Proses pendidikan dimulai dari kecil bahkan semenjak anak berada dalam kandungan ibu.

Salah satu bentuk pendidikan adalah pendidikan moral. Pendidikan moral perlu untuk diajarkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari kepada peserta didik karena tujuan pendidikan moral adalah agar peserta didik memiliki sensitivitas moral, sehingga dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Perbuatan yang buruk adalah perkelahian, perusakan, perkosaan, minuman-minuman keras, dan bahkan pembunuhan. Keadaan seperti itu, terutama krisis akhlak terjadi karena kesalahan dunia pendidikan atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsanya.

Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Dunia pendidikan sangat meremehkan mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa. Di sisi lain, tidak dipungkiri bahwa pelajaran-pelajaran yang mengembangkan karakter bangsa seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), Pendidikan Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih banyak menekankan pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotor. Di samping itu, penilaian dalam mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai belum secara total mengukur sosok utuh pribadi siswa. Memperhatikan hal-hal tersebut, terjadi gugatan dan hujatan terhadap dunia pendidikan, kepada guru, dan terhadap proses pembelajaran. Di samping itu terjadi pembicaraan dan diskusi tentang perlunya pemberian pelajaran budi pekerti secara terpisah dari mata-mata pelajaran yang sudah ada atau secara terintegrasi ke dalam mata-mata pelajaran yang sudah ada (PPKN, Pendidikan Agama, dan sejenisnya) kepada para siswa sekolah dasar pada khususnya.

Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan metode pendidikan. Metode pendidikan yang dimaksud adalah bukan metode yang biasa dikenal di dunia pendidikan pada umumnya, seperti metode ceramah, tanya jawab, problem solving dan sebagainya; namun lebih luas dari itu. Menurut Muchtar metode pendidikan dalam Islam itu secara garis besar terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan (*uswah hasanah*), metode pembiasaan, metode nasihat, metode memberi perhatian, dan metode hukuman (Muchtar, 2005: 18--22). Dari metode-metode tersebut, nasihat merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para orangtua, pendidik, dan para da'i terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya, dan cara yang dilakukannya pun berbeda-beda. Misalnya, dengan berbicara langsung kepada yang diberi nasihat, menggunakan peribahasa atau bahasa kiasan dan ada juga yang menggunakan *syi'ir* atau puisi sebagaimana yang dilakukan ulama' terdahulu.

Sosok Imam Syafi'i sebagai salah seorang Imam mazhab sudah tidak asing lagi bagi seorang muslim. Apalagi kaum muslimin Indonesia yang kebanyakan menganut mazhab Imam besar tersebut. Metode *istimbath* (pengambilan hukum) menjadi landasan dalam penegakan hukum Islam. Namun ternyata sosok Imam Syafi'i tidak hanya seorang imam mazhab saja tetapi dikenal sebagai seorang penyair. Terbukti dengan banyaknya nasihat-nasihat dan hikmahnya yang terekam jejaknya dari berbagai sumber yang tersebar. Nasihat dan hikmah Imam Syafi'i terangkai dalam bentuk prosa dan sebagian lain dalam bentuk *syi'ir*. Keindahan bahasanya begitu memukau, ragam hikmah yang disampaikan meliputi banyak hal dan aktualitasnya melintasi zaman. Dengan bentuk *syi'ir*nya, nilai-nilai pendidikan moral dapat tersampaikan kepada pembaca karena *syi'ir*nya mudah dipahami.

Alasan pemilihan *syi'ir* Imam Syafi'i adalah karena selain ulama fiqih, ia juga terkenal sebagai seorang penyair akan tetapi bukan sastrawan. Sebagian kaum muslimin mungkin belum mengetahuinya. Karena orang lebih mengenalnya sebagai seorang imam mazhab dari pada seorang penyair. Namun bagi bangsa Arab umumnya menjadi Imam mazhab sekaligus penyair bukanlah hal yang aneh. Karena *syi'ir* atau syair (bahasa Indonesia), bagi bangsa Arab sudah berkembang sejak zaman jahiliyah. Bagi suku-suku bangsa Arab memiliki seorang penyair yang hebat akan mengangkat derajat kehormatan di kalangan suku-suku

bangsa Arab lainnya. Tidak heran tiap orang berlomba-lomba untuk menjadi penyair yang dapat menciptakan syair-syair yang indah dan penuh makna. Apabila suatu syair dinilai indah maka syair tersebut akan digantungkan di dinding Ka'bah sebagai suatu kehormatan.

Syi'ir-syi'ir Imam Syafi'i lebih banyak memuat tentang pendidikan, terutama moral. Hal ini sesuai dengan bidang yang dikaji peneliti yakni pendidikan Islam. Karena tujuan pendidikan Islam disamping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islam, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan dan mendidik anak agar memiliki "kedewasaan atau kematangan" dalam beriman, bertaqwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam, yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan zaman (Nurkholidah, 2005:17).

Permasalahan yang ingin dicari jawabannya adalah bagaimana representasi nilai pendidikan moral kepada Tuhan dalam *syi'ir* (puisi) Imam Syafi'i, representasi nilai pendidikan moral manusia terhadap lingkup sosial dalam *syi'ir* (puisi) Imam Syafi'i, dan representasi nilai pendidikan moral manusia kepada alam semesta dalam *syi'ir* (puisi) Imam Syafi'i.

Berkaitan dengan masalah tersebut di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi nilai pendidikan moral kepada Tuhan dalam *syi'ir* (puisi) Imam Syafi'i, nilai pendidikan moral manusia terhadap lingkup sosial dalam *syi'ir* (puisi) Imam Syafi'i, dan nilai pendidikan moral manusia kepada alam semesta dalam *syi'ir* (puisi) Imam Syafi'i.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi (1) pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu pendidikan agama, mengembangkan konsep pendidikan ulama' terdahulu (*salaf*), memperluas wawasan teori tentang metode pendidikan; (2) bagi lembaga, penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan kajian serupa dapat meningkatkan peran serta lembaga penelitian untuk menggalakkan kajian-kajian keagamaan, meningkatkan peran serta lembaga penelitian dalam mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan dalam *syi'ir* (puisi); dan (3) bagi peneliti, dari hasil penelitian ini peneliti dapat menerapkan

pengetahuan teoritis kearaban yang dimiliki, mengembangkan kemampuan menganalisis syi'ir (puisi), mengembangkan kajian-kajian tentang metode pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan hermeneutika. Teori hermeneutik yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah teori hermeneutik Paul Ricoeur. Alasan yang mendukung digunakannya hermeneutik sebagai rancangan penelitian ini karena sumber data dalam penelitian ini berupa teks. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, paparan kebahasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan moral yang bersumber dari *syi'ir* Imam Syafi'i. Sumber data penelitian ini adalah *syi'ir* Imam Syafi'i yang terdapat dalam diwan Imam Syafi'i. *Syi'ir* tersebut terdiri dari 20 judul, masing-masing judul terdiri dari 2--13 bait, jumlah keseluruhan *syi'ir* tersebut 58 bait.

HASIL

1. Representasi Nilai Pendidikan Moral kepada Tuhan dalam *Syi'ir* (puisi) Imam Syafi'i

Akhlak yang Terpuji

Akhlak yang terpuji dihadapan Tuhan adalah menerima takdir-Nya. Bait yang menunjukkan tentang menerima takdirnya adalah:

دع الأيام تفعل ما تشاء ﴿١﴾ وطب نفسا إذا حكم القضاء

Da'I Al-Ayyama Taf'al ma Tasya' # Wathib Nafsan Idza Hakama Al-Qadla'u
Tinggalkanlah hari-harimu dan lakukan apa yang kau mau.
perbaikilah diri apabila mendapat hikmah atas takdir (Yahzah, 1).

وأرض الله واسعة ولكن ﴿١٢﴾ إذا نزل القضاء ضاق الفضاء

Wa Ardlullahi Wasi 'atun walakin # Idza nazal Al-Qadla'u Dlaqa Al-Fadla'
Dan bumi Allah sangat luas, akan tetapi jika takdir Allah turun maka angkasa luas ini menjadi sempit (Yahza, 12).

Bait yang lain adalah:

تموت الأسد في الغابات جوعاً ﴿١﴾ ولحم الضأن يأكله الكلاب

Yamu'tu Al-usdu fi Al-ghabati Jau'an # walahmu Al-Dla'ni ya'kuluhu al-kilabu
Singa mati karena kelaparan di tengah hutan belantara, dan daging domba dimakan anjing (Yahba, 1).

Bentuk lain dari akhlak yang terpuji adalah tidak melakukan maksiat kepada-Nya. Bait puisi yang menunjukkan hal itu adalah:

شكوت إلى وكيع سوء حفطي ﴿١﴾ فأرشدني إلى ترك المعاصي

وأخبرني بأن العلم نور ﴿٢﴾ ونور الله لا يهدى لعاصي

Syakautu Ila Maki'in su'a Hifdzi # Faarsyadani Ila Tarki Al-Ma'ashi
Waakhbarani Bianna Al-Ilma Nurun # Wa Nuruallahi La Yuhda lilashi
Aku mengadu kepada Imam Waki' tentang hapalanku yang lemah, lantas ia memberiku petunjuk agar meninggalkan kemaksiatan.
Dia memberitahu kepadaku bahwa ilmu itu cahaya dan cahaya Allah (hidayah) tidak diberikan kepada sang pendosa (Yahsad, 1-2).

Melakukan sholat malam (*tahajud*) merupakan salah satu bentuk akhlak yang terpuji kepada Tuhan sehingga orang yang melakukannya mendapatkan kemuliaan. Data yang menunjukkan tentang sholat malam adalah:

بقدر الكد تكتسب المعالي ﴿١﴾ ومن طلب العلا سهر الليالي

Biqadri Al-kaddi tuktasabu Al-Ma'ali # wa man thalaba al-Ula sahara Al-layali
Keluhuran derajat akan dicapai sebatas usaha yang dilakukan. Barangsiapa mengharapakan kemuliaan maka ia harus mau berjaga pada malam hari (Yahlam, 1).

2. Representasi Nilai Pendidikan Moral Manusia terhadap Lingkup Sosial dalam *Syi'ir* (puisi) Imam Syafi'i

Akhlak yang Terpuji

Salah satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah akal. Dengan akalnya manusia berpikir untuk menjalani hidup. Dalam menjalani hidup manusia menggunakan nilai-nilai kemanusiaan (akhlak). Manusia mempunyai dua sifat yakni sifat baik

dan buruk. Sifat-sifat yang baik antara lain sopan santun, mulia, baik hati, ketika berjanji dia menepati dan lain sebagainya. Data yang berkaitan dengan sifat tersebut adalah:

وكن رجلا على الأهوال جلدا ﴿٣﴾ وشيمنتك السماحة والوفاء

Wakun Rajulan 'ala Al-Ahwal jildan # wa syimatuka al-samahah wa al-wafa' dan jadilah orang yang pemberani ketika menghadapi musibah. dan sifatmu hendaklah lapang dada dan murah hati (Yahzah, 3).

Termasuk sifat baik dari manusia adalah *sakha'* (dermawan; murah hati). Orang yang dermawan selain dicintai oleh manusia, dicintai pula oleh Allah SWT. Orang yang dermawan itu akan terhindar dari musibah yang menyimpannya. Imam Syafi'i melukiskannya dengan *syi'ir*:

تغطي بالسخاء كل عيب ﴿٥﴾ وكم عيب يغطيه السخاء

Tughathi bi al-sakhai kullu 'aybin # wa kam 'aybin yughathihi al-sakhaku Dengan sifat kedermawanannya, engkau akan terhindar dari musibah, karena banyak sekali musibah itu bisa tertutup dengan sifat dermawan (murah hati) (Yahzah, 5).

Akhlik yang baik yang lain adalah *qona'ah*. *Qona'ah* yaitu menahan diri dari hidup berlebih-lebihan dan merasa puas dengan kehidupan yang sesuai dengan hasil usahanya. Seorang muslim harus punya sifat *qona'ah*. Data yang berkaitan dengan *qona'ah* adalah:

إذا ما كنت ذا قلب قنوع ﴿١٠﴾ فأنت ومالك الدنيا سواء

Idza ma kunta dza qalbin qanu'in # fa Anta wa malik al-dunya sawa'un Jika di dalam hatimu tidak qona'ah, maka engkau sama dengan raja dunia (Yahzah, 10).

Sholeh (berbuat kebajikan) termasuk dari akhlak yang baik. Data yang mengungkap tentang kesholehannya adalah:

وذي حسد يفتابني حيث لا يرى ﴿١﴾ مكاني ويثني صالحا حيث أسمع

Wa dzi hasadib yaghtabuni: haytsu la yara # makani wayatsani shalihan haytsu asma'u Dia yang mengumpatiku di kala ia tak melihat diriku Pujian darinya keluar di saat terdengar olehnya kebajikan (Yahain, 1).

Orang yang sholeh adalah orang yang tangguh dalam kebajikan dan selalu berusaha mewujudkannya. Orang yang berdiri tegas menegakkan hak-hak Tuhan dan hamba-hamba-Nya.

Sifat-sifat baik yang selanjutnya adalah menjauhi barang *syubhat*, zuhud, meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat dan niat. Imam Syafi'i bersyair:

عمدة الخير عندنا كلمات ﴿١﴾ أربع قاهن خير البرية

اتق الشبهات وازهد ودع ما ﴿٢﴾ ليس يعينك واعلمن بنية

*Umdat al-khairi 'indana kalimatun # arba'un qalahunna khairul bariyyah
Ittaqi al-syubuhati wazhad wa da' ma # laysa ya'ni:ka wa'lman biniyyatin
Tiang kebaikan menurut kami adalah empat kalimat.*

Jagalah barang syubhat, zuhud, tinggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat dan melakukan sesuatu dengan niat (Yahha', 1-2).

b. Akhlak yang tidak Terpuji

وَتَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً

Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya).(QS. 21: 35)

Ayat tersebut mengandung hikmah bahwa sesama manusia tidak boleh saling mengejek satu sama lain, karena ejekan itu merupakan ujian dari Allah SWT. Bait yang berhubungan dengan ayat tersebut adalah:

ولا تر للأعداء قط ذلاً ﴿٧﴾ فإن شماتة الأعداء بلاء

*Wala: tara lil'aadi qaththu dzullan # fainna syamatata al-a'da' bala'un
Jangan kamu perlihatkan rasa benci kepada musuh-musuhmu, karena bahagia diatas penderitaan orang lain adalah ujian (cobaan hidup) (Yahzah, 7).*

Termasuk dari akhlak yang jelek adalah bakhil (kikir). Data yang berhubungan dengan kikir adalah:

ولا ترج السماحاً من بخيل ﴿٨﴾ فما في النار للظمان ماء

*Wala tarju al-samahata min bakhilin # fama fi al-nari li al-dzam'ani ma'un
Janganlah kamu mengharap permohonan dari orang kikir. Bagaikan api didalam air (Yahzah, 8).*

Hubbu Ad-Dunya (cinta dunia) termasuk sifat tidak terpuji. Data yang mengungkap itu adalah:

إِذَا مَا كُنْتَ ذَا قَلْبٍ قَنُوعٍ ﴿١٠﴾ فَأَنْتَ وَمَالُكَ الدُّنْيَا سَوَاءٌ

Idza ma kunta dza qalbin qanu'in # fa Anta wa malik al-dunya sawa'un
Jika di dalam hatimu tidak qona'ah, maka engkau sama dengan raja dunia
(Yahzah, 10).

c. Etika Kepada Orang Bodoh

Allah SWT berfirman dalam surat Huud ayat 46:

فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."

Ayat tersebut di atas menerangkan tentang orang yang tidak mempunyai ilmu (bodoh). Data yang berkaitan dengan hal itu:

إِذَا نَطَقَ السَّفِيهَ فَلَا تَجِبْهُ ﴿١﴾ فَخَيْرٌ مِنْ إِجَابَتِهِ السُّكُوتُ

Idza nathaqa al-safihu fala tujibhu # fakhairu min Ijabatih al-sukutu
Jika orang bodoh bicara, tak usahlah dijawab, Sebaik-baik jawaban baginya adalah diam (Yahta, 1).

Data yang sama ditunjukkan dalam syi'ir berikut:

أَعْرَضَ عَنِ الْجَاهِلِ السَّفِيهِ ﴿١﴾ فَكُلُّ مَا قَالَ فَهُوَ فِيهِ

A'ridl 'an al-jahili al-safih # fakullu ma qala fahuwa fihi
Palingkan terhadap orang bodoh, karena apa yang diucapkannya ada didalamnya (Yahya, 1).

d. Etika Profesi

Orang bekerja harus sesuai dengan profesinya (kompetensinya). Karena kalau tidak, yang akan dikerjakannya menjadi tidak baik. Tidak *syak* lagi bahwa Imam Syafi'i adalah seorang *faqih* (ahli ilmu fiqih)

menekuni dibidangnya walaupun dibidang yang lain beliau juga menekuninya seperti *syi'ir*. Bahkan ketika beliau melantunkan *syi'ir* lebih indah dari para penyair terkenal di Arab, seperti Labid. Data yang menunjukkan hal itu adalah:

- ﴿١﴾ ولولا الشعر بالعلماء يزري
 لكنك اليوم أشعر من ليبيد
- ﴿٢﴾ وأشجع في الوغى من كل ليث
 وآل مهلب وبني يزيد
- ﴿٣﴾ ولولا خشية الرحمن ربي
 حسبت الناس كلهم عبيدي

*Walala al-syi'ru bi al-ulama'a yazri # lakuntu al-yauma asya'aru min labidi
 Wa asyja'u fi al-waghyi min kulli laytsin # wa ali muhallabin wa bani Yazidi
 Walaula khasyyatu al-Rahmani rabbi: # hasibtu al-na:sa kulluhum 'abi:di
 Kalaulah tidak karena, syi'ir itu dapat merendahkan ulama', Pastilah hari ini
 aku, lebih puitis dari mereka yang piawai
 Lebih berani dari segala harimau, lebih hebat daripada keluarga Mahlab, dan
 Bani Yazid
 Kalaulah tidak, karena takut Ar-Rahman, Tuhanku...Maka manusia semua akan
 menjadi abdi bagiku... (Yahdal, 1-3).*

Terkadang profesi seseorang tidak sesuai dengan keyataannya atau tidak mengamalkan apa yang dia miliki. *Syi'ir* yang berhubungan dengan hal itu adalah:

- ﴿١﴾ فساد كبير عالم متهتك
 وأكبر منه جاهل متنسك
- ﴿٢﴾ هما فتنة في العالمين عظيمة
 لمن بهما في دينه يتمسك

*Fasadun Kabi:run 'alimun mutahatikun # wa akbaru minhu ja:hilun mutanasikun
 Huma fitmatuh fi al-alamina adzimatum # liman bihima fi di:nihi yatamassaku
 Sungguh merupakan kehancuran yang besar, seorang yang alim yang tak peduli.
 Dan lebih parah lagi dari itu, seseorang yang bodoh yang beribadah tanpa
 aturan. Keduanya merupakan fitnah yang besar di alam semesta bagi orang-
 orang yang menjadikan keduanya sebagai pedoman (Yahkaf, 1-2).*

Alim Mutahatik adalah orang yang pandai di mata makhluk, tetapi bodoh di mata Allah adalah mereka yang benar-benar tidak ahli mengamalkan konsep-konsep kebenaran yang telah diyakini kebenarannya berdasarkan wahyu Allah SWT, sunnah rasul-Nya ataupun

beberapa suri tauladan para sahabat nabi, para shiddiqin atau para wali yang baik.

Sedangkan *jahil mutanassik* adalah orang yang bodoh yang melakukan ibadah tanpa ilmu. Dengan kata lain bodoh tapi ahli ibadah dan tidak tahu ilmunya.

Terkait dengan profesi selanjutnya adalah dokter. Tugas dokter adalah mengobati orang sakit, karena itu adalah profesinya. Data yang berhubungan dengan kedokteran adalah:

﴿ ١ ﴾ لا يستطيع دفاع مقدور القضا إن الطبيب بطبه ودوائه

Inna al-thabiba bithibbihi wa dawaihi # la: yastathi'u difa'a maqduri al-qadla
Sesungguhnya dokter dengan keahliannya dan obat-obatan, tidak akan mampu menolak ketentuan Allah (Yahmaq, 1).

e. Etika Mencari Ilmu

Etika orang yang mencari ilmu itu tidak melakukan maksiat karena maksiat akan menjauhkan seseorang kepada Allah SWT. Data yang menunjukkan hal tersebut adalah:

﴿ ١ ﴾ فأرشدني إلى ترك المعاصي شكوت إلى وكيع سوء حفظي
﴿ ٢ ﴾ ونور الله لا يهدى لعاصي وأخبرني بأن العلم نور

Syakautu ila: Waki'in su'a hifdzi # faarsyadani: ila: tarki al-ma'ashi
Wa akhbarani bianna al-ilma nurun # wa nurullahi la: yuhda lia:shi
Aku mengadu kepada Imam Waki' tentang hapalanku yang lemah, lantas ia memberiku petunjuk agar meninggalkan kemaksiatan.
Dia memberitahu kepadaku bahwa ilmu itu cahaya, dan cahaya Allah (hidayah) tidak diberikan kepada sang pendosa (Yahsad, 1-2).

Termasuk dari etika mencari ilmu adalah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan salah satunya adalah *hirs* (cinta ilmu). Data yang menunjukkan hal tersebut adalah:

﴿ ٢ ﴾ وصحبة أستاذ وطول زمان ذكاء وحرص واجتهاد وبلغة

Dzuka:in wa hirshin wajtihadin wa bulghatin # wa shuhbatu ustadzin wa thuli zamani

Cerdas, suka memberi, sabar, mempunyai uang saku, petunjuk guru dan masa yang lama (Yahnun, 2).

Termasuk bagian dari mencari ilmu adalah menulis apa yang telah diperolehnya, karena tulisan merupakan pengikat ilmu. Hafalan seseorang ada batasnya, maka untuk mengingat kembali apa yang dihafalkan adalah melihat tulisan. Data yang mengungkap tentang tulisan adalah syi'ir Imam Syafi'i:

العلم صيد والكتابة قيده ﴿١﴾ قيد صيودك بالحبال الوثيقة

Al-ilmu shoydun wa al-kitabatu qoyduhu # qayyid shuyudaka bi al-hibali al-watsiqah

Ilmu bagaikan buruan, dan tulisan adalah pengikatnya. Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat (Yahqof, 1).

3. Representasi Nilai Pendidikan Moral Manusia kepada Alam Semesta dalam syi'ir (puisi) Imam Syafi'i

Akhlak yang Terpuji

Akhlak terpuji pada nilai pendidikan moral manusia kepada alam semesta tergambar dalam bait puisi berikut ini:

تروم العز ثم تنام ليلا ﴿٣﴾ يغوص البحر من طلب اللالي

Taru:mu Al-Izza tsumma tana:mu Lailan # Yagushu al-Bahra man thalaba al-la:i
Kau ingin mendapatkan kemuliaan tetapi kau terlelap di malam hari, padahal orang yang mencari mutiara, ia harus menyelami lautan (Yahlam, 3).

BAHASAN

1. Representasi Nilai Pendidikan Moral kepada Tuhan dalam Syi'ir (puisi) Imam Syafi'i

Akhlak yang terpuji

Hakama berarti menghukumi atau hikmah, sedangkan kata *al-qadla'* bermakna takdir. Qodlo merupakan ketetapan Allah yang sudah ada sejak zaman *'azali*. Manusia merupakan makhluk lemah yang diciptakan Allah. Semua ketetapan yang Allah tuliskan kepada manusia itu sudah menjadi catatan-Nya, manusia tidak bisa merubahnya, itulah

yang dinamakan takdir. Salah satu ketertundukan manusia di hadapan Tuhan adalah menerima takdir Allah yang telah ditimpakan kepadanya.

Takdir adalah suatu ketetapan akan garis kehidupan seseorang. Setiap orang lahir lengkap dengan skenario perjalanan kehidupannya dari awal dan akhir. Hal ini dinyatakan dalam Qur'an bahwa segala sesuatu yang terjadi terhadap diri seorang sudah tertulis dalam induk kitab. Kepercayaan manusia di hadapan Tuhan dari data di atas adalah direalisasikan dalam bentuk menjalankan sesuatu yang baik apa yang telah ditetapkannya (yang menjadi takdirnya).

Kata *nazala al-qadla* bermakna ketika Tuhan sudah menakdirkan sesuatu di bumi maka kekuatan sehebat apapun (angkasa) akan menjadi lemah (tidak berdaya). Dari bait puisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sehebat apapun makhluk di bumi ini tidak ada yang bisa mengalahkan kekuatan Tuhan.

Hal yang sama juga terjadi pada makhluk Allah yang lain semisal hewan. Hewan juga mempunyai perjalan hidup tersendiri dan mereka melakukan perjalan hidup sesuai dengan kodrat Ilahi. Bait puisi yang artinya "Singa mati karena kelaparan di tengah hutan belantara, dan daging domba dimakan anjing", menunjukkan bahwa salah satu akhlak yang terpuji adalah selalu menerima semua takdir-Nya. Dari pengertian bait puisi tersebut, penyair mengungkapkan bahwa nasib manusia hewan dan makhluk yang ada di muka bumi ini nasibnya ditentukan oleh Allah SWT.

Kata *tarki al-ma'ashi* bermakna meninggalkan maksiat. Makna asli dari kata *Nur* adalah cahaya. Akan tetapi, cahaya yang dimaksud dalam puisi ini hidayah Tuhan (Allah). Hidayah Allah tidak akan bisa masuk kedalam hati orang yang mencari ilmu selama hatinya masih berbuat maksiat. Maksiat yang dimaksud dalam syi'ir tersebut adalah maksiat lahir. Maksiat lahir adalah segala perbuatan maksiat dan dosa yang dilakukan oleh anggota tubuh atau jasad dengan melanggar hukum-hukum Allah SWT. Misalnya maksiat mata.

Alasan Imam Syafi'i menulis puisi ini adalah ketika beliau akan menghafalkan Alqur'an tetapi tidak satupun ayat yang bisa beliau hafalkan. Kemudian beliau menghadap kepada gurunya (Waki') untuk berkonsultasi. Akhirnya Waki' menyampaikan pesan kepada Imam Syafi'i agar meninggalkan maksiat ketika mencari ilmu.

Satu bentuk akhlak yang terpuji kepada tuhan adalah melakukan sholat malam (*tahajud*) merupakan salah sehingga orang yang melakukannya mendapatkan kemuliaan. Makna asli dari *sahara al-layali* adalah begadang, tapi yang dimaksud adalah qiyamulail (sholat malam). Perintah mengerjakan sholat malam termaktub dalam Alqur'an. Tujuannya adalah agar manusia selalu mengingat kepada Tuhannya. Karena sholat malam dapat meninggikan derajat manusia.

Ada empat kunci dalam memperoleh kebahagiaan hidup, yaitu: (1) memelihara prasangka baik; (2) menegakkan sholat malam; (3) memperbanyak membaca Alqur'an; dan (4) ikhlas dan tawakal atas keputusan Allah. Dari syi'ir di atas, sangat tepat bila seseorang menginginkan kemuliaan disisi Allah dia harus melakukan *shara al-layali*. Arti sebenarnya dari *sahara al-layali* adalah begadang di tengah malam. Tapi yang dimaksud disini adalah sholat malam/*qiyamul lail* (*tahajud*). Dari kata tersebut bisa dipahami bahwa manusia selaku makhluk lemah hanya bisa berusaha dengan sungguh-sungguh, dan barangsiapa yang ingin kemuliaan maka ia harus mengistiqomahkan sholat malam.

2. Representasi Nilai Pendidikan Moral Manusia terhadap Lingkup Sosial dalam *Syi'ir* (Puisi) Imam Syafi'i

a. Akhlak yang Terpuji

Salah satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah akal. Dengan akalnya manusia berpikir untuk menjalani hidup. Dalam menjalani hidup manusia menggunakan nilai-nilai kemanusiaan (akhlak). Manusia mempunyai dua sifat yakni sifat baik dan buruk. Sifat-sifat yang baik antara lain sopan santun, mulia, baik hati, ketika berjanji dia menepati dan lain sebagainya.

Kata *Al-Samahah* berarti kemuliaan; yang mulia, *loman* (Jawa). Sifat tersebut termasuk dalam sifat yang baik. Sedangkan *Al-Wafa'* berarti menepati janji. Orang yang baik adalah orang yang mempunyai sifat tersebut, walaupun dalam keadaan apapun, karena itu merupakan bagian dari moral seseorang.

Termasuk sifat baik dari manusia adalah *sakha'* (dermawan; murah hati). Orang yang dermawan selain dicintai oleh manusia, dicintai pula

oleh Allah SWT. Orang yang dermawan itu akan terhindar dari musibah yang menyimpannya.

Diantara akhlak seorang muslim adalah banyak berderma dan menolong saudara-saudara mereka, baik saat dalam perjalanan maupun keseharian di rumah. Dengan demikian terjadi tolong menolong dalam membela agama yang mana menjadi tujuan mereka.

Maka patut direnungkan seandainya ada seorang manusia duduk dan dihadapannya terdapat suatu kotak besar penuh dengan uang emas, lalu berkata: "Barang siapa menyantuni seorang fakir satu dirham (mata uang perak.) maka aku akan balas memberinya satu dinar (mata uang emas)", tentu orang-orang akan berlomba-lomba memberi orang-orang fakir sedekah karena mengharap jumlah uang yang lebih banyak. Berbeda dengan seandainya ia menjanjikan pemberian dinar setelah satu tahun umpamanya maka yang tertarik barangkali hanya sedikit sekali di antara mereka, karena kurang yakin padanya. Tetapi bilamana keyakinan mereka kuat tentu akan menyambut ajakan itu. Sebab syarat kesempurnaan iman seseorang adalah meyakini apa yang dijanjikan oleh Allah (SWT) berupa hal-hal ghaib seperti halnya yang tampak. Di sinilah manusia ada yang menyambut dan ada yang tidak atas perintah Allah (SWT) sesuai dengan iman mereka.

Akhlak yang baik yang lain adalah *qona'ah*. Qona'ah yaitu menahan diri dari hidup berlebih-lebihan dan merasa puas dengan kehidupan yang sesuai dengan hasil usahanya. Seorang muslim harus punya sifat qona'ah.

Sholeh (berbuat kebajikan) termasuk dari akhlak yang baik. Orang yang sholeh adalah orang yang tangguh dalam kebajikan dan selalu berusaha mewujudkannya. Orang yang berdiri tegas menegakkan hak-hak Tuhan dan hamba-hamba-Nya.

Sifat-sifat baik yang selanjutnya adalah menjauhi barang *syubhat*, zuhud, meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat dan niat. *Syubhat* Yaitu perkara yang tidak diketahui hukumnya oleh orang banyak, yang masih samar-samar kehalalan maupun keharamannya. Perkara ini sama sekali berbeda dengan perkara yang sudah sangat jelas pengharamannya.

Barangsiapa yang masih ragu-ragu terhadap suatu perkara, dan belum jelas kebenaran baginya, maka perkara itu dianggap *syubhat*, yang harus dia jauhi untuk menyelamatkan agama dan kehormatannya;

sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadits Muttafaq 'Alaih:

"Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan sesungguhnya yang haram juga jelas. Di antara keduanya ada perkara-perkara syubhat yang tidak diketahui hukumnya oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi syubhat, berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatan dirinya, dan barangsiapa yang terjerumus ke dalamnya, maka dia telah terjerumus dalam perkara yang haram. Seperti penggembala yang menggembala ternak-nya di sekitar tempat yang masih diragukan bila binatang ternaknya memakan rumput di sana".

Orang yang bodoh diharuskan bertanya kepada orang yang pandai dan dapat dipercaya dalam perkara yang masih diragukan, sehingga dia mengetahui betul hakikat hukumnya. Allah SWT berfirman:

﴿ ٤٣ ﴾ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"...Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS:16:43)

Sifat yang kedua adalah *zuhud*. *Zuhud* yaitu menahan diri dari daya tarik keduniaan dalam upaya memperoleh kebahagiaan di akhirat. Maksud dari *zuhud* ini adalah sikap atau cara hidup yang tidak tamak terhadap perkara yang bersifat duniawai seperti kemegahan, materi, pangkat, wanita dan sebagainya.

Sikap ini merupakan suatu hal atau alat yang mulia, yang dapat menyelamatkan manusia dari bencana erosi tauhid dan dekadensi moral. *Zuhud* juga salah satu alat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yakni untuk memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan hakiki, kenikmatan berjumpa dengan-Nya. Firman Allah SWT:

﴿ ٢٨ ﴾ وَقَالَ الَّذِي ءَامَنَ يَنْقَوْمٍ اتَّبِعُونِ أَهْدِيكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ يَنْقَوْمٍ

﴿ ٣١ ﴾ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتْنَعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah Aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat Itulah negeri yang kekal.

Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Majjah:

ازهد في الدنيا يحبك الله. وازهد فيما عند الناس يجبك الناس

Berlaku zuhudlah engkau di dalam dunia, niscaya engkau disenangi Allah, dan berlaku zuhudlah pada apa yang di sisi manusia, niscaya engkau disenangi manusia.

Imam Ahmad bin Hambal, seorang tokoh dalam Fiqih Islam, sehingga beliau dikatakan Imam Fiqih yang terkenal dengan ahli wara' mengatakan: "Zuhud di dunia berarti kurang berangan-angan". Ia membagi *zuhud* menjadi tiga bagian: (1) meninggalkan yang haram (*zuhud awam*), (2) meninggalkan yang tidak berguna dari perkara-perkara yang halal (*zuhud khawas/para auliya'*), (3) meninggalkan sesuatu yang dapat memalingkan diri dari Allah SWT (*zuhud khawas bil khawas*, para *arifbillah* yang sangat akrab dengan Allah).

Secara batiniyah *zuhud* adalah menjauhkan dunia dari hati dan pikiran sehingga ia tampak kecil dan tidak berarti. Ketika itu, seseorang akan merasakan ketiadaan dunia, atau ia hanya mencintai dan mengutamakan yang sedikit saja. Sedangkan secara lahiriyah seseorang yang *zuhud* adalah berpaling dari urusan harta benda, materi atau dunia, walaupun ia mampu dan berkuasa mengumpulkannya. Apa yang diambilnya dari harta benda, hanyalah sekedar untuk kebutuhan dirinya dan keluarganya dari makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan disamping beberapa kebutuhan lainnya yang memang sangat diperlukan, sebagaimana telah diutarakan Rasulullah SAW, bahwa hendaklah apa yang diambil oleh seseorang dari kalian dari dunia ini hanyalah sekedar bekal seorang musafir.

Ciri-ciri orang yang bersifat *zuhud* antara lain: (1) sedikit sekali menggemari dunia, sederhana dalam menggunakan segala miliknya, menerima apa yang ada, serta tidak merisaukan sesuatu yang sudah tidak ada, (2) pada pandangannya, pujian dan celaan orang sama saja. Ia tidak merasa gembira karena mendapat pujian dan tidak pula bersusah karena celaan, (3) mendahulukan ridla Allah SWT dari pada ridla manusia atau merasa tenang jiwanya hanyalah bersama-Nya dan berbahagia karena dapat menataati tuntunan dan tuntutan-Nya. Itulah di antara kriteria seseorang yang bersifat *zuhud*, jasad, akal pikiran, dan hatinya memancarkan cahaya, semuanya merupakan pelita yang terang benderang dan tidak akan pernah padam sinarnya, menerangi jalan-jalan dan cita-cita sehingga berjumpa Dia.

Yang ketiga adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat. Manusia terkadang melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang. Alangkah lebih baiknya, jika mereka mengerjakan sesuatu dipikir terlebih dahulu dan dipilah-pilah.

Sifat baik selanjutnya adalah melakukan segala sesuatu dengan niat. Rasulullah SAW bersabda dalam hadisnya:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Sesungguhnya segala amal bergantung dengan niat

Hadis ini memberi peringatan, bahwasanya pendorong dan pembangkit seseorang kepada mengerjakan sesuatu amal, itulah yang menjadi ukuran bagi diterima tidaknya amalan itu. Karenanya barangsiapa berbuat suatu kebajikan bukan karena Allah, hanya karena sesuatu kepentingan keduniaan, maka dia tidak dapat pahala pada kebijakan yang diperbuat itu.

Hadis ini memberi peringatan pula, bahwa apa yang kita niatkan, itulah yang kita peroleh, sedang apa yang kita lakukan tanpa niat, maka kita tidak memperoleh apa-apa dari perbuatan itu. Karenanya, jika kita mengerjakan sesuatu pekerjaan yang mubah, dengan niat menguatkan diri untuk ibadah, niscaya kita mendapat pahala dari perbuatan itu.

b. Akhlak yang Jelek

وَنَبَلُوكُمْ بِالْأَشْرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً

Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya).(QS. 21: 35)

Ayat tersebut mengandung hikmah bahwa sesama manusia tidak boleh saling mengejek satu sama lain, karena ejekan itu merupakan ujian dari Allah SWT. Termasuk dari akhlak yang jelek adalah bakhil (kikir). Sifat bakhil atau kikir adalah keengganan atau tidak adanya keinginan untuk memberikan atau mengeluarkan sebagian atau seluruh hartanya untuk fakir miskin atau orang yang membutuhkannya. Allah berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ

شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا كَانُوا بِهٖ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi

Sifat kikir adalah kebakhilan yang melampaui batas, sebagaimana telah disifatkan oleh sebagian ulama sebagai suatu keinginan yang diharapkan oleh seseorang untuk mengantongi apa yang ada di tangan orang lain. Sedang sifat bakhil adalah manakala seseorang enggan dan sayang kepada apa yang ada ditangannya dan tidak ingin diambil atau diminta oleh orang lain. Kebanyakan orang akan merasa bakhil untuk mengeluarkan hak-hak yang wajib atas hartanya seperti mengeluarkan zakat, infaq, sedekah dan yang semisalnya. Barangsiapa bersifat bakhil maka ia berhak untuk ditimpa celaan dan bencana Allah SWT.

Hubbu Ad-Dunya (cinta dunia) termasuk sifat jelek. Cinta dunia adalah perbuatan yang dapat merusak akhlak mulia dan menodai cermin hati manusia. Orang yang tergila-gila dan mengejar dunia biasanya juga mempunyai penyakit bakhil atau kikir. Barangsiapa mencintai semua itu dengan segala perburuannya, senantiasa cenderung berangan-angan untuk dapat meraihnya, maka ia sedang berada pada kondisi yang sangat membahayakan kemurnian fitrah jiwa, hati dan ruh, bahkan akan mendapat ancaman, azab dan bencana kemurkaan Allah SWT baik tatkala berada di dunia lebih-lebih di akhirat kelak. Allah berfirman dalam surat Huud ayat 15-16:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِ اِيَّهِمْ اَعْمٰلُهُمْ فِيْهَا وَهُمْ فِيْهَا لَا

يُبْخَسُوْنَ ﴿١٥﴾ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْاٰخِرَةِ اِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوْا فِيْهَا

وَبَطِلَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٦﴾

Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka Balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan.

Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.

Cinta dunia yaitu menitikberatkan segala perhatian jiwa dan raga dan rohani kepada segala sesuatu yang ada di muka bumi berupa benda dan barang menarik nafsu syahwat dan kelezatan belaka.

c. Etika kepada orang bodoh

Allah SWT berfirman dalam surat Huud ayat 46:

فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."

Ayat tersebut di atas menerangkan tentang orang yang tidak mempunyai ilmu (bodoh). Kata *safih* bermakna orang yang dungu, tolol, bodoh; orang yang boros. Nilai yang terkandung dalam bait tersebut adalah bahwa etika terhadap orang bodoh ketika dia berbicara maka tidak perlu didengarkan lebih baik diam, karena perkataannya itu tidak mempunyai arti.

Kebodohan adalah sikap malas dan enggan kepada kebaikan dan kebenaran (hakikat), atau tidak pandai dalam mencari dan mengamalkan kebaikan dan kebenaran di atas kebenaran hakiki, mencari jalan untuk mensucikan dan keutamaan diri lahiriyah maupun batiniah.

d. Etika Profesi

Orang bekerja harus sesuai dengan profesinya (kompetensinya). Karena kalau tidak, yang akan dikerjakannya menjadi tidak baik. Tidak *syak* lagi bahwa Imam Syafi'i adalah seorang *faqih* (ahli ilmu fiqih) menekuni dibidangnya walaupun dibidang yang lain beliau juga

menekuninya seperti *syi'ir*. Bahkan ketika beliau melantunkan *syi'ir* lebih indah dari para penyair terkenal di Arab, seperti Labid.

Sosok Imam Syafi'i sebagai salah seorang Imam mazhab sudah tidak asing lagi bagi seorang muslim. Apalagi kaum muslimin Indonesia yang kebanyakan menganut mazhab Imam besar tersebut. Namun ternyata sosok Imam Syafi'i tidak hanya seorang Imam mazhab saja tetapi dikenal sebagai seorang penyair.

Sebagai seorang penyair tentunya pada sebahagian kaum muslimin Indonesia mungkin belum mengetahuinya. Karena orang lebih mengenalnya sebagai seorang Imam mazhab dari pada seorang penyair. Namun bagi bangsa Arab umumnya menjadi Imam mazhab sekaligus penyair bukanlah hal yang aneh. Karena *syi'ir* atau syair (bahasa Indonesia), bagi bangsa Arab sudah berkembang sejak zaman jahiliyah. Bagi suku-suku bangsa Arab memiliki seorang penyair yang hebat akan mengangkat derajat kehormatan di kalangan suku-suku bangsa Arab lainnya. Sehingga tidak heran tiap orang berlomba-lomba untuk menjadi penyair yang dapat menciptakan syair-syair yang indah dan penuh makna. Apabila suatu syair dinilai indah maka syair tersebut akan digantungkan di dinding Ka'bah sebagai suatu kehormatan.

Di tanah suci itu beliau giat menghafal Alqur'an sehingga tidak heran diusianya yang 7 tahun beliau sudah dapat menghafal Alqur'an. Tidak itu saja beliau juga belajar bahasa, sastra dan syair melampaui orang-orang yang menguasainya saat itu. Kefasihannya dalam bahasa didukung dengan ketekunannya belajar dari suku bani Huzail. Salah satu suku bangsa Arab yang terpelihara kefasihannya dalam berbahasa. Tidak heran pada akhirnya Imam Syafi'i mampu merangkai syair-syair yang indah dan penuh makna. tidak sampai disitu saja setelah mampu menguasai bahasa, sastra dan syair ternyata beliau menyimpan keinginan yang kuat untuk belajar hadist dan fiqih pada guru-guru yang menguasai kedua ilmu tersebut.

Hal terpenting yang tidak dapat dipungkiri bahwa syair-syair yang dihasilkannya mengandung hal-hal yang mengarah pada perbaikan akhlak dan mengingatkan manusia dari kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. Sehingga bagi Imam Syafi'i ilmu-ilmu agama yang telah dikuasainya sebagian dituangkannya dalam syair-syairnya. Tidak itu saja beliau juga sangat disenangi semua orang. Karena dia merupakan tempat bertanya perihal bahasa, hadis dan lain-lain yang kesemuanya itu

dijelaskannya dengan baik sehingga dapat mudah dipahami oleh orang awam sekalipun, tak seorang pun yang meragukan ilmunya.

Jika saja Imam Syafi'i menginginkan dirinya menjadi seorang penyair ternama di masanya, tentu hal itu akan teralisasi, tetapi beliau lebih cenderung untuk mempelajari hadits dan fiqih, sehingga menjadikan beliau harus meninggalkan syair karena hal itu tidak sejalan dengan ilmu dan dapat meremehkan orang berilmu.

Terkadang profesi seseorang tidak sesuai dengan kenyataannya atau tidak mengamalkan apa yang dia miliki. *Alim Mutahatik* adalah orang yang pandai di mata makhluk, tetapi bodoh di mata Allah adalah mereka yang benar-benar tidak ahli mengamalkan konsep-konsep kebenaran yang telah diyakini kebenarannya berdasarkan wahyu Allah SWT, sunnah rasul-Nya ataupun beberapa suri tauladan para sahabat nabi, para shiddiqin atau para wali yang baik.

Sedangkan *jahil mutanassik* adalah orang yang bodoh yang melakukan ibadah tanpa ilmu. Dengan kata lain bodoh tapi ahli ibadah dan tidak tahu ilmunya. Terkait dengan profesi selanjutnya adalah dokter. Tugas dokter adalah mengobati orang sakit, karena itu adalah profesinya.

e. Etika Mencari Ilmu

Etika orang yang mencari ilmu itu tidak melakukan maksiat karena maksiat akan menjauhkan seseorang kepada Allah SWT. Maksiat yang dimaksud dalam syi'ir tersebut adalah maksiat lahir. Maksiat lahir adalah segala perbuatan maksiat dan dosa yang dilakukan oleh anggota tubuh atau jasad dengan melanggar hukum-hukum Allah SWT. Misalnya maksiat mata.

Termasuk dari etika mencari ilmu adalah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan salah satunya adalah *hirs* (cinta ilmu). *Hirs* adalah cinta terhadap ilmu. Agama Islam memberi penekanan yang amat tinggi kepada usaha mencari, menuntut dan mengembang ilmu. Ayat yang pertama yang diturunkan oleh Allah melalui Malaikat Jibriil kepada Nabi Muhammad SAW adalah berhubungan dengan ilmu. Ini jelas menunjukkan kepentingan menuntut ilmu. Justeru, cinta ilmu adalah suatu cinta yang mesti digalakkan dan dipupuk di semua kalangan

masyarakat. Usaha membudayakan cinta ilmu hendaklah dilaksanakan untuk mewujudkan sebuah manusia yang berbudaya serta berkepribadian tinggi.

Termasuk bagian dari mencari ilmu adalah menulis apa yang telah diperolehnya, karena tulisan merupakan pengikat ilmu. Hafalan seseorang ada batasnya, maka untuk mengingat kembali apa yang dihafalkan adalah melihat tulisan.

3. Representasi Nilai Pendidikan Moral Manusia kepada Alam Semesta dalam *syi'ir* (puisi) Imam Syafi'i

Akhlaq yang Terpuji

Mutiara merupakan barang berharga. Barang tersebut mahal harganya, semua orang pasti menginginkannya karena keindahannya. Banyak cara yang dilakukan oleh manusia untuk dapat mendapatkannya, diantaranya adalah menyelam di lautan. Akan tetapi bagi orang kaya, mereka langsung membelinya di toko emas.

Maksud dari bait ini adalah, seseorang yang ingin mendapatkan derajat tinggi dengan melakukan sholat malam. Akan tetapi dia tidak mau melaksanakannya, maka sama saja dia tidak mendapatkan apa-apa hanya tidur yang nyaman. Padahal orang yang mencari derajat luhur itu diumpamakan dengan orang mencari mutiara di lautan, dia harus menyelami lautan terlebih dahulu sebagai ujiannya.

SIMPULAN

Representasi Nilai Pendidikan moral dalam *Syi'ir* (puisi) Imam Syafi'i dibedakan menjadi (1) representasi nilai pendidikan moral kepada Tuhan dalam *syi'ir* (puisi) Imam Syafi'i; (2) representasi nilai pendidikan moral manusia terhadap lingkup sosial dalam *syi'ir* (puisi) Imam Syafi'i; dan (3) representasi nilai pendidikan moral manusia kepada alam semesta dalam *syi'ir* (puisi) Imam Syafi'i.

Nilai pendidikan moral kepada Tuhan yang terdapat dalam *syi'ir* (puisi) Imam Syafi'i adalah akhlak yang terpuji yang meliputi (1) menerima takdir-Nya; (2) tidak maksiat kepada-Nya; dan (3) melakukan sholat malam. Sedangkan nilai pendidikan moral kepada manusia

meliputi (1) akhlak yang baik; (2) akhlak yang jelek; (3) etika kepada orang bodoh; (4) etika profesi; dan (5) etika mencari ilmu

Akhlak yang baik dalam *syi'ir* diwujudkan dengan berhati mulia, dermawan, zuhud, dan qona'ah. Akhlak yang jelek diwujudkan dalam sikap menjelekkkan orang lain, *bakhil* (kikir), dan *hubbud dunya* (cinta dunia). Etika kepada orang bodoh diwujudkan dalam sikap berdiam diri ketika ditanya etika profesi diwujudkan dalam bentuk pekerjaan yang sesuai kompetensinya yakni bersyair, orang yang alim fiqih dan dokter. Semuanya harus sesuai dengan koridor masing-masing. Etika mencari ilmu diwujudkan dalam usaha tidak melakukan maksiat, *hirs* (cinta kepada ilmu), menulis apa yang diperoleh. Nilai pendidikan moral manusia kepada alam semesta digambarkan dengan mencari mutiara (mencari kemuliaan).

DAFTAR RUJUKAN

- Ahsanuddin, Mohammad. 2007. *Nilai-nilai Edukatif dalam Diwan Imam Syafi'i*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Islam Malang.
- Bogdan dan Biklen. 1982. *Qualitative Reseachfor Education: An Introduction to Theory an Method*. Boston: Alyn and Bacon, Inc.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hasan, M. Ali dan Mukti Ali. 2003. *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Icksan, M.A. 2003. *Pendekatan Konseptual—Apresiasi—Kreatif Seni Sastra*. Bahan Kuliah pada Program Pasca Sarjana, Magister Bahasa Indonesia, UNISMA di Tuban.
- Mahliatussikah, Hanik. 2006. *Ekspresi Bahasa Puisi Dan Fungsinya Dalam Sajak "A`Th-Thalâsim" Karya Îliyyâ Abû Mâdhî: Tinjauan Struktural-Semiotik*. Tesis Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1983. *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asali:buha: Fi: Al-Bait Wa Al-Madrasah Wa Al-Mujtama'*. Lubnan: Darul Fikri Al-Muashir.
- Nurgiyantoro. Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurkholidah, Lilik. 2005. *Metode Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ridwan, Nur Anisah. 2002. Aspek moral didaktis dalam puisi hadis Al-Syjarah karya Abdullah ghanim. *Al-Hadarah*, 2(1): 58--68.
- Salam, Burhanuddin. 1985. *Filsafat Manusia: Antropologi Metafisika*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sulaiman, Fathurrahman. 1963. *Madzahib Fi Al- Tarbiyah: Bahtsun Fi Al- Madzahibi Al-Tarbawi 'Inda Al-Ghozali*.
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

- Syam, Mohammad Noor. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tafsir, Ahmad. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohe, Achmad. 2003. Kerancuan Pemahaman Antara Syi'ir dan Nadzam dalam Kesusastraan Arab. *Bahasa dan Seni*. 31(1). Hal: 38--53.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pengembangan Model Panduan Bekerja di Luar Negeri Bagi Tenaga Kerja Wanita di Wilayah Kabupaten Malang

**Arbaiyah Prantiasih
Nur Wahyu Rochmadi
Suparlan Al Hakim**

Abstract: The research on The Development of Model of Employment Guide Abroad for Women Workforce is expected to provide the correct information towards about the recruitment process the women workforce to be who shall work abroad, including PTJKI party as a place of recruitment of women workforce needs the correct strategy and program of women workforce marketing. How are the requirements which must be fulfilled, what are the contents of identity documents, how do they understand correctly the workforce contract be assigned, how do they assign the appointment agreement, what are the contents or its materials, what are their rights and obligations as women workforce. The correct understanding is expected will be able to help women workforces to be are not easily be deceived by people who want to seek some benefits from them, but on he other hand women workforces to be will wish to defend they themselves whenever confronted by some problems, whether it is concerning with PJTKI as a sender or by the country where they are appointed. The design of research and development. This research design in the second year is the design of developmental research by constructing the Guide of Working abroad for women workforce. This research was conducted in Malang Municipal. There are 20 experts, and 10 practitioners, so that all of the research subjects are 30 persons.

Key words: Development, Model of Employment Guide, Abroad, Women Workforce

Arbaiyah Prantiasih, Nur Wahyu Rochmadi, dan Suparlan Al Hakim adalah dosen Jurusan PPKn FIP Universitas Negeri Malang

Fenomena Buruh Migran Indonesia khusus tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri menjadi isue sentral ketenagakerjaan di tanah air. Dalam struktur ekonomi di Indonesia sejak Pelita I hingga Pelita VII buruh migran Indonesia ikut memberikan kontribusi yang tidak kecil baik dalam ikut menambah devisa negara maupun dalam mengantisipasi meningkatnya angka pengangguran dan langkanya kesempatan kerja di dalam negeri. Demikian juga pada masa krisis ekonomi yang berkepanjangan sejak tahun 1997 sampai sekarang belum ada tanda-tanda untuk berakhir buruh migran Indonesia khususnya tenaga kerja wanita dari tahun ke tahun terus meningkat. Namun dibalik itu, fenomena buruh migran di Indonesia khusus tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri ternyata syarat dengan histeria, misteri dan problematika yang kelam dan sulit dipecahkan. Mulai dari keretakan hubungan keluarga, lemahnya perlindungan jaminan sosial tenaga kerja, korban penipuan calo, perusahaan Pengerah Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) atau oknum-oknum Depnaker, pemerasan, pelecehan seksual, pelacuran, pemerkosaan bahkan sampai pada pelanggaran HAM acapkali mewarnai fenomena buruh migran mulai proses perekrutan, pelatihan, pengurusan dokumen, saat pemberangkatan, sesampainya di negara tujuan, bahkan sampai pada saat kedatangan kembali ke tanah air.

Agar tidak terjebak pada pragmatisme dan simplifikasi dalam memandang fenomena buruh migran khusus buruh migran perempuan maka dibutuhkan adanya instrumen perlindungan sosial, ekonomi, hukum yang mengatur perlindungan buruh migran perempuan. Hal-hal unik, spesifik sampai bersifat umum hendaknya perlu dicermati. Mulai dari proses awal rekrutmen, pelatihan dan pembekalan, persiapan administrasi, penandatanganan kontrak kerja pemberangkatan sesampainya di negara penerima sampai pada kepulangan kembali ke kampung halaman perlu dianalisis secara mendalam. Peluang-peluang yang memungkinkan tindakan-tindakan asosial sampai pada pelecehan HAM perlu dicermati pada setiap proses. Erat kait dengan masalah buruh migran berdasarkan hasil temuan data Prantiasih (tahun 2004: 44) di Kabupaten Malang tentang buruh migran perempuan, ada beberapa kasus yang menimpa tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri dan kasusnya terkatung-katung tidak diselesaikan dengan benar. Bahkan PJTKI yang merekrut tidak bertanggung jawab, sedangkan pemerintah desa tempat asal tenaga kerja wanita tidak dapat berbuat banyak untuk

membantu menyelesaikannya. Demikian juga pihak Disnaker tidak memiliki data yang lengkap tentang tenaga kerja perempuan yang bekerja di luar negeri.

Penelitian tahun pertama (tahun 2007) telah ditemukan beberapa kasus yang menimpa buruh migran perempuan baik pada waktu mau berangkat maupun ketika kepulangannya dari luar negeri adalah sebagai berikut: (1) Rekrutmen masih banyak menggunakan jasa calo tenaga kerja maupun jalur informal lainnya; (2) Kepengurusan surat-surat bagi TKW yang bekerja di luar negeri masih banyak diuruskan oleh jasa calo tenaga kerja yang bertindak sebagai mitra kerja PJTKI sehingga kemungkinan belum memenuhi syarat kelengkapan dokumen; (3) Banyaknya praktik PJTKI ilegal; (4) Perjanjian kontrak kerja, sebagian besar mantan TKW yang akan bekerja ke luar negeri tidak memahami perjanjian kontrak kerja; (5) Pembayaran gaji yang tidak sesuai dengan perjanjian kontrak kerja; (6) Belum adanya perlindungan secara jelas oleh pihak PJTKI pengirim; (7) Kurangnya memahami bahasa sesuai negara penempatan; (8) Kurangnya memahami materi pendidikan dan pelatihan yang diberikan selama di penampungan di PJTKI, sehingga mantan TKW yang bekerja di luar negeri lebih banyak diam dan berusaha sendiri sebisanya; dan (9) Masalah perlakuan kurang baik dari pihak majikan yang dialami oleh TKW.

Dalam penelitian pengembangan untuk tahun kedua ini dalam upaya memperbaiki kualitas pelayanan administrasi bagi tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri dalam menyiapkan TKW yang memiliki pengetahuan hukum dan hak-haknya sebagai tenaga kerja perempuan. Serta meningkatkan keterampilan dalam memecahkan permasalahan yang dialami sebagai TKW sesuai dengan etika dan keadilan yang mampu menghormati harkat dan martabat sebagai wanita dan tidak diperlakukan secara diskriminatif.

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana penyusunan Panduan Bekerja bagi Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja di luar negeri di Wilayah Kabupaten Malang; (2) Apakah kelebihan dan kekurangan berkaitan Panduan Bekerja bagi Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja di luar negeri.

Secara khusus, penelitian dilakukan untuk mencapai tujuan sebagai berikut: (1) Menyusun Panduan Bekerja bagi Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja di luar negeri di Wilayah Kabupaten Malang; (2) Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan berkaitan Panduan Bekerja bagi Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja di luar negeri.

Sesuai dengan tujuan penelitian lanjutan ini dilaksanakan dalam satu tahap selama waktu 1 tahun dengan menggunakan desain penelitian lanjutan pengembangan (*research and development*) sebagaimana disarankan oleh Borg & Gall (1982) dapat dijelaskan tahap penelitian pengembangan sebagai berikut:

1. Penyusunan Panduan Bekerja
2. FGD (*Focus Group Discussion*) dengan beberapa ahli hukum, kebijakan publik, Disnaker, PJTKI dan peneliti untuk mengkritisi Model Panduan Bekerja bagi TKW yang akan bekerja di luar negeri yang telah disusun
3. FGD untuk mengkritisi efektifitas Panduan Bekerja dan uji komponen Panduan Bekerja sehingga berterima secara teoritis dan praktis
4. Revisi Panduan Bekerja sesuai hasil FGD
5. Finalisasi penulisan Panduan Bekerja bagi Tenaga Kerja Wanita

Masalah yang diteliti pada tahun kedua adalah apakah kelebihan dan kelemahan panduan bekerja bagi Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja di luar negeri yang telah disusun. Untuk menjawab masalah ini, penelitian dirancang penelitian sebagai berikut:

METODE

Rancangan penelitian tahun kedua ini adalah rancangan penelitian pengembangan dengan menyusun Panduan Bekerja bagi Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja di luar negeri.

Unit analisis pada penelitian lanjutan ini adalah pakar dan praktisi (kelompok). Penelitian dilakukan di Kabupaten Malang. Pakar sebanyak 20 orang sedangkan praktisi 10 orang, sehingga subyek penelitian secara keseluruhan berjumlah 30 orang pakar dan praktisi.

Instrumen penelitian yang dipergunakan pada penelitian lanjutan tahap kedua ini adalah kuisioner, dokumentasi dan pedoman wawancara.

Kuisisioner dan wawancara digunakan untuk menggali data tentang Model Panduan Bekerja bagi Tenaga Kerja Wanita yang akan Bekerja di Luar Negeri.

Variabel pada penelitian lanjutan ini adalah Model Panduan Bekerja bagi Tenaga Kerja Wanita yang akan Bekerja di Luar Negeri.

Data dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis dan teknik analisis tersebut digunakan untuk menganalisis tingkat keberterimaan Panduan Bekerja bagi Tenaga Kerja Wanita .

HASIL

1. Hasil Kuisisioner dan Wawancara tentang Isi Panduan Bekerja

Berdasarkan hasil kuisisioner dan wawancara yang dilakukan dengan para pakar dan praktisi dapat dijelaskan tentang isi Panduan Bekerja bagi tenaga kerja wanita yang akan bekerja di luar negeri meliputi: (a) Panduan Bekerja bagi Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja ke luar negeri ditinjau dari sistematika penulisan; (b) Syarat - syarat kelengkapan saat mendaftarkan diri sebagai Tenaga Kerja Wanita; (c) Kelengkapan dokumen yang harus dilengkapi oleh Tenaga Kerja Wanita pada saat pra penempatan; (d) Kelengkapan dokumen yang harus dilengkapi oleh Tenaga Kerja Wanita pada saat di asrama PJTKI; (e) Kelengkapan dokumen yang harus dilengkapi oleh Tenaga Kerja Wanita pada waktu pemberangkatan ke luar negeri; (f) Apabila Tenaga Kerja Wanita di negara penempatan menemui masalah; (g) Kelengkapan surat-surat pada saat kepulangan Tenaga Kerja Wanita ke Indonesia; (h) Isi/materi surat perjanjian kerja bagi Tenaga Kerja Wanita; (i) Surat perjanjian kerja yang tertulis dalam perjanjian kerja ditinjau dari segi bahasa; (j) Isi/materi surat perjanjian penempatan bagi Tenaga Kerja Wanita; (k) Surat perjanjian penempatan ditinjau dari segi bahasa; (l) Kewajiban Pemerintah/Negara dalam membina dan mengawasi penyelenggaraan penempatan dan perlindungan Tenaga Kerja Wanita; (m) Kewajiban pemerintah propinsi dalam mengatur, membina dan mengawasi penyelenggaraan penempatan dan perlindungan Tenaga Kerja Wanita; (n) Kewajiban pemerintah Kabupaten/Kota dalam hal mengatur, membina dan mengawasi PJTKI; (o) Hak dan kewajiban sebagai Tenaga Kerja Wanita; (p) Tugas dan kewajiban KBRI dalam hal

perlindungan bagi Tenaga Kerja Wanita; (q) Hak dan kewajiban PJTKI; (r) Perlindungan terhadap Tenaga Kerja Wanita pada saat pra penempatan; (s) Perlindungan terhadap Tenaga Kerja Wanita pada saat penempatan; dan (t) Perlindungan terhadap Tenaga Kerja Wanita pada saat pasca penempatan.

Untuk lebih jelasnya tentang Panduan Bekerja bagi Tenaga Kerja Wanita yang bekerja di luar negeri berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara yang dilakukan dengan para pakar dan praktisi dapat digambarkan dalam Tabel sebagai berikut ini:

Tabel 1 Panduan Bekerja bagi Tenaga Kerja Wanita yang Bekerja di Luar Negeri Ditinjau dari Sistematika Penulisan

No	Panduan Bekerja bagi TKW yang bekerja di luar negeri ditinjau dari sistematika penulisan	Jumlah	Prosentase
1.	Sangat memadai	17	56,67%
2.	Memadai	13	43,33%
3.	Kurang memadai	0	0%
4.	Tidak memadai	0	0
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Tabel 1 tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa menurut para pakar dan praktisi menyatakan bahwa penulisan Panduan Bekerja bagi Tenaga Kerja Wanita yang bekerja di luar negeri ditinjau dari sistematika penulisannya adalah sangat memadai (56,67%) dan sebagian para pakar dan praktisi berpendapat bahwa penulisan Panduan Bekerja bagi Tenaga Kerja Wanita yang bekerja di luar negeri ditinjau dari sistematika penulisannya adalah memadai (43,33%).

Tabel 2 Syarat-syarat Kelengkapan pada saat Mendaftarkan diri sebagai Tenaga Kerja Wanita yang tertulis dalam Panduan Bekerja

No	Syarat-syarat kelengkapan pada saat mendaftar diri sebagai Tenaga Kerja Wanita:	Jumlah	Prosentase
	1. KTP		
	2. Kartu Keluarga		
	3. Ijazah Terakhir		
	4. Akte kelahiran		
	5. Surat ijin orang tua/wali bagi TKW yang belum kawin		
	6. Surat ijin suami bagi calon TKW yang sudah kawin		
1.	Sangat sesuai	21	70%
2.	Sesuai	9	30%
3.	Kurang Sesuai	0	0%
4.	Tidak Sesuai	0	0
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Tabel 2 tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa syarat-syarat kelengkapan pada saat mendaftar diri sebagai Tenaga Kerja Wanita yang tertulis dalam Panduan Bekerja menurut para pakar dan praktisi menyatakan sangat sesuai (70%) dan sebagian para pakar dan praktisi berpendapat sesuai (30%).

Tabel 3 Kelengkapan Dokumen yang harus Dilengkapi pada saat Pra Penempatan

No	Kelengkapan Dokumen yang harus dilengkapi pada saat pra penempatan	Jumlah	Prosentase
	1. KTP		
	2. Surat ijin suami bagi calon TKW yang sudah kawin		
	3. Surat ijin orang tua/wali bagi TKW yang belum kawin		
	4. Surat keterangan dari Kepala Desa atau Lurah setempat.		
	5. Surat keterangan sehat dari dokter atau yang dikeluarkan dari rumah sakit yang dirujuk.		
1.	Sangat sesuai	21	70%
2.	Sesuai	9	30%
3.	Kurang Sesuai	0	0%
4.	Tidak Sesuai	0	0
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Tabel 3 tersebut, dapat dijelaskan bahwa menurut para pakar dan praktisi menyatakan bahwa kelengkapan dokumen yang harus dilengkapi oleh Tenaga Kerja Wanita pada saat pra penempatan yang tertulis dalam Panduan Bekerja adalah sangat sesuai (70%) sedangkan sebagian para pakar dan praktisi berpendapat sesuai (30%).

Tabel 4 Kelengkapan Dokumen yang harus Dilengkapi pada saat Tenaga Kerja Wanita di Asrama PJTKI

No.	Kelengkapan Dokumen yang harus dilengkapi pada saat Tenaga Kerja Wanita di Asrama PJTKI	Jumlah	Prosentase
	1. Paspor		
	2. Kartu Peserta Asuransi (KPA)		
	3. Visa kerja		
	4. Perjanjian penempatan		
	5. Perjanjian kerja/Kontrak Kerja		
	6. Sertifikat pelatihan		
	7. Sertifikat uji kompetensi		
	8. Surat keterangan kelakuan baik		
	9. Kartu KTKLN		
	10. Tiket keberangkatan.		
1.	Sangat sesuai	20	66,67%
2.	Sesuai	10	33,33%
3.	Kurang Sesuai	0	0%
4.	Tidak Sesuai	0	0
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Tabel 4 tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa menurut para pakar dan praktisi menyatakan bahwa kelengkapan dokumen yang harus dilengkapi pada saat Tenaga Kerja Wanita di asrama PJTKI yang tertulis dalam Panduan Bekerja adalah sangat sesuai (66,67%), sedangkan sebagian para pakar dan praktisi berpendapat bahwa kelengkapan yang harus dilengkapi pada saat Tenaga Kerja Wanita di asrama PJTKI adalah sudah sesuai (33,33%).

Tabel 5 Kelengkapan Dokumen yang harus Dilengkapi pada saat Masa Pemberangkatan ke Luar Negeri

No.	Kelengkapan Dokumen yang harus dilengkapi pada saat Masa Pemberangkatan ke Luar Negeri	Jumlah	Prosentase
	1. Paspor dan visa kerja		
	2. Perjanjian kerja		
	3. KPA		
	4. Buku tabungan		
	5. Tiket penerbangan		
	6. Buku TKI		
	7. Surat keterangan sehat dari dokter		
	8. Surat rekomendasi bebas fiskal Luar Negeri .		
1.	Sangat sesuai	21	70%
2.	Sesuai	9	30%
3.	Kurang Sesuai	0	0%
4.	Tidak Sesuai	0	0
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Tabel 5 tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa menurut para pakar dan praktisi menyatakan bahwa kelengkapan dokumen yang harus dilengkapi oleh Tenaga Kerja Wanita pada saat masa pemberangkatan ke luar negeri adalah sangat sesuai (70%), sedangkan sebagian para pakar dan praktisi berpendapat kelengkapan dokumen yang harus dilengkapi oleh Tenaga Kerja Wanita pada saat masa pemberangkatan ke luar negeri sudah sesuai (30%).

Tabel 6 Pada Saat Tenaga Kerja Wanita di Negara Penempatan

No	Pada Saat Tenaga Kerja Wanita di Negara penempatan:	Jumlah	Prosentase
	1. Kewajiban Tenaga Kerja Wanita untuk melaporkan kedatangannya dan keberadaannya kepada perwakilan RI yaitu KBRI di negara penempatan.		
	2. Kewajiban Tenaga Kerja Wanita apabila mengalami masalah di negara penempatan harus lapor ke KBRI agar membantu menyelesaikan masalah ketenagakerjaan pada saat di negara lain, dan sebagainya		
1.	Sangat sesuai	10	33,22%
2.	Sesuai	20	66,67%
3.	Kurang Sesuai	0	0%
4.	Tidak Sesuai	0	0
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Tabel 6 tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa menurut para pakar dan praktisi menyatakan bahwa pada saat Tenaga Kerja Wanita berada di negara penempatan kewajiban Tenaga Kerja Wanita untuk melaporkan kedatangannya dan keberadaannya kepada perwakilan RI yaitu KBRI di negara penempatan, serta kewajiban Tenaga Kerja Wanita apabila mengalami masalah di negara penempatan harus lapor ke KBRI agar KBRI membantu menyelesaikan masalah ketenagakerjaan pada saat di negara lain adalah sangat sesuai (33,33%), sedangkan sebagian para pakar dan praktisi berpendapat sudah sesuai (66,67%).

Tabel 7 Kelengkapan Surat-surat Pada Saat Tenaga Kerja Wanita Pulang ke Indonesia

No.	Kelengkapan Surat-surat Pada Saat Tenaga Kerja Wanita Pulang ke Indonesia	Jumlah	Prosentase
	1. Tiket penerbangan ke Indonesia		
	2. Paspor		
	3. KPA		
	4. Bukti Pembayaran Gaji		
	5. Bukti transfer uang ke Indonesia		
	6. Cek yang sah bila diberikan cek		
	7. Perjanjian kerja.		
1.	Sangat sesuai	21	70%
2.	Sesuai	9	30%
3.	Kurang Sesuai	0	0%
4.	Tidak Sesuai	0	0
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan Tabel 7 tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa menurut para pakar dan praktisi menyatakan bahwa kelengkapan surat-surat yang harus dipenuhi pada saat Tenaga Kerja Wanita pulang ke Indonesia yang tertulis dalam Panduan Bekerja adalah sangat sesuai (70%), sedangkan sebagian para pakar dan praktisi berpendapat kelengkapan surat-surat yang harus dipenuhi pada saat Tenaga Kerja Wanita pulang ke Indonesia sudah sesuai (30%).

Tabel 8 Isi atau Materi Surat Perjanjian Kontrak Kerja bagi Tenaga Kerja Wanita yang Tertulis dalam Panduan Bekerja.

No.	Isi atau Materi Surat Perjanjian Kontrak Kerja bagi Tenaga Kerja Wanita	Jumlah	Prosentase
1.	Sangat mudah dipahami	8	26,67%
2.	Mudah dipahami	9	30%
3.	Kurang mudah dipahami	7	23,33%
4.	Tidak mudah dipahami	6	20%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Tabel 8 tersebut, dapat dijelaskan bahwa menurut para pakar dan praktisi menyatakan bahwa isi atau materi surat perjanjian kontrak kerja bagi tenaga kerja wanita yang tertulis dalam panduan bekerja adalah sangat mudah dipahami (26,67%), sedangkan sebagian para pakar dan praktisi berpendapat mudah dipahami (30%), dan ada para pakar dan praktisi berpendapat kurang mudah dipahami (23,33%) serta para pakar dan praktisi yang berpendapat tidak mudah dipahami (20%).

Tabel 9 Surat Perjanjian Kontrak Kerja bagi Tenaga Kerja Wanita Ditinjau dari Segi Bahasa

No.	Surat Perjanjian Kontrak Kerja bagi Tenaga Kerja Wanita Ditinjau dari Segi Bahasa	Jumlah	Prosentase
1.	Sangat mudah dipahami	8	26,67%
2.	Mudah dipahami	9	30%
3.	Kurang mudah dipahami	7	23,33%
4.	Tidak mudah dipahami	6	20%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Tabel 9 tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa menurut para pakar dan praktisi menyatakan bahwa surat perjanjian kontrak kerja bagi tenaga kerja wanita ditinjau dari segi bahasa yang tertulis dalam panduan bekerja adalah sangat mudah dipahami (26,67%), sedangkan sebagian para pakar dan praktisi berpendapat mudah dipahami (30%), dan ada para pakar dan praktisi berpendapat kurang mudah dipahami (23,33%) serta para pakar dan praktisi yang berpendapat tidak mudah dipahami (20%).

Tabel 10 Isi atau Materi Surat Perjanjian Penempatan bagi Tenaga Kerja Wanita yang Tertulis dalam Panduan Bekerja

No	Isi atau Materi Surat Perjanjian Penempatan bagi Tenaga Kerja Wanita yang Tertulis dalam Panduan Bekerja	Jumlah	Prosentase
1.	Sangat mudah dipahami	8	26,67%
2.	Mudah dipahami	9	30%
3.	Kurang mudah dipahami	7	23,33%
4.	Tidak mudah dipahami	6	20%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Tabel 10 tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa menurut para pakar dan praktisi menyatakan bahwa isi atau materi surat perjanjian penempatan bagi tenaga kerja wanita yang tertulis dalam panduan bekerja adalah sangat mudah dipahami (26,67%), sedangkan sebagian para pakar dan praktisi berpendapat mudah dipahami (30%), dan ada para pakar dan praktisi berpendapat kurang mudah dipahami (23,33%) serta para pakar dan praktisi yang berpendapat tidak mudah dipahami (20%).

Tabel 11 Surat Perjanjian Penempatan bagi Tenaga Kerja Wanita Ditinjau dari Segi Bahasa

No	Surat Perjanjian Penempatan bagi Tenaga Kerja Wanita Ditinjau dari Segi Bahasa	Jumlah	Prosentase
1.	Sangat mudah dipahami	8	26,67%
2.	Mudah dipahami	9	30%
3.	Kurang mudah dipahami	7	23,33%
4.	Tidak mudah dipahami	6	20%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Tabel 11 tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa menurut para pakar dan praktisi menyatakan bahwa surat perjanjian penempatan bagi tenaga kerja wanita ditinjau dari segi bahasa yang tertulis dalam panduan bekerja adalah sangat mudah dipahami (26,67%), sedangkan sebagian para pakar dan praktisi berpendapat mudah dipahami (30%), dan ada para pakar dan praktisi berpendapat kurang mudah dipahami (23,33%) serta para pakar dan praktisi yang berpendapat tidak mudah dipahami (20%).

Tabel 12 Kewajiban Negara (pemerintah) dalam Membina dan Mengawasi Penyelenggaraan Penempatan dan Perlindungan bagi TKW

No	Kewajiban Negara (pemerintah) dalam Membina dan Mengawasi Penyelenggaraan Penempatan dan Perlindungan bagi TKW	Jumlah	Prosentase
1.	Sangat mudah dipahami	8	26,67%
2.	Mudah dipahami	20	66,67%
3.	Kurang mudah dipahami	2	6,66%
4.	Tidak mudah dipahami	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Tabel 12 tersebut, dapat dijelaskan bahwa menurut para pakar dan praktisi menyatakan bahwa kewajiban negara (pemerintah) dalam membina dan mengawasi penyelenggaraan penempatan dan perlindungan bagi TKW yang tertulis dalam panduan bekerja adalah sangat mudah dipahami (26,67%), sedangkan sebagian para pakar dan praktisi berpendapat mudah dipahami (66,67%), dan ada para pakar dan praktisi berpendapat kurang mudah dipahami (6,66%).

Tabel 13 Kewajiban Pemerintah Propinsi dalam Mengatur, Membina dan Mengawasi Penyelenggaraan Penempatan dan Perlindungan bagi TKW

No	Kewajiban Pemerintah Propinsi dalam Mengatur, Membina dan Mengawasi Penyelenggaraan Penempatan dan Perlindungan bagi TKW	Jumlah	Prosentase
1.	Sangat mudah dipahami	8	26,67%
2.	Mudah dipahami	20	66,67%
3.	Kurang mudah dipahami	2	6,66%
4.	Tidak mudah dipahami	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Tabel 13 tersebut, dapat dijelaskan bahwa menurut para pakar dan praktisi menyatakan bahwa kewajiban Pemerintah Propinsi dalam mengatur, membina dan mengawasi penyelenggaraan penempatan dan perlindungan bagi TKW yang tertulis dalam panduan bekerja adalah sangat mudah dipahami (26,67%), sedangkan sebagian para pakar dan praktisi berpendapat mudah dipahami (66,67%), dan ada para pakar dan praktisi berpendapat kurang mudah dipahami (6,66%).

Tabel 14 Kewajiban Pemerintah Kabupaten/Kota dalam Hal Mengatur, Membina dan Mengawasi PJTKI

No	Kewajiban Pemerintah Kabupaten/Kota dalam Hal Mengatur, Membina dan Mengawasi PJTKI	Jumlah	Prosentase
1.	Sangat mudah dipahami	9	30%
2.	Mudah dipahami	20	66,67%
3.	Kurang mudah dipahami	1	3,33%
4.	Tidak mudah dipahami	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Tabel 14 tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa menurut para pakar dan praktisi menyatakan bahwa kewajiban pemerintah kabupaten/kota dalam hal mengatur, membina dan mengawasi PJTKI yang tertulis dalam panduan bekerja adalah sangat mudah dipahami (30%), sedangkan sebagian para pakar dan praktisi berpendapat mudah dipahami (66,67%), dan ada para pakar dan praktisi berpendapat kurang mudah dipahami (3,33%).

Tabel 15 Hak dan Kewajiban sebagai Tenaga Kerja Wanita

No.	Hak dan Kewajiban sebagai Tenaga Kerja Wanita	Jumlah	Prosentase
1.	Sangat mudah dipahami	8	26,67%
2.	Mudah dipahami	20	66,67%
3.	Kurang mudah dipahami	2	6,66%
4.	Tidak mudah dipahami	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Tabel 15 tersebut, dapat dijelaskan bahwa menurut para pakar dan praktisi menyatakan bahwa hak dan kewajiban sebagai tenaga kerja wanita yang tertulis dalam panduan bekerja adalah sangat mudah dipahami (26,67%), sedangkan sebagian para pakar dan praktisi berpendapat mudah dipahami (66,67%), dan ada para pakar dan praktisi berpendapat kurang mudah dipahami (6,66%).

Tabel 16 Tugas dan Kewajiban KBRI dalam hal Perlindungan Tenaga Kerja Wanita

No	Tugas dan Kewajiban KBRI dalam hal Perlindungan Tenaga Kerja Wanita	Jumlah	Prosentase
1.	Sangat mudah dipahami	9	30%
2.	Mudah dipahami	20	66,67%
3.	Kurang mudah dipahami	1	3,33%
4.	Tidak mudah dipahami	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Tabel 16 tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa menurut para pakar dan praktisi menyatakan bahwa tugas dan kewajiban KBRI dalam hal perlindungan tenaga kerja wanita yang tertulis dalam panduan bekerja adalah sangat mudah dipahami (30%), sedangkan sebagian para pakar dan praktisi berpendapat mudah dipahami (66,67%), dan ada para pakar dan praktisi berpendapat kurang mudah dipahami (3,33%).

Tabel 17 Hak dan Kewajiban PJTKI yang Tertulis dalam Panduan Bekerja

No	Hak dan Kewajiban PJTKI	Jumlah	Prosentase
1.	Sangat mudah dipahami	8	26,67%
2.	Mudah dipahami	20	66,67%
3.	Kurang mudah dipahami	2	6,66%
4.	Tidak mudah dipahami	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Tabel 17 tersebut, dapat dijelaskan bahwa menurut para pakar dan praktisi menyatakan bahwa hak dan kewajiban PJTKI yang tertulis dalam panduan bekerja adalah sangat mudah dipahami (26,67%), sedangkan sebagian para pakar dan praktisi berpendapat mudah dipahami (66,67%), dan ada para pakar dan praktisi berpendapat kurang mudah dipahami (6,66%).

Tabel 18 Perlindungan Terhadap Tenaga Kerja Wanita pada Saat Pra Penempatan

No	Perlindungan Terhadap Tenaga Kerja Wanita pada Saat Pra Penempatan	Jumlah	Prosentase
1.	Sangat sesuai	9	30%
2.	Sesuai	20	66,67%
3.	Kurang sesuai	1	3,33%
4.	Tidak sesuai	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Tabel 18 tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa menurut para pakar dan praktisi menyatakan bahwa perlindungan terhadap tenaga kerja wanita pada saat pra penempatan yang tertulis dalam panduan bekerja adalah sangat sesuai (30%), sedangkan sebagian para pakar dan praktisi berpendapat sesuai (66,67%), dan ada para pakar dan praktisi berpendapat kurang sesuai (3,33%).

Tabel 19 Perlindungan Terhadap Tenaga Kerja Wanita pada Saat Penempatan

No	Hak dan Kewajiban PJTKI	Jumlah	Prosentase
1.	Sangat sesuai	8	26,67%
2.	Sesuai	20	66,67%
3.	Kurang sesuai	2	6,66%
4.	Tidak sesuai	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Tabel 19 tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa menurut para pakar dan praktisi menyatakan bahwa perlindungan terhadap tenaga kerja wanita pada saat penempatan yang tertulis dalam panduan bekerja adalah sangat sesuai (26,67%), sedangkan sebagian para pakar dan praktisi berpendapat sesuai (66,67%), dan ada para pakar dan praktisi berpendapat kurang sesuai (6,66%).

Tabel 20 Perlindungan Terhadap Tenaga Kerja Wanita pada Saat Pasca Penempatan

No	Perlindungan Terhadap Tenaga Kerja Wanita pada Saat Pasca Penempatan	Jumlah	Prosentase
1.	Sangat sesuai	9	30%
2.	Sesuai	20	66,67%
3.	Kurang sesuai	1	3,33%
4.	Tidak sesuai	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Tabel 20 tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa menurut para pakar dan praktisi menyatakan bahwa perlindungan terhadap tenaga kerja wanita pada saat pasca penempatan yang tertulis dalam panduan bekerja adalah sangat sesuai (30%), sedangkan sebagian para pakar dan praktisi berpendapat sesuai (66,67%), dan ada para pakar dan praktisi berpendapat kurang sesuai (3,33%).

2. Kelebihan dan Kekurangan Panduan Bekerja

a. Kelebihan Panduan Bekerja

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pakar dan praktisi dapat dijelaskan bahwa sistematika penulisan Panduan Bekerja bagi Tenaga Kerja Wanita sudah memadai dan mudah dipahami terutama secara teknis terdapat dalam bagian:

1. Proses rekrutmen calon Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja ke luar negeri.
2. Kelengkapan dokumen TKW yang akan bekerja ke luar negeri yang meliputi: (a) Pada saat pra penempatan; (b) Pada saat di asrama PJTKI; (c) Pada saat keberangkatan; (d) Pada saat di negara penempatan; dan (e) Pada saat kepulangannya ke Indonesia.

Sedangkan pada bagian lain terdapat materi hak dan kewajiban Tenaga Kerja Wanita yang bekerja di luar negeri, yang uraiannya meliputi beberapa bagian, yaitu: (a) Kewajiban negara/pemerintah dalam mengatur, membina dan mengawasi penyelenggaraan penempatan dan perlindungan Tenaga Kerja Wanita; (b) Kewajiban pemerintah propinsi sebagai pelimpahan sebagian wewenang atau tugas perbantuan dari pemerintah pusat dalam mengatur, membina dan mengawasi penyelenggaraan penempatan dan perlindungan Tenaga Kerja Wanita; (c) Kewajiban pemerintah Kabupaten/Kota sebagai pelimpahan sebagian wewenang atau tugas perbantuan pemerintah mengatur, membina dan mengawasi PJTKI; (d) Hak dan kewajiban PJTKI; dan (e) Hak dan kewajiban Tenaga Kerja Wanita.

Pada bagian akhir materi/isi Panduan Bekerja membahas tentang perlindungan Tenaga Kerja Wanita yang bekerja di luar negeri yang uraiannya meliputi: (a) Perlindungan terhadap Tenaga Kerja Wanita pada saat pra penempatan; (b) Perlindungan Tenaga Kerja Wanita pada saat

penempatan; dan (c) Perlindungan terhadap Tenaga Kerja Wanita pada saat pasca penempatan.

Panduan Bekerja bagi Tenaga Kerja Wanita yang bekerja di luar negeri disusun didasarkan pada hasil penelitian pada tahap pertama, dari permasalahan yang ada dan dialami oleh Tenaga Kerja Wanita yang sudah bekerja di luar negeri, masalah yang dihadapi cukup pelik mulai dari proses rekrutmen, kepengurusan dokumen jati diri, pada saat pemberangkatan, sesampainya di negara penempatan bahkan sampai saat kedatangannya kembali ke tanah air yang sarat dengan masalah. Untuk itulah Panduan Bekerja ini disusun dan dimaksudkan untuk memberikan informasi yang benar pada calon Tenaga Kerja Wanita yang berkeinginan bekerja di luar negeri, maupun pada mantan Tenaga Kerja Wanita yang sudah bekerja di luar negeri. Dengan memiliki pemahaman yang benar tentang bagaimana proses rekrutmen, bagaimana kelengkapan dokumen jati diri, bagaimana hak dan kewajibannya sebagai Tenaga Kerja Wanita, bagaimana perlindungannya sebagai Tenaga Kerja Wanita di luar negeri, maka diharapkan masalah yang ditimbulkan dapat diperkecil. Dengan memiliki pemahaman yang benar diharapkan calon Tenaga Kerja Wanita akan berusaha untuk mengurus sendiri surat-surat kelengkapan bekerja, diharapkan calon Tenaga Kerja Wanita akan berusaha mendaftarkan diri sendiri ke PJTKI, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk mengurus surat-surat kelengkapan dapat diminimalisir, pemalsuan identitas diri Tenaga Kerja Wanita juga diharapkan tidak terjadi lagi.

Dengan pemahaman yang benar diharapkan calon Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja ke luar negeri tidak mudah ditipu oleh para calo tenaga kerja di desa-desa. Demikian juga tentang surat perjanjian kontrak kerja yang selama ini calon Tenaga Kerja Wanita tidak mengerti apa isi dalam perjanjian kontrak kerja yang harus ditandatangani, dengan Panduan Bekerja ini yang telah disusun ini minimal calon Tenaga Kerja Wanita membaca apa maksudnya. Sehingga akan membantu calon Tenaga Kerja Wanita agar tidak mudah ditipu oleh pihak-pihak yang berusaha untuk mencari keuntungan, akan tetapi sebaliknya calon Tenaga Kerja Wanita akan memiliki keberanian untuk membela dirinya sendiri apabila mengalami masalah yang terjadi baik itu yang berhubungan dengan pihak perusahaan pengirim (PJTKI) maupun pihak majikan di negara penempatan.

b. Kekurangan dari Panduan Bekerja

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pakar dan praktisi dapat dijelaskan bahwa surat perjanjian kontrak kerja yang terdapat dalam Panduan Bekerja tidak mudah dimengerti oleh calon Tenaga Kerja Wanita, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa hukum.

Berdasarkan hasil penelitian tahap pertama Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja di luar negeri dan mantan Tenaga Kerja Wanita latar belakang pendidikannya rata-rata pendidikan yang dimiliki adalah SLTP ke bawah yaitu mayoritas tamatan Sekolah Dasar. Karena logika yang digunakan dalam surat perjanjian kontrak kerja merupakan logika hukum maka menyebabkan Tenaga Kerja Wanita seringkali tidak peduli apa yang tertera didalam surat perjanjian kontrak kerja kecuali lamanya masa kontrak kerja berlaku. Disamping itu kadang-kadang besarnya upah tidak tertera secara transparan dalam surat perjanjian kontrak kerja. Hal ini menyebabkan Tenaga Kerja Wanita tidak dapat mengetahui berapa besarnya upah yang akan diterima di negara penempatan kecuali keterangan lisan dari biro-biro penyalur jasa.

Demikian juga para pakar dan praktisi berpendapat bahwa adanya perbedaan perlakuan dalam pengiriman Tenaga Kerja Wanita yang berakibat resiko yang dialami oleh Tenaga Kerja Wanita menjadi beragam. Suatu contoh calon Tenaga Kerja Wanita yang akan dikirim ke Arab Saudi diperlakukan berbeda dengan calon Tenaga Kerja Wanita yang diberangkatkan ke Malaysia atau Singapura. Calon Tenaga Kerja Wanita yang dikirim ke Arab Saudi dilengkapi dengan dokumen-dokumen kerja termasuk visa kerja dan surat perjanjian kontrak kerja yang dibawa oleh masing-masing Tenaga Kerja Wanita kendatipun isi dan ketentuan-ketentuan lain yang ada didalam kertas tersebut tidak dipahami oleh Tenaga Kerja Wanita. Sebaliknya kelengkapan ini tidak diberikan pada calon Tenaga Kerja Wanita yang akan diberangkatkan ke Malaysia atau negara-negara Asia lainnya. Kecuali paspor dan visa, Tenaga Kerja Wanita tidak dibekali dengan surat perjanjian kerja yang jelas yang dapat digunakan sebagai pegangan oleh Tenaga Kerja Wanita tersebut.

BAHASAN

1. Penulisan Panduan Bekerja bagi Tenaga Kerja Wanita yang akan Bekerja di Luar Negeri

Berdasarkan temuan penelitian bahwa penulisan Panduan Bekerja bagi Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja di luar negeri ditinjau dari sistematika penulisan adalah sangat memadai (56,67%), dan memadai (43,33%) hal ini dapat dijelaskan bahwa penulisan Panduan Bekerja merupakan kegiatan penulisan yang menghasilkan rancangan atau produk yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang terjadi di lapangan. Didalam penulisan Panduan Bekerja ditekankan pada pemanfaatan teori maupun temuan-temuan penelitian untuk memecahkan masalah. Teori yang digunakan dalam memecahkan masalah Tenaga Kerja Wanita banyak mengambil dari teori Hukum dan Perundang-Undangan yaitu Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan; Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri; Per Pres Nomor 81 Tahun 2006 tentang Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia; Inpres Nomor 6 Tahun 2006 tentang Kebijakan Reformasi Sistem Penempatan dan Perlindungan TKI.

Disamping teori-teori hukum dan Perundangan juga didasarkan pada teori kebijakan publik terutama teori analisis kebijakan serta teori-teori gender karena penelitian ini lebih memfokuskan masalah yang dihadapi oleh Tenaga Kerja Wanita (buruh migran perempuan). Sedangkan temuan-temuan penelitian yang dirujuk adalah hasil penelitian hibah bersaing pada tahap pertama yang didalam temuan-temuan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Dalam hal rekrutmen baik mantan maupun calon Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja ke luar negeri masih banyak yang menggunakan jasa calo tenaga kerja maupun jalur informal lainnya. Baik mantan Tenaga Kerja Wanita maupun calon Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja ke luar negeri latar pendidikan terakhir Sekolah Dasar, sehingga Tenaga Kerja Wanita hanya mengutamakan kemampuan fisik daripada kemampuan intelektualnya. Tenaga Kerja Wanita yang sudah bekerja di luar negeri maupun yang akan bekerja ke luar negeri merupakan tenaga kerja yang tidak terdidik (*unskilled*

labor), oleh sebab itu mereka hanya diperuntukkan sebagai pekerja kasar yaitu pembantu rumah tangga atau buruh di perkebunan.

- b. Dalam kepengurusan surat-surat baik itu mantan Tenaga Kerja Wanita yang sudah bekerja di luar negeri maupun calon Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja ke luar negeri mulai dari kepengurusan KTP; Surat Kelakuan Baik sampai dengan paspor banyak diuruskan oleh calo tenaga kerja yang bertindak sebagai mitra kerja dari PJTKI, sehingga ada kemungkinan belum memenuhi syarat kelengkapan dokumen.
- c. Banyaknya praktik dari PJTKI ilegal di wilayah Kabupaten Malang mengakibatkan apa yang dialami oleh mantan Tenaga Kerja Wanita maupun calon Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja di luar negeri tidak mengisi dan belum mengisi dan menandatangani surat perjanjian penempatan dan kemungkinan surat kelengkapan belum terpenuhi. Dan apa yang terjadi pada mantan Tenaga Kerja Wanita, mengisi dan menandatangani sesuai dengan negara yang dituju (Singapura) tapi ditempatkan di Malaysia.
- d. Surat perjanjian kontrak kerja, sebagian besar mantan Tenaga Kerja Wanita maupun calon Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja ke luar negeri tidak memahami isi surat perjanjian kerja/kontrak kerja.
- e. Pembayaran gaji yang tidak sesuai dengan surat perjanjian kontrak kerja. Apa yang dialami oleh mantan Tenaga Kerja Wanita yang telah bekerja di luar negeri, bahkan ada yang tidak digaji.
- f. Mantan Tenaga Kerja Wanita selama bekerja di luar negeri kurang memahami bahasa sesuai dengan negara penempatan.
- g. Kurang memahami materi pendidikan dan pelatihan yang diberikan selama di penampungan di PJTKI sehingga mantan Tenaga Kerja Wanita yang bekerja di luar negeri lebih banyak diam berusaha sebisanya dan mengikuti aturan di tempat ia bekerja.
- h. Mantan Tenaga Kerja Wanita ada yang mendapat perlakuan kurang baik baik dari majikan di negara penempatan.
- i. Belum adanya perlindungan secara jelas dari PJTKI pengirim.

2. Sistematika/Materi Panduan Bekerja bagi Tenaga Kerja Wanita yang akan Bekerja ke Luar Negeri

Sistematika atau materi panduan bekerja bagi tenaga kerja wanita yang akan bekerja ke luar negeri, meliputi: (a) Proses rekrutmen calon Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja di luar negeri; (b) Kelengkapan dokumen Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja di luar negeri, yang terbagi dalam bagian-bagian sebagai berikut: (1) Pada saat pra penempatan; (2) Pada saat di asrama PJTKI; (3) Pada saat keberangkatan; (4) Pada saat di negara penempatan; dan (5) Pada saat kepulangannya ke Indonesia; (c) Hak dan kewajiban Tenaga Kerja Wanita yang bekerja di luar negeri; dan (d) Perlindungan Tenaga Kerja Wanita yang bekerja di luar negeri.

a. Proses Rekrutmen Calon Tenaga Kerja Wanita yang akan Bekerja ke Luar Negeri

Didalam proses rekrutmen pencari kerja wanita ke luar negeri syarat yang harus dipenuhi dalam mendaftarkan diri ke Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) adalah: (1) Kartu Tanda Penduduk, (2) Kartu Keluarga, (3) Ijazah terakhir, (4) Akte Kelahiran, (5) Surat ijin orang tua/wali bagi calon Tenaga Kerja Wanita yang belum kawin, (6) Surat ijin suami bagi calon Tenaga Kerja Wanita yang sudah kawin. Hasil penelitian ditemukan bahwa syarat tersebut adalah sangat sesuai (70%) dan sudah sesuai (30%). Syarat-syarat tersebut apabila dirujuk dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 pasal 35 ditetapkan sebagai berikut: (1) Calon Tenaga Kerja Wanita berusia sekurang-kurangnya umur 18 tahun kecuali yang akan bekerja di perseorangan sekurang-kurangnya berumur 21 tahun, (2) Sehat jasmani dan rohani, (3) tidak dalam keadaan hamil dan (4) berpendidikan sekurang-kurangnya lulus SLTP atau sederajat. Karena syarat-syarat tersebut merupakan syarat formal maka syarat tersebut pada saat mendaftarkan diri sebagai Tenaga Kerja Wanita di luar negeri haruslah dipenuhi.

1) Kelengkapan dokumen Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja di luar negeri pada saat Pra Penempatan.

Syarat-syarat kelengkapan yang harus dipenuhi meliputi: (1) Kartu Tanda Penduduk (KTP), (2) Kartu ijin dari suami/istri bagi calon Tenaga Kerja Wanita yang sudah kawin, (3) Surat ijin orang tua/wali sah bagi calon Tenaga Kerja Wanita yang belum kawin, (4) Surat keterangan dari Lurah atau Kepala desa setempat, (5) Surat keterangan sehat dari dokter atau surat keterangan sehat yang dikeluarkan dari rumah sakit yang dirujuk, (6) Ijazah terakhir, (7) Buku tabungan di bank. Hasil penelitian ditemukan bahwa kelengkapan dokumen pada saat pra penempatan adalah sangat sesuai (70 %) dan sudah sesuai (30%). Pemeriksaan kesehatan dan psikologi dimaksudkan untuk mengetahui derajat kesehatan dan tingkat kesiapan psikis serta kesesuaian kepribadian calon Tenaga Kerja Wanita dengan pekerjaan. Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 pasal 50, yang ditetapkan pihak PJTKI dilarang menempatkan TKI/TKW yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan psikologi. Apabila hal tersebut tidak diindahkan maka dikenakan tindak pidana, karena merupakan tindak pidana kejahatan maka dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2) Kelengkapan Dokumen yang Harus Dilengkapi pada saat Tenaga Kerja Wanita di Asrama PJTKI

Setelah calon Tenaga Kerja Wanita mendaftarkan diri sebagai Tenaga Kerja Wanita ke pihak PJTKI maka oleh pihak PJTKI calon Tenaga Kerja Wanita ditempatkan di asrama PJTKI sebagai kelengkapan yang harus dipenuhi meliputi: (1) Paspor, (2) Kartu Peserta Asuransi (KPA), (3) Visa kerja, (4) Perjanjian penempatan, (5) Perjanjian kerja/Kontrak Kerja, (6) Sertifikat pelatihan, (7) Sertifikat uji kompetensi, (8) Surat keterangan kelakuan baik, (9) Kartu KTKLN, (10) . Tiket keberangkatan. Hasil penelitian ditemukan bahwa kelengkapan dokumen pada saat Tenaga Kerja Wanita di asrama PJTKI adalah sangat sesuai (66,67%) dan sudah sesuai (33,33%). Sesuai dengan ketentuan undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 pasal 38 ayat 2 bahwa Pemerintah Kabupaten sebagai saksi penandatanganan Perjanjian Penempatan. Penempatan Tenaga Kerja

Wanita di luar negeri perlu dilakukan secara terpadu antara Pemerintah Pusat, Daerah serta masyarakat dalam suatu sistem hukum guna melindungi Tenaga Kerja Wanita yang ditempatkan di luar negeri.

Penempatan Tenaga Kerja Wanita pada pengguna perseorangan harus melalui mitra usaha di negara tujuan yang berbentuk badan hukum dan didirikan sesuai peraturan negara setempat. Penempatan Tenaga Kerja Wanita hanya di negara yang telah membuat perjanjian tertulis dengan Indonesia atau mempunyai peraturan perundangan yang melindungi tenaga kerja asing (pasal 27 ayat 1 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004).

Masalah pelatihan bagi calon TKW menjadi hal yang sangat penting, karena dengan pelatihan yang baik dan profesional akan didapat Tenaga Kerja Wanita yang prima dan tidak mengecewakan pihak pengguna jasa (*user*) di luar negeri. Pendidikan dan pelatihan kerja dimaksudkan untuk: (a) membekali, meningkatkan, mengembangkan kompetensi calon Tenaga Kerja Wanita, (b) memberi pengetahuan tentang situasi, kondisi, adat istiadat, budaya, agama dan resiko bekerja di luar negeri, (c) membekali kemampuan berkomunikasi dalam bahasa negara penempatan dan (d) memberi pengetahuan tentang hak dan kewajiban calon Tenaga Kerja Wanita.

Pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak PJTKI hendaknya perlu menyusun standarisasi organisasi, sarana dan prasarana, silabus dan kurikulum pelatihan sesuai dengan BLK (Balai Latihan Kerja), sesuai dengan kebutuhan pasar kerja di negara penempatan dan di negara-negara pengguna jasa Tenaga Kerja Wanita. Setelah diberikan pendidikan dan pelatihan diadakan ujian sesuai dengan materi dan diberikan sertifikat pelatihan. Dengan demikian faktor kualitas dan profesionalisme merupakan kunci dalam usaha penempatan Tenaga Kerja Wanita ke luar negeri sesuai keterampilan termasuk Penata Laksana Rumah Tangga (PLRT).

Surat Keterangan Pembekalan Akhir Pemberangkatan (PAP), pihak PJTKI wajib mengikutsertakan TKW yang diberangkatkan dalam pembekalan akhir pemberangkatan (PAP). Berdasarkan Petunjuk Teknis Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor 04/Men/II/2005 tentang penyelenggaraan PAP Tenaga Kerja Indonesia ke luar negeri serta petunjuk teknis tentang penempatan TKI/TKW perseorangan dengan visa kerja panggilan dari Direktur Jenderal

Pembinaan dan Penempatan Tenaga Kerja ke Luar Negeri (PPTKLN) Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, maka pemerintah Propinsi Jawa Timur cq Dinas Tenaga Kerja yang membidangi ketenagakerjaan Kabupaten/Kota se Jawa Timur mengatur mekanisme penempatan TKW perseorangan dengan visa kerja panggilan yaitu sebagai berikut:

- (a) Calon TKW perseorangan dengan visa kerja panggilan baik itu TKW formal maupun informal wajib diberangkatkan melalui PJTKI.
- (b) Memiliki surat pengantar/rekomendasi paspor dari dinas yang membidangi ketenagakerjaan berdasarkan domisili calon TKW.
- (c) Surat keterangan/bukti telah mengikuti pembekalan akhir pemberangkatan (PAP) digunakan sebagai salah satu syarat untuk terbitnya rekomendasi bebas fiskal oleh BP2TKI (Badan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri).

3) Kelengkapan Dokumen pada saat Pemberangkatan ke Luar Negeri

Kelengkapan dokumen yang harus dilengkapi pada saat masa pemberangkatan ke luar negeri: (1) Paspor dan visa kerja, (2) Perjanjian kerja, (3) Kartu Peserta Asuransi, (4) Buku tabungan di bank, (5) Tiket penerbangan, (6) Buku Tenaga Kerja Indonesia, (7) Surat keterangan sehat dari dokter dan (8) Surat rekomendasi bebas fiskal Luar Negeri. Hasil penelitian ditemukan bahwa kelengkapan dokumen pada saat TKW diberangkatkan ke luar negeri adalah sangat sesuai (70%) dan sudah sesuai (30%).

Masalah surat perjanjian kontrak kerja yang ditandatangani oleh Tenaga Kerja Wanita tidak sepenuhnya dapat dipahami hal ini disebabkan rata-rata pendidikan yang dimiliki calon TKW relatif rendah (SLTP ke bawah). Disamping itu logika yang digunakan dalam surat perjanjian kontrak kerja merupakan logika hukum yang tidak dipahami oleh sebagian besar TKW kita. Meskipun secara formal penandatanganan perjanjian kontrak kerja dilakukan tetapi para pakar dan praktisi berpendapat bahwa tidak seorangpun calon Tenaga Kerja

Wanita yang berkesempatan secara detail meneliti berkas perjanjian kontrak kerja yang ditandatangani.

Kenyataan ini menyebabkan tingkat *bargaining* calon Tenaga Kerja Wanita menjadi sangat rendah sehingga posisinya selalu dalam kelompok yang dikalahkan apabila terjadi komplain atau penyimpangan dalam masa kontrak. Ketidaktahuan calon Tenaga Kerja Wanita mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan dokumen yang dibutuhkan tersebut justru dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu. Penyimpangan perjanjian yang mengarah pada pemerasan dan eksploitasi Tenaga Kerja Wanita. Tradisi tersebut sudah mengakar pada setiap pengiriman jasa tenaga kerja yang dianggap sebagai hal yang biasa.

4) Pada saat Tenaga Kerja Wanita di Negara Penempatan

Pada saat Tenaga Kerja Wanita di negara penempatan adalah: (1) Kewajiban Tenaga Kerja Wanita untuk melaporkan kedatangannya dan keberadaannya kepada perwakilan RI yaitu KBRI di negara penempatan, (2) Kewajiban Tenaga Kerja Wanita apabila mengalami masalah di negara penempatan harus lapor ke KBRI agar membantu menyelesaikan masalah ketenagakerjaan pada saat di negara lain. Hasil penelitian ditemukan bahwa pada saat tenaga kerja wanita di negara penempatan, kewajiban Tenaga Kerja Wanita tersebut adalah sangat sesuai (33,33%), dan sudah sesuai (66,67%). Pada saat di negara penempatan TKW mempunyai kewajiban melaporkan kedatangannya dan keberadaannya kepada KBRI, sebab keberadaan KBRI sebagai rumah bagi Tenaga Kerja Wanita bisa memberikan perlindungan bagi warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri. Tenaga Kerja Wanita yang bekerja di luar negeri telah mengalami masalah. Contohnya di Malaysia banyak majikan yang semena-mena memperlakukan Tenaga Kerja Wanita Indonesia, masalah eksploitasi berupa gaji tidak dibayar oleh majikan/agensi, beban kerja terlalu berat, pelecehan seksual, penyiksaan, diusir oleh majikan, bahkan hingga menjadi korban *trafficking*. Untuk mengatasi itu semua upaya perlindungan dan advokasi kepada TKW seiring dengan upaya peningkatan kekonsuleran dan imigrasi kepada warga negara Indonesia di Malaysia, maka upaya tersebut ditangani melalui Satuan Tugas

Pelayanan dan Perlindungan WNI (Satgas PPWNI). Melalui satgas KBRI menjadi aktif mengupayakan membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi WNI di Malaysia. Satgas PPWNI melakukan *outreach* atau kunjungan ke daerah-daerah konsentrasi TKI/TKW dan kantong-kantong TKI/TKW di Malaysia.

Setiap kunjungan satgas melakukan penyuluhan dan pelayanan publik bahkan menyebar nomor hotline bantuan lewat nomor layanan pesan singkat (SMS) untuk pelayanan pengaduan. Bahkan satgas memfasilitasi penyelesaian masalah bagi WNI yang tengah menjalani proses hukum di pengadilan, satgas memberikan pelayanan perlindungan dengan menyediakan pengacara. Oleh sebab itu setiap ada masalah di negara penempatan hendaknya para TKW wajib melapor ke KBRI.

5) Kelengkapan surat-surat pada saat Tenaga Kerja Wanita pulang ke Indonesia

Kelengkapan surat-surat pada saat TKW pulang ke Indonesia: (1.) Tiket penerbangan ke Indonesia; (2) Paspor; (3) Kartu Peserta Asuransi; (4) Bukti Pembayaran Gaji; (5) Bukti transfer uang ke Indonesia; (6) Cek yang sah bila diberikan cek; dan (7) Perjanjian kerja.

Hasil penelitian ditemukan bahwa pada saat Tenaga Kerja Wanita pulang ke Indonesia, kelengkapan surat-surat yang harus dipenuhi adalah sangat sesuai (70%) dan sudah sesuai (30%). Berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 pasal 73 dijelaskan bahwa kepulangan TKI/TKW terjadi karena: (a) berakhirnya masa perjanjian kerja; (b) PHK sebelum masa perjanjian kontrak kerja selesai; (c) terjadi perang, bencana alam, wabah penyakit di negara penempatan; (d) mengalami kecelakaan kerja yang berakibat tidak bisa bekerja lagi; (e) meninggal dunia di negara penempatan; (f) cuti; dan (g) di deportasi oleh pemerintah negara setempat. Setiap pemulangan TKI/TKW yang bermasalah atau yang tidak termasuk TKW cuti harus mendapat persetujuan PJTKI yang menempatkan. KBRI bersama pemerintah mengurus kepulangan TKW sampai ke daerah asal dalam hal terjadi perang, bencana alam, wabah penyakit dan deportasi.

Sedangkan pemerintah propinsi sebagai pelimpahan wewenang atau tugas perbantuan dari pemerintah pusat dalam hal mengatur, membina, melaksanakan dan mengawasi penyelenggaraan penempatan

dan perlindungan TKW di luar negeri, maka bersama pemerintah pusat mengurus kepulangan TKW sampai ke daerah asal dalam hal terjadi perang, bencana alam, wabah penyakit dan deportasi. Demikian juga pemerintah Kabupaten/Kota sebagai pelimpahan sebagian wewenang atau tugas perbantuan pemerintah mengatur, membina dan mengawasi PJTKI, mengurus kepulangan TKW sampai ke daerah asal dalam hal terjadi perang, bencana alam, wabah penyakit dan deportasi.

Apabila TKW meninggal dunia di negara penempatan maka PJTKI wajib: (a) memberitahu keluarga TKW; (b) mencari informasi penyebab kematian; (c) menanggung biaya untuk memulangkan, menguburkan jenazah di daerah asal; (d) mengurus pemakaman di negara penempatan atas persetujuan keluarga TKW; (e) melindungi harta milik almarhum TKW; (f) mengurus pemenuhan semua hak TKW yang seharusnya diterima; (g) bertanggung jawab atas kepulangan TKW dari negara penempatan ke daerah asalnya; dan (h) memberikan perlindungan kepada calon TKW sesuai dengan perjanjian penempatan.

3. Hak dan Kewajiban sebagai Tenaga Kerja Wanita

Masalah hak dan kewajiban sebagai Tenaga Kerja Wanita yang tertulis dalam Panduan Bekerja. Hasil penelitian ditemukan bahwa hak dan kewajiban sebagai Tenaga Kerja Wanita adalah sangat mudah dipahami (26,67%) dan mudah dipahami (66,67%), sedangkan sebagian kurang mudah dipahami (6,67%). Hal ini berarti setiap calon Tenaga Kerja Wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk: (a) bekerja di luar negeri; (b) memperoleh informasi yang benar tentang pasar kerja luar negeri dan prosedur penempatan Tenaga Kerja Wanita; (c) memperoleh pelayanan dan perlakuan yang sama; (d) bebas menganut agama dan keyakinan; (e) memperoleh upah sesuai dengan standar upah yang berlaku; (f) mendapat jaminan perlindungan hukum; (g) mendapat jaminan perlindungan keselamatan dan keamanan kepulangan ke tempat asal; dan (h) memperoleh naskah perjanjian kerja yang asli.

Disamping itu setiap calon Tenaga Kerja Wanita/Tenaga Kerja Wanita mempunyai kewajiban untuk: (a) mentaati peraturan perundangan baik didalam negeri maupun di luar negeri; (b) mentaati

dan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan perjanjian kerja; (c) membayar biaya pelayanan penempatan TKW di luar negeri sesuai peraturan perundangan; (d) TKW wajib membayar biaya pengurusan dokumen jatidiri, pemeriksaan kesehatan dan psikologi, pelatihan kerja dan sertifikasi kompetensi kerja; (e) wajib melaporkan kedatangan, keberadaan, kepulauan TKW kepada perwakilan RI di negara penempatan; dan (f) Tenaga Kerja Wanita perseorangan wajib melapor pada instansi pemerintah dan perwakilan RI dan wajib mempunyai KTKLN (Kartu Tenaga Kerja Luar Negeri). Sehubungan dengan hak dan kewajiban TKW maka dengan dibentuknya Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 tahun 2004, sesuai pasal 86 yang menetapkan tentang kewajiban negara dalam membina dan mengawasi penyelenggaraan penempatan dan perlindungan TKW dalam upaya melaksanakan terpenuhinya hak TKW baik yang berangkat melalui pelaksanaan penempatan TKW maupun yang berangkat secara mandiri serta melakukan upaya diplomatik untuk menjamin hak dan perlindungan TKW di negara penempatan, melakukan pembinaan dalam bidang informasi sumberdaya manusia dan perlindungan TKW.

4. Perlindungan terhadap Tenaga Kerja Wanita yang Bekerja di Luar Negeri, meliputi Perlindungan saat Pra Penempatan, Perlindungan pada Masa Penempatan, dan Perlindungan pada Pasca Penempatan

a. Perlindungan terhadap Tenaga Kerja Wanita pada saat Pra Penempatan

Hasil penelitian ditemukan bahwa perlindungan terhadap Tenaga Kerja Wanita pada saat pra penempatan yang tertulis dalam Panduan Bekerja adalah sangat sesuai (30%) dan sudah sesuai (66,67%) serta kurang sesuai (3,33%).

Perlindungan Tenaga Kerja Wanita pada saat pra penempatan secara optimal difokuskan dalam PAP (Pembekalan Akhir Penempatan) dan uji kompetensi yang memiliki legalitas oleh BLK dan lembaga uji kompetensi yang memiliki legalitas dari instansi terkait. Karenanya masalah pelatihan bagi Tenaga Kerja Wanita sesama di asrama PJTKI menjadi hal yang sangat penting, karena dengan pelatihan yang baik dan profesionalisme akan didapat TKW yang prima dan tidak mengecewakan pihak pengguna jasa (*user*) di luar negeri. Sebelum TKW diberangkatkan

harus memiliki persiapan fisik, mental dan keterampilan yang memadai, bilamana perlu dilengkapi pemahaman mengenai identitas majikan dan agensi yang menyalurkan mereka. Oleh sebab itu ketika terjadi masalah di negara penempatan dengan TKW karena minimnya pengetahuan akan menyulitkan perlindungan dan pemenuhan hak-hak TKW.

Upaya perbaikan dan peningkatan pelayanan perlindungan di dalam negeri, misalnya pemerintah melalui Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi melalui (Permenakertrans) NO. PER.23/MEN/V/2006 Jo. Permenakertrans NO. PER. 23/MEN/X/2007 tentang Asuransi Tenaga Kerja sudah berupaya membekali TKI/TKW dengan asuransi. Dengan aturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi itu perusahaan asuransi diperbolehkan memungut biaya asuransi dari TKI/TKW. Tujuan membekali TKI/TKW dengan asuransi apabila TKW mendapat masalah maka pihak asuransi yang akan membantu TKW.

b. Perlindungan terhadap Tenaga Kerja Wanita pada saat Masa Penempatan

Hasil penelitian ditemukan bahwa perlindungan terhadap Tenaga Kerja Wanita pada saat masa penempatan yang tertulis dalam Panduan Bekerja adalah sangat sesuai (26,67%) dan sudah sesuai (66,67%) serta kurang sesuai (6,66%). Perlindungan terhadap Tenaga Kerja Wanita pada saat masa penempatan adalah dalam rangka mengoptimalkan Lembaga Perlindungan di dalam negeri yang telah melakukan upaya bekerjasama dengan Badan Perlindungan di negara penempatan yang meliputi: (1) Menempatkan TKW melalui mitra usaha, (a) Penempatan TKW pada pengguna perseorangan harus melalui mitra usaha di negara tujuan dan (b) Mitra usaha harus berbentuk badan hukum yang didirikan sesuai peraturan perundangan; (2) Menempatkan TKW di luar negeri dan dilengkapi dengan Kartu Tenaga Kerja Luar Negeri (KTKLN); (3) Pelaksanaan penempatan TKW swasta wajib mengikutsertakan TKW yang diberangkatkan ke luar negeri dalam program asuransi; dan (4) Selama masa di penampungan, pelaksanaan penempatan TKW swasta wajib memperlakukan calon TKW secara wajar dan manusiawi.

Oleh sebab itu pada saat masa penempatan pihak PJTKI akan dikenakan sanksi pidana, apabila melanggar ketentuan yang ada dalam peraturan perundangan seperti:

- a. Menempatkan TKI/TKW yang tidak memenuhi syarat.
- b. Menempatkan TKI/TKW yang tidak lulus uji kompetensi (Ps. 45 UU No. 39 Tahun 2004).
- c. Menempatkan TKI/TKW yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan psikologi (Ps. 50 UU No. 39 Tahun 2004).
- d. Menempatkan TKI/TKW yang tidak mempunyai dokumen (Ps. 51 UU No. 39 Tahun 2004).
- e. Menempatkan TKI/TKW di luar negeri tanpa perlindungan program asuransi (Ps. 68 UU No. 39 Tahun 2004).
- f. Memperlakukan calon Tenaga Kerja Wanita secara tidak wajar dan tidak manusiawi ((Ps. 70 ayat UU No. 39 Tahun 2004).
- g. Menempatkan TKI/TKW tidak melalui mitra usaha (Ps. 24 UU No. 39 Tahun 2004).
- h. Menempatkan TKI/TKW di luar negeri untuk kepentingan perusahaan sendiri tanpa izin tertulis dari Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Ps. 26 ayat 1 UU No. 39 Tahun 2004).
- i. Menempatkan TKI/TKW yang sedang mengikuti pendidikan dan pelatihan (Ps. 46 UU No. 39 Tahun 2004).
- j. Menempatkan TKI/TKW yang tidak mempunyai KTKLN (Ps. 64 UU No. 39 Tahun 2004).
- k. Tidak memberangkatkan TKI/TKW ke luar negeri yang telah memenuhi syarat kelengkapan dokumen (Ps. 67 UU No. 39 Tahun 2004).

c. Perlindungan terhadap Tenaga Kerja Wanita pada saat Pasca Penempatan

Hasil penelitian ditemukan bahwa perlindungan terhadap Tenaga Kerja Wanita pada saat pasca penempatan yang tertulis dalam Panduan Bekerja adalah sangat sesuai (30%) dan sudah sesuai (66,67%) serta kurang sesuai (3,33%). Perlindungan terhadap Tenaga Kerja Wanita pada saat pasca penempatan yang dimaksudkan adalah agar diupayakan setiap pemulangan TKW yang bermasalah atau yang tidak termasuk

TKW cuti harus mendapatkan persetujuan PJTKI yang menempatkan. Peningkatan pelayanan advokasi terhadap TKW serta bantuan konsultan dan pelayanan hukum kepada TKW. Sebagai suatu contoh di Kuala Lumpur Malaysia telah dibentuk upaya perlindungan dan advokasi yang telah ditangani oleh Satuan Tugas Pelayanan dan Perlindungan WNI (SATGAS PPWNI).

Untuk masalah TKW yang bekerja di sektor informal seperti pembantu rumah tangga karena berbagai faktor menuju kepulangannya ke tanah air gajinya tidak dibayar oleh majikan. Sehubungan dengan hal tersebut, KBRI melalui SATGAS PPWNI berupaya membantu menegosiasikan pembayaran gaji dengan majikan/agensi. Bagi TKW menjelang kepulangannya ke Indonesia karena kontrak kerja habis, akan tetapi ternyata ada masalah yaitu tengah mengalami proses hukum di pengadilan, SATGAS PPWNI juga memberi pelayanan perlindungan dengan menyediakan pengacara. Termasuk menyediakan pos layanan di pelabuhan pada waktu pemulangan TKW ke Indonesia.

Bila dirujuk dalam ketentuan Undang-Undang Nomor 39 tahun 2004 pasal 7 dijelaskan bahwa kewajiban pemerintah memberikan perlindungan kepada TKI/TKW selama masa pra penempatan, masa penempatan dan masa purna penempatan. Hal ini sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 39 tahun 2004 ditetapkan sebagai berikut, tujuan penempatan dan perlindungan calon TKI/TKW adalah untuk (1) Memberdayakan dan mendayagunakan tenaga kerja secara optimal dan manusiawi dan (2) Menjamin dan melindungi calon TKI/TKW sejak didalam negeri/sebelum berangkat, selama bekerja di negara penempatan, dan sampai pulang kembali ke daerah asal

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyusunan Panduan Bekerja bagi Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja ke luar negeri sistematis isi/materinya meliputi:

- a. Proses rekrutmen calon Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja ke luar negeri.
- b. Kelengkapan dokumen Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja di luar negeri yang meliputi:
 - Pada saat pra penempatan
 - Pada saat di asrama PJTKI
 - Pada saat pemberangkatan
 - Pada saat di negara penempatan
 - Pada saat kepulangannya ke Indonesia.
- c. Hak dan kewajiban Tenaga Kerja Wanita yang bekerja di luar negeri
- d. Perlindungan Tenaga Kerja Wanita yang bekerja di luar negeri.
 - Proses rekrutmen calon Tenaga Kerja Wanita meliputi: (1) KTP; (2) Kartu Keluarga; (3) Ijazah Terakhir; (4) Akte kelahiran; (5) Surat ijin orang tua/wali bagi TKW yang belum kawin; (6) Surat ijin suami bagi calon TKW yang sudah kawin; (7) Calon TKW sekurang-kurangnya umur 18 tahun kecuali yang bekerja di perseorangan berusia 21 tahun; (8) Sehat jasmani dan rohani; (9); Tidak dalam keadaan hamil; dan (10). Berpendidikan sekurang-kurangnya lulus SLTP atau sederajat.
 - Kelengkapan dokumen Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja di luar negeri pada saat di asrama PJTKI: (1) Paspor; (2) Kartu Peserta Asuransi (KPA); (3) Visa kerja; (4) Surat Perjanjian penempatan; (5) Surat Perjanjian kerja/Kontrak Kerja; (6) Sertifikat pelatihan; (7) Surat keterangan PAP; (8) Surat keterangan kelakuan baik; (9) Kartu KTKLN; dan (10) Tiket keberangkatan
 - Kelengkapan dokumen Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja di luar negeri pada saat pemberangkatan: (1). Paspor dan visa kerja, (2). Perjanjian kerja, (3). Kartu Peserta Asuransi, (4). Buku tabungan di bank, (5). Tiket penerbangan, (6). Buku Tenaga Kerja Indonesia, (7). Surat keterangan sehat dari dokter , (8). Surat rekomendasi bebas fiskal Luar Negeri
 - Pada saat Tenaga Kerja Wanita di negara penempatan: (1.) Kewajiban Tenaga Kerja Wanita untuk melaporkan kedatangannya dan keberadaannya kepada perwakilan RI yaitu KBRI di negara penempatan, (2). Kewajiban Tenaga Kerja Wanita apabila mengalami masalah di negara penempatan harus

lapor ke KBRI agar membantu menyelesaikan masalah ketenagakerjaan pada saat di negara lain.

- Kelengkapan surat-surat pada saat Tenaga Kerja Wanita pulang ke Indonesia: (1) Tiket penerbangan ke Indonesia, (2) Paspor, (3) Kartu Peserta Asuransi, (4) Bukti Pembayaran Gaji, (5) Bukti transfer uang ke Indonesia, (6) Cek yang sah bila diberikan cek, (7) Perjanjian kerja.
- Hak dan kewajiban sebagai Tenaga Kerja Wanita: (1) bekerja di luar negeri, (2) memperoleh informasi yang benar tentang pasar kerja luar negeri dan prosedur penempatan Tenaga Kerja Wanita, (3) memperoleh pelayanan dan perlakuan yang sama, (4) bebas menganut agama dan keyakinan, (5) memperoleh upah sesuai dengan standar upah yang berlaku, (6) mendapat jaminan perlindungan hukum, (7) mendapat jaminan perlindungan keselamatan dan keamanan kepulangan ke tempat asal, (8) memperoleh naskah perjanjian kerja yang asli. Sedangkan kewajiban sebagai Tenaga Kerja Wanita yang bekerja di luar negeri: (1) mentaati peraturan perundangan baik didalam negeri maupun di luar negeri; (2) mentaati dan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan perjanjian kerja; (3) membayar biaya pelayanan penempatan TKW di luar negeri sesuai peraturan perundangan; (4) TKW wajib membayar biaya pengurusan dokumen jatidiri, pemeriksaan kesehatan dan psikologi, pelatihan kerja dan sertifikasi kompetensi kerja; (5) wajib melaporkan kedatangan, keberadaan, kepulangan TKW kepada perwakilan RI di negara penempatan; dan (6) Tenaga Kerja Wanita perseorangan wajib melapor pada instansi pemerintah dan perwakilan RI dan wajib mempunyai KTKLN.
- Perlindungan terhadap Tenaga Kerja Wanita yang bekerja di luar negeri
 - Perlindungan pada saat pra penempatan difokuskan pada pembekalan akhir penempatan dan uji kompetensi.
 - Perlindungan pada saat masa penempatan adalah: (1) menempatkan Tenaga Kerja Wanita melalui mitra usaha, (2) menempatkan TKW di luar negeri dilengkapi dengan Kartu Tenaga Kerja Luar Negeri

- Perlindungan terhadap TKW pada saat pasca penempatan: agar diupayakan setiap pemulangan TKW yang bermasalah atau tidak termasuk TKW cuti harus mendapatkan persetujuan dari PJTKI yang menempatkan.

2. Kelebihan dan Kekurangan Panduan Bekerja bagi TKW yang akan Bekerja ke Luar negeri

Secara teknis penulisan Panduan Bekerja bekerja bagi Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja ke luar negeri terdapat dalam bagian proses rekrutmen, kelengkapan dokumen TKW yang akan bekerja ke luar negeri yang didapat pada saat pra penempatan, pada saat di asrama PJTKI, pada saat keberangkatan, pada saat di negara penempatan dan pada saat kepulangannya ke Indonesia. Oleh sebab itulah Panduan Bekerja ini disusun dan dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan informasi yang benar pada calon Tenaga Kerja Wanita yang akan bekerja di luar negeri.

Kekurangannya adalah pada isi maupun bahasa yang digunakan pada perjanjian penempatan dan perjanjian kontrak kerja dari segi bahasa adalah bahasa hukum, oleh sebab itu minimal dituntut memiliki pemahaman yang baik mengingat rata-rata pendidikan yang dimiliki dari TKW adalah SLTP ke bawah yaitu mayoritas tamatan Sekolah Dasar. Hal ini menyebabkan TKW tidak dapat mengerti apa yang tertera dalam surat perjanjian tersebut.

Saran

Panduan Bekerja ini perlu disosialisasikan pada para calon Tenaga Kerja Wanita yang berkeinginan bekerja di luar negeri, bekerjasama dengan Dinas Tenaga Kerja Pemerintah Kabupaten Malang sehingga akan membantu calon Tenaga Kerja Wanita tidak mudah ditipu oleh pihak-pihak yang berusaha untuk mencari keuntungan, akan tetapi sebaliknya calon TKW akan memiliki keinginan untuk membela dirinya sendiri apabila mengalami masalah yang terjadi baik itu yang berhubungan dengan perusahaan pengirim (PJTKI) maupun pihak majikan di negara penempatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Wahab, Solichin, 1997, *Analisis Kajian Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*, Edisi Kedua, Yogyakarta. Bumi Aksara.
- Alaidrus, Husein, A. 2001 *Persepsi dan Program Asosiasi PJTKI Dalam Meningkatkan Profesionalitas Usaha Untuk Keberhasilan Program Kerja Indonesia Keluar Negeri* (Makalah) pada Semiloka Program Nasional Penempatan TKI Keluar Negeri diselenggarakan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, Jakarta.
- Borg, Walter D dan Gall, Meredith. D, 1992, *Educational Research*, Second Edition, New York, Holt, Rinehart and Watson
- Daulay, Harmona. 2001. *Pergeseran Pola Relasi Gender di Keluarga Migran: Studi Kasus TKI di kec. Karawang, Jawa Barat*, Yogyakarta. Galang Perempuan.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Global Alliance Against Traffic in Women (GAATW) (2000) *Ham dalam Praktek : Paduan Melawan Perdagangan Perempuan dan Anak*, Solidaritas Perempuan dan Lembaga Advokasi Tenaga kerja Indonesia, Bekasi.
- Haris, Abdul, 2005, *Gelombang Migrasi dan Jaringan Perdagangan Manusia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Hilmy, Ilmu .2001. *Pembagian Kewenangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah dalam Upaya Melindungi Tenaga Kerja Wanita Indonesia*, Majalah Arena Hukum Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang.
- Islamy, M. Irfan, 1997. *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, Yogyakarta. Bumi Aksara.
- Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, 2000. *Bagaimana Mengatasi Kesenjangan Gender?*, Modul 2, Jakarta.
- Lincoln, Y.S & Guba, E.G. 1987. *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill, Sage Publication.
- Miles, M.B & Huberman, Michael. 1992, *Analisis data Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi, Jakarta. UI Perempuan.

- Prantiasih, A, 2004, *Bias Gender dalam Implementasi Kebijakan (Studi Kasus Buruh Migran Perempuan)*, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang
- Syafaat, Rahmat, 2001, *Buruh Perempuan Perlindungan Hukum dan Hak Asasi Manusia*, IKIP Malang
- Strauss, Anselm & Corbin, J. 1997. *Basic Of Qualitative Research*, London.Sage Publication.
- Soetrisno, Loekman, 1997. *Kemiskinan, Perempuan, Pemberdayaan*.Jogyakarta Kanisius.
- Tagaroa, Rusdi & Sofia, Encop 1997, *Tenaga Kerja Wanita Indonesia Mencari Keadilan*, Solidaritas Perempuan & Lembaga Advokasi Tenaga kerja wanitaIndonesia.
- Talcott, Parsons 1974, *The Social System*, Illinois.The Free Press, Glencoe.
- Umar, 2001. *Community Support System Bagi Wanita Bekerja: Studi Tentang Peranan Institusi Sosial Di Tingkat Keluarga, Kerabat Dan Komunitas Yang Mendukung Keterlibatan Wanita Di Sektor Publik*, Surabaya. Pusat Studi Wanita Unair.
- Harian Jawa pos, 3 Juli 2007
- Undang-Undang nomor 39 Tahun 2004 tentang *Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri*
- Perpres Nomor 81 Tahun 2006 tentang *Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia*
- Inpres Nomor 6 Tahun 2006 tentang *Kebijakan Reformasi Sistem Penempatan dan Perlindungan TKI*
- Undang-undang Republik Indonesia No 13 Tahun 2003 Tentang *Ketenagakerjaan*.
- Kompas 22 Juli 2004, 23 Juli 2004 dan 25 Juli 2004.
- Kompas, 15 Juli 2005. Permasalahan Tenaga Kerja di Luar Negeri
- Jawa Pos 20 Januari 2004 dan 21 Januari 2004.
- Harian Jawa Pos 8 April 2007

Pengembangan Model Kesehatan Alat Reproduksi Anak Jalanan Perempuan melalui Simulasi Bermain untuk Menanggulangi Terjangkitnya HIV di Jawa Timur

**Endang Setyo Winarni
Sri Umi Mintarti
Sri Harmini**

Abstrak : Berdasarkan penelitian terdahulu yang dibiayai oleh DP3M tentang kesehatan alat reproduksi dan pengetahuan tentang HIV lalu disusunlah rencana tindakan untuk mensosialisasikan model kesehatan alat reproduksi anak jalanan perempuan melalui simulasi bermain untuk menanggulangi terjangkitnya HIV di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan pada waktu peneliti membuat presentase jawaban anak jalanan perempuan di Jatim berkaitan dengan kesehatan alat reproduksi dan HIV pada penelitian pendahuluan (tes awal). Peneliti mencatat data tentang: (1) jalannya simulasi, (2) ekspresi anak-anak jalanan waktu menjawab soal-soal(pertanyaan) yang ada pada beberapa yang disimulasikan serta, (3) hasil wawancara. Selanjutnya data dari catatan lapangan tersebut diolah menjadi kalimat-kalimat yang bermakna. Dari penelitian ini dapat dihasilkan : (1) Belum semua anak jalanan perempuan di Jatim mengetahui tentang kesehatan alat reproduksi dan kesehatannya, (2) belum semua anak jalanan perempuan di Jatim mengetahui tentang cara perawatan (cara menjaga) kesehatan alat reproduksi anak jalanan perempuan secara benar, (3) semua anak jalanan perempuan di Jatim mengetahui tentang hubungan antara kesehatan alat reproduksi dengan HIV.

Kata-kata kunci: kesehatan alat reproduksi, HIV, anak jalanan perempuan

Endang Setyo Winarni dan Sri Harmini adalah dosen Jurusan KSDP FIP Universitas Negeri Malang dan Sri Umi Mintarti adalah dosen Jurusan Akuntansi FE Universitas Negeri Malang

Anak jalanan merupakan masalah penting yang untuk segera ditanggulangi. Apalagi banyaknya anak jalanan semakin lama semakin banyak. Seperti yang disampaikan oleh Menteri Sosial Republik Indonesia, banyaknya anak jalanan telah mencapai 50.000 anak (Kompas, 26 Februari 1999) dan diperkirakan akan terus bertambah seiring dengan meningkatnya arus urbanisasi di berbagai kota besar di Indonesia.

Anak jalanan merupakan masalah penting yang untuk segera ditanggulangi. Apalagi banyaknya anak jalanan semakin lama semakin banyak. Seperti yang disampaikan oleh Menteri Sosial Republik Indonesia, banyaknya anak jalanan telah mencapai 50.000 anak (Kompas, 26 Februari 1999) dan diperkirakan akan terus bertambah seiring dengan meningkatnya arus urbanisasi di berbagai kota besar di Indonesia.

Berdasarkan hasil survei triwulan II bulan April-Juni 2001, jumlah anak jalanan di 25 kantong penelitian di DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta, diperkirakan bertambah sebesar 11.22% bila dibandingkan dengan hasil survei triwulan I. Populasi anak jalanan terbesar masih tetap berada dikantong penelitian wilayah Jawa Barat, yaitu sebesar 31.96%. Di propinsi Jawa Timur banyaknya anak jalanan mencapai 7000 jiwa (Kompas, 26 Februari 1999). Dengan data bertambahnya anak jalanan di DKI tersebut, kemungkinan di Jawa Timur juga mengalami kenaikan, hal ini perlu untuk diketahui dan diteliti lebih lanjut.

Dalam studi pendahuluan bahwa anak-anak jalanan perempuan biasanya sering dipalak oleh anak jalanan laki-laki yang sudah besar. Selain itu para preman disekitarnya juga tidak segan-segan merampas dagangan atau meminta uang, bahkan orang yang tidak dikenal ikut memanfaatkan anak-anak jalanan perempuan sebagai pelampiasan nafsu seksual mereka. Intimidasi adalah peristiwa sehari-hari yang dialami oleh anak jalanan. Mereka umumnya tidak memperhatikan kondisi fisik, kondisi kesehatan dirinya. Bagi mereka yang penting adalah bagaimana mereka dapat memperoleh uang untuk membiayai hidupnya. Mereka kurang menjaga kesehatan badannya terlebih untuk anak jalanan perempuan seharusnya perlu sekali memperhatikan kesehatan alat reproduksi (Winarni, 2006). Oleh karena itu perlu adanya usaha penjelasan dan kesadaran kepada pihak anak jalanan perempuan tentang: pengetahuan kesehatan alat reproduksi dan kegunaannya untuk

anak jalanan perempuan secara benar, cara perawatan (cara menjaga) kesehatan alat reproduksi, antara kesehatan alat reproduksi dengan HIV. Untuk itulah penelitian ini dilakukan, secara khusus pada akhir penelitian diharapkan dapat dihasilkan paket modul kesehatan alat reproduksi anak jalanan perempuan melalui simulasi bermain untuk menanggulangi terjangkitnya HIV.

Penelitian ini difokuskan pada pendidikan dengan menggunakan permainan simulasi sebagai upaya meningkatkan pemahaman anak jalanan perempuan terhadap kesehatan alat reproduksi untuk menanggulangi HIV di Jawa Timur. Dengan demikian dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, "Bagaimana pengembangan model kesehatan alat reproduksi anak jalanan perempuan untuk menanggulangi terjangkitnya HIV di Jawa Timur.

Konsep Anak Jalanan

Dalam realitas kehidupan sosial, ternyata isu sentral permasalahan anak jalanan di Indonesia, khususnya di Propinsi Jawa Timur bukan hanya sekedar terletak pada kurangnya kesempatan anak-anak itu untuk memperoleh pendidikan, melainkan juga akibat krisis ekonomi yang tidak kunjung usai berdampak pada peningkatan kemiskinan kota dan berdampak pula pada banyaknya anak jalanan yang semakin meningkat dari tahun ketahun (Lemlit UM, 2002)

Definisi secara baku tentang anak jalanan sampai saat ini belum ada, namun ditinjau dari tempat beraktifitas, serta usianya, maka dapat didefinisikan bahwa yang dimaksud anak jalanan adalah anak yang hidup dan bekerja di jalanan untuk mencari nafkah bagi dirinya maupun untuk keluarganya (Dayat, 1999). Sedangkan yang dimaksud jalanan adalah tempat anak tinggal, untuk beraktifitas ditempat-tempat umum, seperti: pasar, *traffic light*, terminal bis, stasiun kereta api, taman-taman kota, pusat perbelanjaan, tempat pembuangan sampah, tempat-tempat hiburan, makam dan tempat-tempat umum lainnya. Sedangkan kategori anak jalanan termasuk kelompok rawan, dalam arti mereka secara psikologis, sosial maupun fisik rentan terhadap berbagai bentuk ancaman karena tidak adanya perlindungan sosial yang memadai, anak jalanan bukanlah kelompok yang homogen. Mereka cukup beragam dan dapat dibedakan

atas dasar pekerjaannya, hubungannya dengan orang tua atau orang dewasa terdekat, waktu dan jenis kegiatannya di jalanan, serta jenis kelaminnya (Farid, 1998).

Berdasarkan kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok.

Pertama, children on the street, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi (sebagai pekerja anak) di jalan, tetapi mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian hasil mereka di jalanan diberikan kepada orang tuanya (Soedijar, 1984, Sanusi, 1995). Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang harus ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

Kedua, children of the street, yakni anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih bersama orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu, biasanya karena kekerasan, lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan pada perlakuan salah, baik secara sosial emosional, fisik maupun seksual (Irwanto, 1996)

Ketiga, children from families of the street, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ketempat yang lain, dengan segala resikonya (Irwanto, 1996). Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah penampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan masih dalam kandungan. Di Indonesia kategori ini dengan mudah ditemui diberbagai kolong jembatan, rumah-rumah yang berada dipinggir rel kereta api dan sebagainya, walaupun secara kuantitatif banyak namun belum diketahui secara pasti.

Disisi lain Sukiadi, (1999) mengkategorikan anak jalanan menjadi dua kategori: *Pertama*, anak jalanan yang masih terikat, yakni: (a) mereka berada di jalanan karena terdorong oleh keinginan-keinginan mendapatkan uang sendiri dan membantu orang tua; (b) mereka masih sering pulang sehingga keterikatan dengan orang tua maupun hidup wajar masih kuat; (c) mereka masih memegang norma atau nilai yang dianut komunitasnya; dan (d) beroperasi di sekitar atau dekat dengan

tempat tinggal dan masih terikat waktu dan tempat. *Kedua*, anak jalanan yang bebas, yakni: (a) banyak berasal dari komunitas anak jalanan; (b) sudah lama jadi anak jalanan dan sudah masuk dalam komunitas anak jalanan; (c) anak yang sudah lepas dari keluarga, baik karena ada atau tidak adanya keharmonisan keluarga; (d) tidak terikat waktu dan tempat; dan (e) cenderung mengabaikan norma-norma kemasyarakatan dan mudah terjerumus pada hal-hal negative, seperti mengambil barang orang, seks bebas, dan lain-lain

Kesehatan Alat Reproduksi

Kesehatan alat reproduksi adalah keadaan fisik, mental dan sosial yang baik secara menyeluruh dalam semua hal berkaitan dengan system dan fungsi serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit (Direktorat Penanggulangan Masalah Kesehatan Reproduksi, 2001) oleh karena itu kesehatan alat reproduksi mempunyai implikasi bahwa setiap orang mampu memiliki kehidupan seksual yang memuaskan dan aman bagi dirinya dan mampu menurunkan serta memenuhi keinginannya tanpa dalam hambatan apapun kapan dan berapa sering untuk memiliki keturunan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak untuk memperoleh informasi dan mempunyai hak untuk mengakses pelayanan kesehatan yang memadai termasuk pencegahan dan penanganan masalah kesehatan alat reproduksi. Permasalahannya adalah bagaimana model pembangunan kesehatan alat reproduksi yang dalam jangka panjang mampu mendorong keluarga dan individu bersikap mandiri dalam menjaga kesehatannya sendiri melalui program peningkatan kesadaran akan pentingnya upaya kesehatan alat reproduksi yang bersifat promotif dan preventif. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu dikembangkan berbagai kebijakan startegis yang dipersiapkan secara matang, misalnya memperluas konsep pemikiran KB. Dimana KB itu tidak hanya terfokus pada pelayanan kontrasepsi saja, tetapi juga dibicarakan mengenai konsep pengaturan kelahiran sebagai bagian dari perbaikan kehidupan reproduksi yang lebih luas yaitu dalam hal ini termasuk program kesehatan alat reproduksi yang menyangkut kontrasepsi, masalah-masalah gangguan reproduksi dan kehidupan sosial. Melihat pentingnya

pengetahuan tentang alat reproduksi bagi masyarakat, maka lembaga yang mengurus Keluarga Berencana hendaknya harus peduli pada masyarakat tentang keinginan dalam ber-KB dan tidak terpancang pada alat kontrasepsi saja tetapi melihat kebutuhan lainnya selama siklus kehidupannya baik laki-laki maupun perempuan, dan yang ditangani jangan hanya pelayanan kontrasepsi pada pasangan usia subur, tetapi juga pengaturan proses reproduksi dalam siklus kehidupan yang mencakup suami isteri, remaja baik laki-laki maupun perempuan.

Pasangan suami isteri selalu mempunyai keinginan untuk reproduksi. Reproduksi manusia adalah kemampuan manusia untuk menurunkan keturunan. Untuk itulah diperlukan kesadaran mereka untuk menjaga kesehatan alat reproduksinya sedini mungkin. Artinya tidak pada saat berkeluarga, tetapi pada saat mereka masih anak-anak dan remaja. Perlu diketahui proses alat reproduksi sangat dipengaruhi oleh kesiapan mental. Oleh karena itu dianjurkan kepada para pasangan agar selalu mempersiapkan sebaik mungkin kesehatannya baik mental maupun fisik, agar nantinya diperoleh keturunan yang baik.

Teori Permainan

1. Permainan Bebas

Anak-anak jalanan (ANJAL) dan pekerja anak (KERAN) duduk melingkari bebaran yang berisi antara lain soal-soal tentang kesehatan alat reproduksi dan HIV. Untuk menentukan urutan (giliran) bermain digunakan hom-pim-pah dilanjutkan dengan sut untuk penentuan pemain terakhirnya. Dengan bantuan dadu dilempar, anak-anak bermain bebas sesuai dengan nomor hasil lemparan yang didapatnya dan nomor soal yang dibahas menyesuaikan.

2. Simulasi

Anak-anak bermain peran dalam memahami kesehatan alat reproduksi dan bagaimana cara meningkatkan kesehatan alat reproduksi serta masalah HIV. Dalam satu kali permainan diikuti oleh 5 sampai dengan 7 orang dan yang dibahas berupa pertanyaan-pertanyaan atau soal-soal yang harus dijawab anak jalanan (pertanyaan ditulis pada

beberapa) tersebut, jawabannya sudah disiapkan. Dalam tahap ini anak-anak dapat memahami konsep yang benar tentang: pengetahuan kesehatan alat reproduksi dan kegunaannya, cara perawatan (cara menjaga) kesehatan alat reproduksi dan hubungan antara kesehatan alat reproduksi dengan HIV melalui simulasi. Simulasi dipilih karena anak jalanan dalam penelitian ini masih berada pada tahap operasi konkret. Penyajian belajar dengan memanipulasi benda-benda konkret akan membuat siswa lebih antusias dalam belajar dibandingkan apabila siswa belajar hanya dengan mendengar keterampilan dari guru saja atau dengan ceramah (Winarni, 2002).

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*)

Dari Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia, dijelaskan bahwa HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah sebuah retrovirus yang menginfeksi sel sistem kekebalan tubuh manusia-terutama CD4+Tidak cell dan macrophage, komponen vital dari sistem kekebalan tubuh "tuan rumah" dan menghancurkan atau merusak fungsi mereka. Infeksi dari HIV menyebabkan pengurangan cepat dari sistem kekebalan tubuh, yang menyebabkan kekurangan imun. HIV merupakan penyebab dasar AIDS. HIV Menular melalui hubungan kelamin dan hubungan seks oral, atau melalui anus, transfusi darah, penggunaan bersama jarum terkontaminasi melalui injeksi obat dan dalam perawatan kesehatan, dan antara ibu dan bayinya selama masa hamil, kelahiran dan masa menyusui. UNAIDS *transmission*. Penggunaan pelindung fisik seperti kondom latex dianjurkan untuk mengurangi penularan HIV melalui seks.

Fakta-fakta Mengenai HIV di Asia Tenggara

Sekitar 1400 kasus baru setiap hari di dunia (9 orang tiap menit) dari yang 6000 orang berusia sekitar 15 sampai dengan 24 tahun, ada 2000 anak usia kurang dari 15 tahun tertular HIV per hari.

Empat negara yaitu India, Thailand, Myanmar, dan Indonesia, dimana 99% total beban infeksi daerah tersebut, sebagian besar adalah

akibat hubungan seks tanpa pelindung dan narkoba suntik. Sekitar setengah dari pengguna narkoba suntik sudah terinfeksi HIV/AIDS.

Di Jawa Timur yang banyak kasus dan rawan HIV/AIDS ada 15 kabupaten yaitu, Kota Surabaya, Malang, Kediri, Madiun, Pasuruan, Kabupaten Malang, Sidoarjo, Banyuwangi, Tulungagung, Kedu, Nganjuk, Gresik, dan Jember (Arifin, 2007).

METODE

Masalah penelitian yang akan dipecahkan yaitu bagaimana pengetahuan tentang (1) kesehatan alat reproduksi dan kegunaannya untuk anak jalanan perempuan; (2) cara perawatan (cara menjaga) kesehatan alat reproduksi anak jalanan perempuan; (3) hubungan antara kesehatan alat reproduksi dengan HIV anak jalanan perempuan. Oleh karena itu prosedur yang akan ditempuh dalam memecahkan masalah tersebut sebagai berikut:

Penelitian tahap I ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, rinci, dan akurat tentang: (1) bagaimana pengetahuan alat reproduksi anak jalanan perempuan; (2) bagaimana pengetahuan tentang perawatan (cara menjaga) alat reproduksi anak jalanan perempuan; dan (3) bagaimana pengetahuan tentang HIV anak jalanan perempuan. Untuk itu ditempuh dua cara, yaitu survei dan wawancara mendalam. Kedua hal ini digunakan sebagai masukan bagi pengembangan paket model kesehatan alat reproduksi anak jalanan perempuan melalui simulasi bermain untuk menanggulangi terjangkitnya HIV (Buku Saku).

Variabel penelitian yang akan dikaji pada tahap I penelitian ini adalah profil tentang anak jalanan yang meliputi (1) bagaimana pengetahuan kesehatan alat reproduksi anak jalanan perempuan; (2) bagaimana pengetahuan tentang perawatan (cara menjaga) alat reproduksi anak jalanan perempuan; dan (3) bagaimana pengetahuan tentang HIV anak jalanan perempuan. Untuk itu ditempuh dua cara, yaitu survei dan wawancara mendalam. Kedua hal ini digunakan sebagai masukan bagi pengembangan paket model kesehatan alat reproduksi anak jalanan perempuan melalui simulasi bermain untuk menanggulangi terjangkitnya HIV

Populasi penelitian ini adalah anak jalanan perempuan di Jawa timur, mengingat banyaknya anak jalanan, selanjutnya diadakan penyampelan dengan menggunakan teknik *multistages proporsional area cluster purposive sampling*. Propinsi Jawa Timur dibagi atas lima wilayah, masing-masing wilayah diambil satu kota madya/kabupaten, yaitu bagian utara (Surabaya), tengah (Malang), selatan (Blitar), barat (Madiun), dan timur (Jember). Masing-masing kota madya/kabupaten dibagi menjadi daerah perkotaan dan pedesaan, masing-masing daerah diambil satu desa/kelurahan (*multistages area cluster*). Banyaknya *sample* untuk daerah perkotaan atau pedesaan masing-masing 15 anak jalanan perempuan. Banyaknya keseluruhan subyek sasaran penelitian adalah 15x2x5 atau 150 perempuan.

Instrumen penelitian ini adalah angket dan pedoman wawancara. Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam menyusun angket. Pertama, melakukan penjabaran variable utama yaitu (1) bagaimana pengetahuan alat reproduksi anak jalanan perempuan; (2) bagaimana pengetahuan tentang perawatan (cara menjaga) alat reproduksi anak jalanan perempuan; dan (3) bagaimana pengetahuan tentang HIV anak jalanan perempuan. Untuk itu ditempuh dua cara, yaitu survei dan wawancara mendalam. Kedua hal ini digunakan sebagai masukan bagi pengembangan paket model kesehatan alat reproduksi anak jalanan perempuan melalui simulasio bermain untuk menanggulangi terjangkitnya HIV. Variable itu dijabarkan menjadi subvariabel. Kedua, disusun kisi-kisi instrumen. Ketiga, menyusun butir-butir pertanyaan berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat. Keempat, melakukan tela batir pertanyaan dari segi substansi dan teknis administrasi. Lima, melakukan penyempurnaan instrumen. Wawancara yang digunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara ini berisi pokok-pokok pertanyaan, dan meminta jawaban terbuka dari responden

Ada dua metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu angket dan wawancara mendalam. Pengisian angket akan didampingi oleh peneliti. Dengan demikian tingkat kesalahan penelitian dapat ditekan sekecil mungkin dan persentase pengambilan jawaban lebih tinggi. Wawancara dilakukan secara informal. Dengan cara ini informasi yang diperoleh akan semakin banyak, mendalam, dan lebih menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

Analisa kuantitatif digunakan untuk menentukan presentasi jawaban dari anak jalanan berkaitan dengan kesehatan alat reproduksi dan HIV. Menurut Moleong (1997) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisis, penafsir data dan akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan pada waktu peneliti memberikan pengalaman melalui permainan simulasi tentang kesehatan alat reproduksi dan HIV pada anak jalanan perempuan di Jawa Timur. Peneliti mencatat tentang data jalannya simulasi, ekspresi anak-anak jalanan waktu menjawab soal-soal yang ada pada beberapa dan hasil wawancara. Selanjutnya data dari catatan lapangan tersebut diolah menjadi kalimat-kalimat yang bermakna.

HASIL

Anak Jalanan (ANJAL) baik di perempatan jalan maupun ditempat-tempat lain yang biasa dipakai operasi (mangkal) di Jawa Timur. Setelah itu peneliti melakukan wawancara dan menyebar angket kepada ANJAL untuk memperoleh data awal guna mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki ANJAL tentang kesehatan alat reproduksi dan kegunaannya, cara perawatan (cara menjaga) kesehatan alat reproduksi, hubungan antara kesehatan alat reproduksi dengan HIV. Dari hasil wawancara dan menyebar angket peneliti memperoleh gambaran pengetahuan ANJAL, selanjutnya untuk menambah wawasan ANJAL tentang kesehatan alat reproduksi dan kegunaannya, cara perawatan (cara menjaga) kesehatan alat reproduksi, hubungan antara kesehatan alat reproduksi dengan HIV, dilakukan simulasi bermain dengan menggunakan beberapa yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang kesehatan reproduksi dan HIV anak jalanan. Anak jalanan perempuan di Jawa Timur 100% kalau kencing sudah membersihkan alat kelaminnya, 96,67% membersihkan kemaluannya sehabis kencing dengan air dan hanya 3,33% yang membersihkan kemaluannya dengan menggunakan air dan sabun, 91,33% membersihkan dengan arah depan ke belakang, 8,67% membersihkan dengan arah belakang ke depan. 96% setelah cebok tidak menggunakan alat pembersih (kain lap), 94,67% sesudah cebok mencuci tangannya, 74% kalau mencuci tangannya tidak memakai

sabun, 96,67% mencari tempat tertentu untuk kencing (contoh di WC umum) dan yang 3,33% kencing di sembarang tempat seperti di parit, 97,24% tidak membersihkan tempat kencing sebelum kencing, 100% kalau cebok menggunakan air dari bak mandi dan bukan dari air kran yang mengalir langsung, 93% yang kencing selain di WC (kamar mandi) tidak membersihkan alat kelaminnya (tidak cebok), 100% belum punya pacar, 100% tidak pernah memasukkan sesuatu ke alat kelaminnya sendiri, 38% sudah menstruasi, 98,25% membuang sampah pembalutnya di tempat sampah yang sebelum dibuang dicuci dengan air, 94,74% waktu menstruasi tetap bekerja, 5,26% waktu menstruasi tidak bekerja, 96% dirumahnya ada kamar mandi, 95,33% cara membersihkan alat kelaminnya sesudah kencing diajari oleh ibunya, 100% tidak tahu apa yang dimaksud dengan HIV/AIDS, 100% tidak tahu cara penularan HIV/AIDS, 100% tidak tahu pencegahan HIV/AIDS, 100% tidak tahu hubungan kesehatan alat reproduksi dengan HIV/AIDS.

Simulasi dilakukan subyek penelitian tampak gembira, antusias, memperhatikan pada soal dan jawaban yang sedang dibahas. Ada anak yang kurang pro aktif setelah membaca soal pada beberan kemudian beberapa waktu baru menjawab. Ada anak yang berusaha membantu atau lebih aktif dari yang lain dalam menjawab soal-soal dalam beberan. Penerapan permainan simulasi dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan peneliti.

Temuan peneliti : (1) belum semua anak jalanan perempuan mengetahui tentang kesehatan alat reproduksi dan kegunaannya, (2) belum semua anak jalanan perempuan mengetahui tentang cara perawatan (cara menjaga) kesehatan alat reproduksi, (3) semua anak jalanan tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan HIV/AIDS, (4) semua anak jalanan tidak mengetahui pencegahan penyakit HIV/AIDS, (5) semua anak jalanan tidak mengetahui hubungan antara kesehatan alat reproduksi dengan HIV/AIDS, (6) Rancangan buku saku tentang kesehatan alat reproduksi anak jalanan perempuan untuk menanggulangi terjangkitnya HIV.

BAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, pembahasan ini diuraikan menjadi empat bagian, yaitu : (1) permainan simulasi memakai bebaran I; (2) permainan simulasi memakai bebaran II, dan (3) permainan simulasi memakai bebaran III; dan (4) permainan simulasi memakai bebaran IV s/d VI:

1. Permainan Simulasi Memakai Soal-soal yang Terdapat pada Bebaran I

Hasil wawancara tes awal menunjukkan bahwa beberapa ANJAL masih kencing di sembarang tempat dan setelah kencing ada yang dibersihkan alat kelaminnya dan ada yang tidak dibersihkan. (contohnya ada yang kencing di sungai, parit atau tempat yang tersembunyi). Dengan adanya permainan simulasi ini (dari jawaban soal-soal) sesuai dengan dunia ANJAL yang berusia sekitar 6--12 tahun yang masih berada pada operasional konkret (Winarni, 2006) sehingga benda-benda konkret sangat membantu pemahaman anak terhadap sesuatu yang abstrak (jawaban soal-soal di bebaran) yang tentunya diarahkan tim peneliti apabila ANJAL mengalami kesulitan dalam menjawab, sangat menambah wawasan anak-anak.

2. Permainan Simulasi Memakai Soal-soal yang Terdapat pada Bebaran II

Kecuali tentang kesehatan alat reproduksi subyek juga mendapat tambahan wawasan melalui soal-soal yang ada pada bebaran II yaitu tentang kesehatan mental antara lain: (1) tidak benar atau tidak boleh seorang anak perempuan tidur bersama anak laki-laki yang bukan suami istri, hal ini terdapat pada jawaban soal no 5 bebaran tindakan II dan (2) apabila diberi nasehat orang tua sebaiknya tidak membantah dan apabila tidak setuju sebaiknya tidak meninggalkan rumah (minggat). Hal ini terdapat pada jawaban soal no 6 bebaran II.

Tambahan wawasan yang diberikan pada jawaban soal no 5 dan no 6 yang terdapat pada bebaran II tersebut sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa kesehatan alat reproduksi adalah kesehatan fisik, mental dan sosial yang baik secara menyeluruh dan semua hal yang berkaitan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi dan bukan

hanya kondisi yang bebas dari penyakit (Direktorat Penanggulangan Masalah Kesehatan Reproduksi 2001).

3. Permainan Simulasi Memakai Soal-soal yang Terdapat pada III

Pada permainan simulasi ini ANJAL kecuali ditambah wawasan melalui soal-soal tentang kesehatan alat reproduksi, juga diberi nasehat-nasehat oleh tim peneliti. Sebagai pemantapan dari jawaban soal-soal tadi diberikan pendekatannya melalui hubungan antar manusia yang dalam hal ini antara tim peneliti dengan ANJAL seperti pendapat Wirosardjono (1984) bahwa penanggulangan masalah gelandangan akan lebih efektif melalui suatu pendekatan kemanusiaan dibanding dengan pendekatan ekonomi atau otoritisme.

4. Permainan Simulasi Memakai Soal-soal yang terdapat pada Beberan IV sampai dengan VI

Untuk menambah wawasan tentang HIV dengan digunakan beberan IV sampai dengan VI, tetap melalui simulasi peneliti proaktif mensosialisasikan HIV melalui jawaban soal-soal yang ada pada beberan IV sampai dengan VI. Hal ini ditempuh karena 100% dari anak jalanan perempuan tidak mengetahui tentang HIV, cara penularannya, cara pencegahannya maupun hubungan antara kesehatan alat reproduksi dengan HIV (penelitian pendahuluan, 2008)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pemahaman Tentang Kesehatan Alat Reproduksi: (a) Sebagian besar anak jalanan kalau kencing waktu dia bekerja di WC umum, yaitu WC yang terdapat di bus umum yang mangkal di Alun-alun di kota-kota Jawa Timur; (b) Bagi anak jalanan yang lokasi mintanya berpindah-pindah apabila kencing di tempat sembarangan; (c) Sebagian besar anak jalanan sesudah kencing alat kelaminnya dibersihkan dengan air (cebok). Tetapi tidak di lap memakai handuk atau kain yang halus; dan (d) Sebagian besar anak jalanan kalau mencuci tangan tidak memakai sabun. (2) Semua anak jalanan belum mengerti tentang HIV.

Saran

Berdasarkan simpulan tentang temuan hasil penelitian dikemukakan saran seperti berikut ini: (1) Pada waktu bekerja apabila hendak buang air kecil hendaknya mencari tempat seperti wc umum, jadi jangan buang air kecil di sembarang tempat; (2) Sebelum buang air kecil di tempat tersebut hendaknya disiram dahulu; (3) Sesudah buang air kecil sebaiknya alat kelamin dibersihkan dengan air (membasuh alat kelamin) dan di keringkan memakai handuk atau kain yang halus dengan arah depan ke belakang supaya kotoran di anus tidak masuk ke alat kelamin; (4) Sebelum dan sesudah membasuh alat kelamin sebaiknya tangan dibersihkan dengan sabun; dan (5) membaca informasi tentang HIV yang ada di buku-buku atau surat kabar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Benediktas. 2007. *Makalah Disajikan pada Penyuluhan Pencegahan dan Penanggulanga HIV/AIDS di Tempat Kerja*. Surabaya: Mulia Abadi Foundation.
- Dayat. 1999. *Masalah Anak-anak Bekerja*. Situasi dan Kependudukan Indonesia.
- Direktorat Penanggulangan Masalah Kesehatan Reproduksi. 2001. *Penanggulangan Masalah Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: BKKBN.
- Farid. 1998. *Profil Anak yang Bekerja di Jalanan*. Jakarta: Pusar Kajian dan Perlindungan Anak dan *The Toyota Foundation*.
- Irwanto. 1996. *Kajian Literatur dan Penelitian Mengenai Pekerja Bogor*. Makalah pada Konferensi Nasional Masalah Pekerja Anak.
- Moleong, lexi, J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya offset
- Sukiyadi. 1999. *Alternatif Model yang Ideal Bagi Pekerja Anak*. Situasi dan Arah Kependudukan Indonesia.
- Soedijar. 1984. *Penelitian Profil Anak Jalanan di DKI Jakarta*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial RI.
- Wirosardjono, Sutjipto. 1984. *Gelandangan dan Pilihan Kebijakan Penanggulangan*. Jakarta: LP3ES.
- Winarni, E,S. 20002, Skenario Pembelajaran Untuk membantu Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Soal Cerita Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktek Pendidikan*. Malang : Pelaksanaan Program Guru Kelas Sekolah Dasar FIP Universitas negeri Malang.
- Winarni, Dkk. 2006. *Permainan Simulasi Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Anak Jalanan (Anjal) dan Pekerja Anak (Keran) Perempuan Terhadap Kesehatan Alat Reproduksi di Kota Malang*. Malang: Lembaga Penelitian UM.

Kontribusi dan Resiko Peran Ekonomi Wanita Perajin Gerabah Usia Lanjut di Sentra Kerajinan Pedesaan Kawasan Pegunungan Kendeng Tengah Wilayah Jawa Timur

Ponimin

Abstrak: Penelitian ini merupakan jenis kualitatif yang mengkaji tentang pelibatan wanita perajin gerabah usia lanjut dalam proses pembuatan gerabah. Untuk memperoleh data sesuai tujuan hasil penelitian menetapkan metode pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi; selanjutnya data-data tersebut direduksi, diklasifikasi, dan disimpulkan. Ragam pekerjaan dalam pembuatan gerabah meliputi: (a) pengadaan bahan baku utama, yaitu tanah liat; (b) pencampuran beberapa macam bahan baku gerabah; (c) pembakaran gerabah setengah jadi/kering jemur; serta (d) pemasaran produk. Adapun cakupan pekerjaan untuk wanita adalah: (a) pembuatan bentuk gerabah setengah jadi, (b) penjemuran dan penyimpanan kembali gerabah setengah jadi pasca jemur; dan (c) pembakaran. Pada masa lalu perempuanpun usia lanjut turut memasarkan produk ke pasar atau menjajakan dari rumah ke rumah, yang dibawa dengan menggendong dan menjinjing. Urgensi pelibatan mereka dilakukan dengan mempertimbangkan: (a) waktu yang tersedia; (b) tingkat berat dan ringannya jenis pekerjaan dalam pekerjaan proses gerabah; dan (c) sifat pekerjaan disesuaikan dengan kondisi fisik yang berkurang. Lewat pengaturan waktu kerja serta pertimbangan tingkat kondisi fisik, berbagai pekerjaan dapat dilakukan tanpa terjadinya benturan resiko keselamatan wanita usia lanjut.

Kata-kata kunci: resiko peran ,wanita ,perajin gerabah

Ponimin adalah dosen Jurusan Seni dan Desain FS Universitas Negeri Malang

Susilastuti (1986) menyatakan bahwa wanita yang berperan sebagai pencari nafkah adalah: (1) golongan kelas bawah di pedesaan; (2) keluarga yang kekurangan modal produksi berupa lahan pertanian; (3) pasangan hidup yang suaminya berpenghasilan rendah; dan (4) para wanita yang mempunyai beban rangkap. Pedesaan tergolong sebagai daerah yang warga wanitanya banyak yang bekerja mencari nafkah, sebab kebanyakan rumah tangga di pedesaan adalah rumah tangga yang miskin kondisi inilah yang menurut (Hastuti, 1992:62) memaksa wanita untuk bekerja apa saja walaupun dengan imbalan yang menyedihkan demi memenuhi kebutuhan minimum bagi kelangsungan hidup keluarganya.

Manakala sumber nafkah keluarga terbatas, maka seluruh anggota keluarga dikerahkan untuk membantu mencari nafkah. Hal yang demikian ini terjadi, sebab terdapat fungsi kesatuan masyarakat di dalam keluarga, dimana anggota keluarga batin berpartisipasi dalam usaha yang produktif. Demikianlah, para wanita tak terkecuali wanita berusia tua masih terlibat dalam usaha yang produktif. Terlebih pada kawasan pedesaan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Boserup (1984:5) lihat juga Koentjaraningrat (1981:107) bahwa tingkat peran ekonomi wanita dilatari oleh faktor budaya dan kondisi alam setempat. Kondisi fisis-alamiah setempat tersebut misalnya adalah tingkat kesuburan tanahnya yang rendah.

Salah satu wujud dari wanita dalam ekonomi rumah tangga adalah keterlibatannya dalam pengelolaan jenis usaha kerajinan. Misalnya, peran wanita pada sektor usaha kerajinan gerabah tradisional. Sektor kerajinan banyak dipilih oleh para wanita sebagai pilihan kerja di luar sektor pertanian. Kerajinan sebagai sektor informal yang sifatnya sederhana itu memungkinkan baginya untuk dilakukan sesuai dengan tingkat pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, sektor kerajinan atau industri rumah tangga dipilihnya karena tidak membuatnya banyak meninggalkan rumah atau tanpa melepaskan kodratnya sebagai ibu rumah tangga (Faruk, 1997:33) Peran ekonomi wanita kategori usia lanjut bukan tidak menimbulkan problem. Antara lain persoalan dalam hubungan dengan peran gandanya (women dua role) peran sebagai ibu rumah tangga dan perannya sebagai pelaku ekonomi. Selain itu ada problem berkenaan dengan gangguan kesehatan, menurutnya vitalitas karena pengaruh usia maupun penilaian negatif terhadap pengkaryaan

orang yang telah lanjut. Meski dirinya telah berusia lanjut namun kesehatannya dalam pencarian nafkah keluarga masih dibutuhkan, sebab kendatipun seluruh anggota keluarga batin yang berusia dewasa atau bahkan kanak-kanak telah terlibat dalam dunia kerja namun kebutuhan ekonomi keluarga masih belum tercukupi (Ponimin, 2004:171--186). Oleh karena itu, para wanita berusia lanjut terpaksa turut bekerja guna menopang kelangsungan hidup keluarga batih, yang tergolong sebagai keluarga miskin. Jika demikian, keterlibatan mencari nafkah itu belum tentu atas kemauan sendiri, misalnya untuk mencari kesibukan di sela waktu luangnya dan karena dorongan perasaan yang tak enak jika menganggur. Keterlibatannya dalam Perajin gerabah dilatari pula oleh keengganan generasi mudah untuk menggeluti pekerjaan yang menurut penilaiannya hanya memperoleh pendapatan kecil dan kotor, sementara pada pihak lain masih banyak permintaan pasar terhadap produk kerajinan gerabah (Ponimin, 2005:73).

Pemilihan lokasi penelitian di sentra-sentra gerabah kawasan pegunungan Kendeng Tengah wilayah Jawa Timur, mengingat kawasan tersebut merupakan kawasan dengan mayoritas kondisi alam yang kering, tandus dan berkapur, dengan lahan pertanian tadah hujan. Hal inilah yang akan memberi pengaruh pada kondisi sosial masyarakatnya dalam berkehidupan, tak terkecuali masyarakat perajin gerabah yang umumnya profesi kerajinan gerabah tersebut digeluti oleh wanita usia lanjut. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji mengingat 80% perajin gerabahnya adalah para wanita.

Fokus permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang melatari keterlibatan para wanita berusia lanjut (50 tahun ke atas) dalam proses produksi gerabah tradisional di pedesaan kawasan pegunungan Kendeng Tengah Jawa Timur? Dalam hal ini, ragam factor tersebut dikategorikan menjadi: (a) faktor internal yang berasal dari dalam keluarga batih; (b) factor eksternal yang berasal dari luar keluarga batih; dan (c) keterkaitan antara factor internal dan eksternal tersebut. Selain itu, factor pendorongnya akan dikategorikan menurut: (a) keterlibatan atas kemauan sendiri; (b) keterpaksaan karena tuntutan kondisi keluarganya; dan (c) kombinasi diantaranya.
2. Dalam kegiatan-kegiatan apa para wanita berusia lanjut dilibatkan dalam kompleksitas pekerjaan pada proses produksi gerabah di

sentra-sentra produksi gerabah pedesaan di kawasan pegunungan Kendeng Tengah Jawa Timur? Cakupan dari masalah ini meliputi: (a) ragam kegiatan yang dilakukan; (b) durasi waktu kerja; dan (c) posisinya dalam bekerja mandiri atautkah hanya sebagai pembantu bagi pihak lain.

3. Atas keterlibatannya dalam kegiatan ekonomi keluarga dalam proses produksi gerabah tersebut, apa yang dapat mereka (para wanita berusia lanjut) kontribusikan terhadap dirinya sendiri ataupun keluarga batihnya? Kontribusi tersebut bisa berupa (a) kontribusi finansial bagi dirinya sendiri ataupun bagi keluarga batihnya dan (b) kontribusi non-finansial.
4. Resiko-resiko apa yang semestinya ditanggung oleh wanita berusia lanjut atas keterlibatannya dalam kegiatan ekonomi keluarga pada sector kerajinan gerabah? Resiko-resiko itu dikelompokkan kedalam: (a) resiko kesehatan; (b) resiko sosial yaitu kehilangan sebagian waktu(kesempatan) untuk kegiatan social; dan (c) resiko psikologis.

METODE

Penelitian ini memfokuskan pada dua variabel, yaitu: (1) kontribusi peran wanita berusia lanjut pada proses produksi gerabah dan (2) Resiko atas peran atas ekonomiknya tersebut. Untuk variabel pertama, penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan tentang (a) Faktor-faktor yang melatari perlibatan wanita usia lanjut dalam proses produksi gerabah; (b) Butir-butir pekerjaan yang ditangani; serta (c) kontribusi ekonomi dan non ekonomi atas perannya sebagai perajin gerabah.

Variabel kedua menelaah tentang resiko kesehatan, sosial dan psikologis atas perannya sebagai perajin gerabah dengan mempertimbangkan kondisi aktualnya dalam usia tua .

Atas dasar alur pemikiran sebagaimana di atas, penelitian ini direncanakan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dalam jenis penelitian studi kasus untuk kategori kasus tunggal. Kasus ini berkenaan dengan pelibatan wanita berusia lanjut dalam proses produksi kerajinan gerabah tradisional ,yang bukan hanya memberi kontribusi ekonomi dan non ekonomi bagi dirinya dan keluarga batihnya, namun sebaliknya ada sejumlah resiko yang dihadapinya atas peran ekonominya ini.Untuk itu

diperlukan solusi terhadap problem yang timbul. Kasus semacam ini nyata timbul di sentra kerajinan gerabah utamanya di daerah kering dan tandus di Kawasan Pegunungan Kendeng Tengah Jawa Timur.

Data penelitian dikumpulkan dari beberapa jenis sumber data, yaitu: (1) sumber data oral; (2) sumber data gestural; (3) sumber data artefaktual; dan (4) sumber data tekstual. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) Teknik Wawancara; (2) Teknik Observasi; dan (3) Teknik dokumentasi Prosedur Analisis Data: Terdapat beberapa langkah yang ditempuh dalam proses analisis data antara lain: (1) Pengelompokan data; (2) komparasi; (3) integrasi data; (4) eksplanasi; dan (5) perumusan solusi/simpulan akhir

Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Metode
1	Faktor-faktor yang melatar belakangi keterlibatan para wanita berusia lanjut (50 tahun ke atas) dalam proses produksi gerabah tradisional di pedesaan kawasan pegunungan Kendeng Tengah Jawa Jimur	(a) Factor internal yang berasal dari dalam keluarga batih, (b) Factor eksternal yang berasal dari luar keluarga batih (c) Keterkaitan antara factor internal dan eksternal tersebut. Selain itu, <i>factor</i> pendorongnya akan dikategorikan menurut: (a) Keterlibatan atas kemauan sendiri, (b) Keterpaksaan karena tuntutan kondisi keluarganya (c) Kombinasi diantaranya.	- Observasi - Interview
2	Jenis kegiatan para wanita berusia lanjut yang dilibatkan dalam kompleksitas pekerjaan pada proses produksi gerabah di sentra-sentra produksi gerabah pedesaan di kawasan pegunungan Kendeng Tengah Jawa Jimur	(a) Ragam kegiatan yang dilakukan, (b) Durasi waktu kerja (c) Posisinya dalam bekerja mandiri ataukah hanya sebagai pembantu bagi pihak lain.	- Observasi - Interview - Dokumentasi menggunakan bantuan alat dokumentasi berupa Kamera Foto dan Video

No	Variabel		Indikator	Metode
3	Keterlibatannya dalam kegiatan ekonomi keluarga dalam proses produksi gerabah tersebut, yang dapat mereka (para wanita berusia lanjut)	(a)	Kontribusi finansial bagi dirinya sendiri ataupun bagi keluarga batihnya	- Observasi - Interview
		(b)	Kontribusi non-finansial.	
4	Resiko-resiko yang ditanggung oleh wanita berusia lanjut atas keterlibatannya dalam kegiatan ekonomi keluarga pada sector kerajinan gerabah	(a)	Resiko kesehatan,	- Observasi
		(b)	Resiko sosial yaitu kehilangan sebagian waktu(kesempatan) untuk kegiatan sosial	- Interview
		(c)	Resiko psikologis	

HASIL

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sentra kerajinan gerabah tradisional Jawa Timur kawasan pegunungan Kendeng Tengah. Oleh karena di kawasan Kendeng Tengah sentra gerabah terdiri dari beberapa tempat maka sesuai dengan rencana penelitian dipilih 3 sentra gerabah tradisional yaitu:

1. Sentra gerabah tradisional Jati pandak Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan;
2. Sentra gerabah tradisional Mambang Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang; dan
3. Sentra gerabah tradisional Bagor Kabupaten Nganjuk.

Ketiga daerah penelitian diatas berada di lingkungan pedesaan dengan bidang pertanian dan perajin sebagai tulang punggung perekonomian, dalam hal ini kerajinan gerabah diposisikan sebagai pekerjaan sampingan dan pertanian sebagai pekerjaan pokoknya.

2. Kondisi Sosial

Warga desa terteliti dari sentra gerabah Bagor Nganjuk. Walaupun keberadaannya di wilayah Jawa Timur, namun pengaruh budaya dari

Jawa Tengah lebih kental jika dibandingkan dengan kedua sentra terteliti (Mambang Jombang dan Jati Pandak, Lamongan) yang lebih kental budaya reknya. Bersama-sama dengan kota-kota lainnya di belahan barat Jawa Timur, Nganjuk acapkali dimasukkan ke dalam kategori “daerah Mataraman”. Hal ini cukup beralasan karena pada masa lampau dua pusat pemerintahan di wilayah Kabupaten Nganjuk di dalam wilayah kekuasaan Keraton Surakartahadiningrat.

Kendati terletak di wilayah pedesaan sentra gerabah Bagor, tingkat kepadatan penduduk tergolong tinggi – serupa dengan desa-desa lain di Jawa..

Sedangkan warga desa terteliti di sentral gerabah desa Jati Pandak Sambeng Lamongan, ladang pencari kayu bakar. Tingkat kepadatan penduduk secara keseluruhan tergolong normal seperti halnya tingkat kepadatan penduduk pedesaan Jawa Timur yang lainnya. Pada umumnya, tempat tinggal perajin menghadap ke jalan poros desa sedangkan yang lain menghadap anak jalan yang jaraknya tidak terlalu rapat ke tepi. Penduduk dengan usia 50--70 tahun merupakan motor penggerak utama kerajinan gerabah, sedangkan pada usia yang lebih muda cenderung untuk pergi ke kota untuk mencari pekerjaan di luar sektor kerajinan gerabah, misalnya sebagai buruh pabrik, tukang bangunan, berdagang dan sebagainya. Sedangkan mereka yang berusia anak-anak, setelah selesai pulang sekolah lebih cenderung untuk bermain.

Ada beragam pekerjaan yang dianggap oleh wanita usia lanjut baik pekerjaan yang berkenaan dengan urusan kerumahtanggaan dalam keluarga batih atau di luar urusan itu. Beragam kegiatan kerumahtanggaan yang ditangani oleh para wanita lanjut usia .Dalam keluarga batih itu diistilahkan dengan “kompleks aktifitas domestik”. Adapun yang ada diluarnya dapat diistilahkan dengan “kompleks aktifitas non-domestik”. Atau dengan perkataan lain, dalam kehidupan sehari-hari wanita usia lanjut terlibat baik dalam kegiatan pekerjaan domestik maupun non domestik. Keterlibatannya di dalam kedua kategori pekerjaan itu memberi cukup alasan untuk mengkategorikan peran wanita usia lanjut ke dalam dua kategori pekerjaan itu memberi cukup alasan untuk mengkategorikan peran wanita wanita usia lanjut ke dalam dua kategori yaitu : (1) Kontribusi domestik; dan (2) peran non-domestik.

Paparan mengenai ragam pekerjaan wanita menurut pelibatan pekerjaan pada bagian ini akan dikelompokkan menurut dua kategori. Dalam kaitan itu, bagian ini hendak memaparkan mengenai dua hal, yaitu: (1) ragam pekerjaan wanita dalam pelibatannya dan (2) ragam kegiatan wanita usialanjut diluar kontribusi domestiknya.

3. Survivalitas Wanita Usia Lanjut dalam Dunia Kerja

Kata sifat dalam bahasa Inggris “*survival*” mempunyai kata dasar “*survive*”, yang berarti suatu keadaan dimana makhluk hidup berhasil atau mampu mempertahankan diri dari suatu keadaan tertentu. Hal ini menggambarkan suatu keadaan dimana kehidupan terancam dan ini harus diatasi oleh individu atau kelompok. Untuk dapat mempertahankan dirinya, maka survivor memanfaatkan segala kondisi yang ada. Dengan demikian, kata *survival* mengandung arti kemampuan untuk bertahan. Adapun yang dimaksud dengan “bertahan” dalam konteks ini adalah bertahan di dalam menghadapi tantangan (*challenge*), baik tantangan yang berasal dari dalam (*internal*) ataupun dari luar (*eksternal*).

Kemampuan untuk bertahan ini merupakan perwujudan jawaban (*response*) secara tepat guna terhadap tantangan yang dihadapinya. Dalam kaitan itu, A. Toynbee (dalam Wirjosoeparto, 1953:64--80) menyatakan bahwa kebudayaan akan berkembang apabila manusia dapat memberikan jawaban yang tepat terhadap tantangan, baik tantangan dari alam ataupun yang berasal dari manusia itu sendiri. Dengan cara demikian manusia memperoleh dasar yang kuat bagi pertumbuhannya. Tantangan dari manusia itu sendiri dapat dikelompokkan lagi menjadi tantangan eksternal yang berasal dari luar diri sendiri atau dari luar masyarakat bersangkutan dan tantangan internal yang berasal dari diri atau dari dalam masyarakat bersangkutan seperti kemalasan, ketidakmampuan fikir, kelemahan fisik, penolakan (*resistensi*), dsb.

Teori lain yang berkenaan dengan kemampuan bertahan (*survival*) adalah teori “*survival of the fittest*” yang dikemukakan oleh H. Spencer dalam kaitannya dengan teori evolusi. Proses evolusi yang mampu untuk mempertahankan diri hingga ke tingkat evolusi berikutnya hanya mereka yang memiliki kemampuan diri paling baik (Koentjaraningrat,

1985:79). Berarti, kemampuan diri yang paling baik (*prima*) adalah prasyarat untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*survive*). Kemampuan untuk bertahan mengandung arti suatu upaya sungguh-sungguh untuk memanfaatkan secara optimal pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki untuk mendayagunakan potensi dan peluang yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Usia lanjut merupakan salah satu bentuk tantangan dari dalam (*internal*) untuk mampu terus bekerja. Dalam kondisi stamina yang sudah menurun karena usia lanjut, yang berdampak pada kemunduran kekuatan fisik, daya konsentrasi, semangat bekerja, dsb, ia dituntut untuk terus bekerja. Jika mampu mengatasi tangan internalnya ini, berarti ia mampu mempertahankan eksistensinya di dunia kerja. Tuntutan untuk terus bekerja meski telah berusia lanjut ada yang merupakan dorongan dari dalam diri karena faktor habitual, yaitu kebiasaan untuk bekerja, sehingga justru akan merasa tidak enak jika tidak bekerja. Namun ada pula karena keterpaksaan, sebab tanpa keterlibatannya dalam kegiatan ekonomi pemenuhan kebutuhan minimal bagi keluarga batih tak akan mencukupi. Berarti faktor kemiskinan ikut melatari keterlibatannya dalam dunia kerja.

Kemiskinan antara lain terjadi karena lingkungannya sekitar kurang produktif, seperti lingkungan yang tandus. Ketika hasil pertanian tidak mencukupi bagi upaya pemenuhan kebutuhan keluarga, maka kegiatan ekonomik di luar sektor pertanian dijadikan sebagai pilihan yang masuk akal untuk menopang pendapatan dari sektor pertanian. Kenyataan ini memaksa anggota rumah tangga di pedesaan yang miskin untuk bekerja apa saja, walaupun dengan imbalan yang menyedihkan demi memenuhi kebutuhan minimal atas kelangsungan hidup keluarga (Hastuti, 1992:62). Makala sumber nafkah keluarga terbatas, maka seluruh anggota keluarga, baik laki-laki ataupun wanita, tua ataupun muda, dikerahkan untuk mencari penghasilan bagi keluarga, setidaknya tidaknya bagi pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri.

4. Pelibatan Ragam Pekerjaan Wanita Usia Lanjut dalam Peran Sosialnya

Sebagai warga masyarakat, wanita perajin usia lanjut dalam anggota keluarga batih tidak bisa tidak itu turut terlibat dalam kegiatan-

kegiatan sosial yang berlangsung dilingkungannya. Ragam kegiatan ini dapat dikelompokkan ke dalam (1) kelompok kegiatan berkenaan dengan perhelatan dan musibah; (2) kelompok kegiatan berkenaan dengan kelembagaan desa; dan (3) kelompok kegiatan berkenaan dengan kegiatan keagamaan. Paparan berikut berpedoman pada pengelompokan tersebut.



Gambar 1 Kegiatan wanita usia lanjut membuat gerabah jenis lempur oleh perajin wanita usia lanjut di sentra Mambang (Ponimin, 2008)

Selain itu, sebagai insan yang religius, pada saat-saat tertentu wanita usia lanjut turut terlibat dalam kegiatan religi. Misalnya, menjadi anggota dari jamaah tahlil, jamaah yasin, kelompok pengajian, jemaat gereja dan kegiatan-kegiatan religi secara bersama (kolektif) lainnya. Pada komunitas terteliti, yang latar agamanya berlainan, kegiatan keagamaan tersebut mengindikasikan pada aktifitas religi dalam Islam seperti: (sentra kerajinan gerabah di Jombang, Sambeng Lamongan dan Bagor, Nganjuk). Namun ada pula yang mengindikasikan pada aktivitas religi Kristiani. Namun demikian kebanyakan adalah peserta pasif. Yaitu lebih banyak yang sekedar sebagai anggota jemaat agama tertentu daripada sebagai pengurus, penggerak ataupun koordinator kegiatan dan umat.

Peran-peran sosial wanita pedesaan sebagaimana di atas tidak dilakukan saban hari, melainkan temporal dan insidental sifatnya. Oleh

karena itu, kegiatan ini tidak dimasukkan sebagai agenda harian. Sekecil apapun perannya, wanita perajin usia lanjut turut serta mengambil peran sosial disela-sela kegiatan domestik dan ekonominya dalam bidang pertanian dan kerajinan.

5. Ragam Pekerjaan Wanita Perajin Gerabah Usia Lanjut dalam Pekerjaan Pembuatan Gerabah

Sebagai warga masyarakat wanita perajin gerabah usia lanjut, dalam anggota keluarga batih tidak terlepas dalam kegiatan-kegiatan sosial yang berlangsung dilingkungannya.

Seperti halnya wanita-wanita usia lanjut dipedesaan yang lain di Jawa. Bahwa istilah pensiun tidak berlaku bagi wanita usia lanjut, dihampir semua wanita lanjut pedesaan di Jawa. Tabu bagi mereka hidup hanya berpangku tangan menggantungkan belas kasihan anak cucu. Pada umumnya mereka berprinsip bahwa selama masih bisa melakukan sesuatu mereka tidak mau merepotkan anak cucu.

Bagi mereka umumnya tidak mengenal istilah menikmati hari tua seperti kebanyakan masyarakat wanita usia lanjut diperkotaan yang dapat menerima uang pensiun yang ditinggalkan suami atau hal-hal lain. Bagi mereka hidup adalah berkarya dan tidak memandang usia. Bukan alasan bagi mereka semakin tua usia mereka harus berhenti bekerja dan anggota badan tetap beraktifitas. Karena bila tidak dipergunakan beraktifita badan terasa capek (lelah) semua. Itu adalah pandangan sebagian besar wanita usia lanjut dipedesaan.



Foto 2 Wanita Perajin Jati Pandak sedang Membentuk Laya

Padahal, umumnya jenis-jenis kegiatan yang dilakukan terkait dengan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat psiko motorik. Padahal jenis pekerjaan yang mengandalkan psiko motorik rentan terhadap resiko kelelahan atau sakit tetapi kenapa yang terjadi pada umumnya tetap melakukan jenis-jenis pekerjaan semacam itu.

Hal ini juga terjadi pada perajin wanita usia lanjut di sentra-sentra gerabah di Jawa Timur. Terutama perajin gerabah yang berada di sentra-sentra kerajinan gerabah kawasan Kendeng tengah Jawa Timur. Kawasan sentra gerabah tersebut umumnya menempati kawasan yang kondisi lahan pertanian yang kering dan tandus (lahan tanah berkapur tadah hujan)

Dengan kondisi lingkungan seperti tersebut memungkinkan perajin gerabah yang umumnya juga hidup bercocok tanam dan berprofesi sebagai perajin gerabah para wanitanya juga ikut mengambil bagian dalam kegiatan tersebut. Dengan kondisi lahan pertanian tadah hujan intansitas pekerjaan gerabah tentu saja lebih tinggi dibandingkan tententu saja lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan bertani. Dengan asumsi

sambil menunggu musim tanam atau musim panen. Waktu banyak terserap untuk kegiatan gerabah.

Semestinya dengan kondisi usia lanjut mereka menikmati sisa hidupnya dengan beristirahat. Akan tetapi dengan kondisi lingkungan alam dan budaya mereka tetap eksis melakukan kegiatan bergerabah. Ternyata diketiga sentra gerabah terteliti menunjukkan kondisi yang hampir sama yaitu para perajin wanita usia lanjut tetap mengambil bagian-bagian tertentu dalam kegiatan proses pembuatan gerabah. Tidak sama jenis tahapan pembuatan gerabah ia tangani. Akan tetapi pada jenis-jenis tertentu yang mereka lakukan sama. Terutama pada perajin usia lanjut yang terdapat pada keluarga batih; dimana wanita usia lanjut tersebut ikut anak mereka yang telah berumah tangga, mereka sekedar membantu pekerjaan tahapan gambar jenis tertentu.

Akan tetapi bagi perajin usia lanjut yang hidup dalam keluarga batih tersendiri bersama suaminya, yang terdiri dari kakek dan nenek tanpa mengikuti atau diikuti oleh anak atau cucu. Umumnya pelibatan jenis pekerjaan dalam proses pembuatan/tahapan gerabah lebih banyak, artinya jenis pekerjaan dalam tahapan produksi gerabah hampir semua proses mereka lakukan.

Tahapan proses produksi gerabah dalam pengamatan peneliti terdapat beragam tingkat pekerjaan yang rumit dan berat (memerlukan energi yang cukup kuat dan tingkat kehati-hatian dan keuletan). Artinya dalam proses produksi tersebut beberapa jenis tahapan proses beresiko bagi pelaku pekerjaan bagi yang melakukannya. Utamanya bila dikenakan pada perajin wanita usia lanjut. Karena dalam jenis pekerjaan tertentu diperlukan kondisi fisik yang cukup.

BAHASAN

Beragam jenis pekerjaan dalam proses produksi gerabah yang dikerjakan oleh perajin wanita usia lanjut, adapun ragam jenis pekerjaan tersebut adalah:

1. Proses persiapan bahan: perajin mencari dan menggali tanah liat disekitar pekarangan rumah tinggalnya serta mencari pasir sebagai pencampur bahan di lokasi sungai terdekat.
2. Proses pengolahan bahan: perajin memilah-milah bahan tanah liat dan pasir yang layak untuk dipakai sebagai bahan gerabah, selanjutnya direndam dan diinjak-injak hingga siap menjadi bahan gerabah.
3. Proses pengulian dan penumpukan tanah liat hasil injakan: perajin melumerkan dan membentuk tanah liat bola-bola tanah liat untuk diangkut ketempat penumpukan bahan.
4. Proses pembentukan awal (*ngleler*) menyusun pilinan calon dinding body keramik yaitu: perajin membuat bentuk dasar gerabah diatas meja putar dengan cara memilin, memijit, menekan, memutar, menarik pilinan tanah liat plastis dengan tenaga telapak danjari-jari tangan sehingga membentuk gerabah wadah dalam kondisi kasar (permukaan bodi gerabah belum rata).
5. Proses meratakan, menghaluskan permukaan bodi dinding dan permukaan bibir gerabah, yaitu perajin melakukan proses penekanan tanah liat yang sudah terbentuk bodi kasar selanjutnya diratakan dan dihaluskan dengan cara menekan telapak tangan serta jari-jari tangan pada calon body gerabah diatas meja putar. Dalam proses ini diperlukan tenaga yang kuat dan ketelitian.
6. Proses pengangkatan body gerabah basah dari atas meja putar ketempat penganginan (tempat penguapan air bodi gerabah basah) yaitu perajin mengangkat bodi gerabah basah hasil pembentukan teknik putar ketempat yang teduh untuk mengurangi kadar air agar bodi tidak lembek.
7. Proses pengerokan bodi, perajin melakukan proses penipisan bodi gerabah kondisi setengah kering dengan cara mengerok bagian luar calon gerabah menggunakan kerikil (plat logam berbentuk pisau bulat), untuk proses ini diperlukan tenaga tangan yang kuat. Karena

ketika permukaan calon body gerabah dikerok tanah liat body dalam kondisi setengah kering.

8. Proses melambong (tetap pelandas) yaitu proses mencembungkan calon bodi gerabah wadah, dengan cara memukul calon bodi gerabah dengan menggunakan papan pemukul untuk bagian luar dengan menahan pukulan tersebut dari bagian dalam ruang body gerabah menggunakan landasan batu pelandas. Dalam proses ini perajin harus memangku calon body gerabah dan memutar di atas pangkuan serta memukul bagian luar dan menahannya dengan tangan kiri pada bagian dalam menggunakan batu pelandas. Dibutuhkan tenaga yang kuat dan hati-hati ketika melakukan proses ini.
9. Proses *mendalim* yaitu:(menghaluskan dengan menggunakan kain basah pada permukaan body keramik setelah dilambong. Jenis pekerjaan ini termasuk jenis pekerjaan ringan dalam tahapan proses gerabah.
10. Proses *ngebang* (memberi warna permukaan body gerabah dengan tanah liat berwarna beda dengan warna body. yaitu dengan cara memoleskan kain yang dicelupkan pada cairan tanah liat selanjutnya dipoleskan pada permukaan body gerabah di atas meja putar, jenis pekerjaan ini tergolong ringan karena tidak memerlukan tenaga manusia yang terlalu kuat.
11. Proses pengeringan, yaitu proses menghilangkan kandungan air pada body gerabah sekaligus memanaskan pada terik matahari dengan cara mengangkat barang-barang dalam gerabah dari tempat penyimpanan ke tempat lapang dengan teknik matahari.
12. Proses penyiapan bahan baku gerabah berupa mencari dan mengangkut jerami, tumbuh-tumbuhan kering, kayu, alat landasan pembakaran, mengangkat calon barang-barang gerabah dari tempat penjemuran ke tempat ladang pembakaran dan menata barang-barang calon gerabah dengan cara menumpuk di atas kayu-kayu bakar yang sudah dipersiapkan pada tungku ladang terbuka. Jenis pekerjaan ini memerlukan tenaga yang kuat serta tahan terhadap sinar matahari
13. Proses pembakaran yaitu proses membakar barang-barang gerabah pada tungku ladang terbuka dengan cara menyalakan api dari bahan jerami, kayu limbah dan lain-lain, selanjutnya perajin dengan terus menerus mengatur jalannya api pembakaran dengan sentakan terik

matahari dan sengatan api pembakaran; dan sulit dikontrol ketika terpaah angin yang kencang. Demikian proses pembakaran ini berlanjut hingga gerabah menjadi memerah.

14. Proses pembongkaran dan pendinginan yaitu proses pengambilan barang-barang gerabah setelah melalui proses pembakaran. Proses ini dilakukan perajin ketika barang-barang gerabah masih dalam kondisi panas, agar barang-barang gerabah terkena angin yang menyebabkan keretakan. Tahapan pekerjaan ini tergolong berat karena panas matahari dan panas api membuat tubuh cepat lelah dan haus, serta diperlukan tenaga yang kuat.



Gambar 3 Pelibatan Wanita Usia Lanjut dalam Membantu Suaminya dalam Proses Pembakaran Gerabah Kering di Tungku Perapian Ladang Terbuka

Demikian tadi merupakan ragam kegiatan dalam proses pembuatan gerabah yang juga melibatkan perajin di ketiga obyek terteliti. Dengan memahami masing-masing ragam kegiatan proses pembuatan gerabah kita dapat membayangkan aspek resiko pekerjaan yang harus ditanggung oleh pelaku produk dan resiko hasil produk yang dilakukan perajin.

Dalam keluarga batih perajin usia produktif yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang sudah bisa berproduksi terdapat pembagian

jenis kegiatan berdasarkan kemampuan teknis dan kemampuan tenaga yang sesuai dengan kondisi fisiknya. Adapun dalam keluarga batih perajin yang terdiri dari anggota keluarga suami, istri berusia produktif dan disertai ibu berusia lanjut dari suami atau istri yang berusia lanjut. Umumnya mereka juga tetap melakukan pekerjaan proses gerabah dengan jenis pekerjaan tertentu dalam kegiatan proses produksi.

Wanita-wanita usia lanjut tetap berperan dalam jenis-jenis tahapan pekerjaan gerabah. Sesuai dengan kapasitas fisik yang dimiliki. Misalnya, ngleler (membentuk dasar) nglambung (*tatap pelandas*), ngerik (menghaluskan), menjemur, mempersiapkan pembakaran dan membakar. Meskipun dengan kondisi fisik yang serba terbatas dan beresiko terhadap kesehatan mereka. Akan tetapi hal ini tetap mereka jalani, karena tidak mau menjadi beban keluarga (anak cucunya).

Meskipun jenis pekerjaan yang dilakukan terdapat resiko terhadap fisiknya. Hal ini sudah biasa menjadi aktifitas rutin dilingkungan keluarga pengrajin. Hal ini dilakukan guna mengurangi beban kebutuhan keluarga anak atau menantunya, namun disadari bahwa apa yang dilakukan juga penuh resiko.

Hal ini berbeda dengan resiko peran yang dialami oleh perajin wanita usia lanjut dalam keluarga batih yang terdiri dari keluarga usia non produktif, yaitu dalam keluarga batih yang terdiri dari anggota keluarga kakek dan nenek yang mana perajin wanita usia lanjut mereka terlibat hampir disemua jenis kegiatan proses produksi gerabah tak terkecuali jenis pekerjaan yang memerlukan ekstra fisik seperti menginjak tanah liat, melambang, menjemur, membakar dan mengangkat gerabah dari ladang pembakaran.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, wanita-wanita lanjut usia lanjut di pedesaan terteliti mengemban beberapa peran sekaligus, yaitu: (1) peran domestic; (2) peran ekonomik disektor pertanian dan kerajinan swasta; dan (3) peran sosial. Masing-masing peran itu menuntut aktifitas-aktifitas tertentu. Jika seluruh aktifitas dari beragam peran tersebut dijumlahkan, maka akan diperoleh totalitas pekerjaan yang banyak. Dan jika pekerjaan yang banyak itu dialokasikan ke dalam ketersediaanya waktu per hari, maka hampir-hampir tanpa ada waktu yang tanpa kerja, atau malahan waktu yang tersedia tak cukup untuk menangani semua pekerjaan itu. Atau jika tanpa dibantu oleh tenaga, baik yang berasal dari

intern keluarga batih atau tenaga eksternal, niscaya amat memberatkan atau mungkin tak bakal tertangani seuruhnya.

Atas dasar kondisi riil wanita usia lanjut terdapat pada fisiknya, sebagaimana diatas maka tak ada yang lebih tepat untuk dilakukan selain mengadakan sistem bagian tersebut dituangkan dalam bentuk (1) Pengaturan waktu untuk beragam pekerjaan, yang berupa semacam jadwal kegiatan harian dan (2) pendistribusian beragam pekerjaan kepada anggota keluarga batih khususnya, atau jika dipandang perlu melibatkan pihak lain di luar anggota keluarga batih. Kedua teknik ini memungkinkan untuk dioperasionalkan karena sederhana, tepat dan mudah. Sebenarnya semua keluarga telah menerapkan teknik yang demikian dalam kehidupannya sehari-hari.

Oleh karena penyelenggaraannya melibatkan pihak-pihak lain di luar wanita perajin terteliti, maka pengaturan waktu kerja dan kepada anggota keluarga batih ditetapkan atas dasar kosepakatan bersama. Kesepakatan itu diambil secara informal, dalam arti dirumuskan sambil lalu dan tanpa disertai dengan sangsi-sangsi yang bersifat kaku. Bahkan, perubahan amat dimungkinkan jika sewaktu-waktu terjadi perubahan di lingkungan keluarga batih seperti sakit, pergi, terlibat kesibukan lain yang tak dapat ditinggalkan, dsb. Jdi, sifatnya amat kondisional. Namun demikian, ada pihak yang porsi kekuasannya untuk merumuskan organisasi kerja itu lebih besar dari pihak lain, yaitu ayah sebagai kepala keluarga dan ibu yang banyak bertindak sebagai pelaku kegiatan.

Pengaturan waktu kerja dilakukan dengan mempertimbangkan: (1) banyak sedikitnya pekerjaan; (2) pelaksana pekerjaan; (3) ketersediaan waktu; dan (4) kondisi fisik yang dialami, dengan kata lain pengorganisasian beragam kerja itu harus dilakukan secara tepat guna, bijak, dan berorientasi kepada kepentingan bersama sesuai dengan kondisi riil dalam keseharian.

Tujuan pembagian pekerjaan yang demikian adalah untuk: (1) mengurangi resiko fisik yang terdapat pada wanita lanjut usia dalam keluarga; (2) menjamin kelancaran kerja; (3) optimalisasi pencapaian hasil kerja; (4) menghindari penumpukan pekerjaan pada salah satu anggota keluarga, padahal yang bersangkutan tak memungkinkan untuk melaksanakannya; dan (5) pemerataan tugas secara proporsional untuk setiap pelaksana pekerjaan. Tujuan ini tidak hanya diacukan terhadap kepentingan khusus anggota keluarga tertentu dan untuk memenangkan

peran tertentu di atas peran-peran lainnya. Orientasi pencapaian tujuan bukan pada tingkat individu, melainkan pada tingkat kolektif, yaitu untuk keluarga batih sebagai suatu kolektifitas. Bukan pula pada tingkat sebuah peran melainkan untuk lintas peran, karena pada dasarnya semua peran itu sama pentingnya.

Berdasarkan paparan penjelasan di atas terang bahwa pengaturan kegiatan wanita perajin usia lanjut dalam lintas perannya adalah hal penting yang perlu dilakukan dengan memperhatikan kepentingan dari banyak pihak dan kepentingan bersama bagi keluarga batih atas kemampuan fisik yang dimiliki. Selain itu dirumuskan guna mencari tujuan, baik tujuan yang bersifat teknis maupun substansial. Organisasi kerja tersebut bukanlah merupakan tujuan yaitu agar beragam kegiatan itu menjadi terorganisir, melainkan sebagai wahana untuk mencapai tujuan utama, yaitu demi kelancaran pelaksanaan kerja dan optimalisasi hasil kerja agar tingkat kesejahteraan keluarga batih menjadi lebih baik karenanya. Tanpa organisasi yang demikian, maka wanita pedesaan terteliti akan terkubur dalam ragam pekerjaan yang menggunung itu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelibatan pelaksanaan pekerjaan proses gerabah dilakukan dengan mempertimbangkan: (a) jenis kelamin; (b) kategori usia; (c) sifat pekerjaan; dan (d) spesifikasi ketrampilan yang diperlukan. Dengan demikian, unsur jender merupakan hal yang penting dalam pendistribusian pekerjaan pada proses produksi gerabah. Berarti terdapat pekerjaan tertentu untuk anggota keluarga batih yang berjenis kelamin laki-laki dan pekerjaan lain untuk yang berjenis kelamin wanita produktif dan berusia lanjut.

Ragam pekerjaan untuk anggota keluarga batih laki-laki meliputi: (a) pengadaan bahan baku utama, yaitu tanah liat; (b) pencampuran beberapa macam bahan baku gerabah; (c) pembakaran gerabah setengah jadi/kering jemur serta; dan (d) pemasaran produk. Adapun cakupan pekerjaan untuk wanita adalah: (a) pembuatan bentuk gerabah setengah jadi; (b) penjemuran dan penyimpanan kembali gerabah setengah jadi pasca jemur; dan (c) pembakaran. Pada masa lalu perempuan pun usia

lanjut turut memasarkan produk ke pasar atau menjajakan dari rumah ke rumah, yang dibawa dengan menggendong dan menjinjing.

Urgensi pelibatan jenis pekerjaan dilatarbelakangi oleh banyak/sedikitnya pekerjaan, dalam proses produksi gerabah disatu pihak dan terbatasnya persediaan waktu dari wanita usia lanjut perajin untuk merajin pada pihak lain. Pengaturan dilakukan dengan mempertimbangkan: (a) jumlah pekerjaan; (b) waktu yang tersedia; (c) jumlah pelaksanaan pekerjaan; (d) ragam peran yang ditangani dalam sehari-hari; dan (e) sifat pekerjaan sesuai dengan kondisi fisik yang berkurang. Lewat pengaturan waktu kerja ini berbagai pekerjaan dapat ditangani dalam waktu sehari-hari tanpa terjadinya benturan waktu pelaksanaan dan optimal pencapaian hasil serta resiko keselamatan wanita usia lanjut. Waktu pelaksanaan pekerjaan merajin gerabah, pada wanita usia lanjut terteliti adalah paro kedua kelompok waktu pagi hari dan paro pertama waktu sore hari. Pekerjaan-pekerjaan domestik tertentu seperti memasak dan mengasuh anak cucu dapat dilakukan disela-sela waktu merajin gerabah.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, berikut ini dipaparkan beberapa saran sebagai berikut: (1) Perlu pembatasan ruang lingkup penelitian, baik lingkup area, lingkup waktu, maupun lingkup formalnya. Dengan cara demikian penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam dengan mengingat terbatasnya dana penelitian, personil penelitian, alokasi waktu dan kesibukan peneliti di luar penelitian; (2) Akibat terlalu luasnya ruang lingkup penelitian, maka penelitian lebih cenderung bersifat horizontal. Untuk itu perlu pembatasan ruang lingkup penelitian, agar supaya hal-hal khusus dapat diteliti secara mendalam dan menyeluruh; dan (3) Untuk melengkapi data kualitatif, bias pula diupayakan data kuantitatif yang pada tahap analiaia dapat dikualifikasikan sehingga simpulan yang ditarik menjadi lebih terukur.

Ada beberapa hal-hal penting diluar fokus penelitian, yaitu: (1) motivasi dan sebaliknya latar keengganan wanita pedesaan untuk terlibat atau tidak terlibat dalam pembuatan kerajinan gerabah tradisional; (2) upaya tepat guna untuk meningkatkan pendapatan wanita dari sector

kerajinan gerabah, baik yang berkenaan dengan peningkatan mutu produk, variasi disain termasuk desain gerabah seni maupun pemasaran produknya, serta (3) pola pengorganisasian kerja dalam proses produksi gerabah tradisional dengan mengkomparasikan temuan penelitian ini terhadap sentra-sentra perajin di luar subyek penelitian ini. Dengan demikian terbuka kemungkinan untuk dilakukan penelitian lanjutan, baik terhadap subjek penelitian maupun terhadap subjek lain yang terkait dengan penelitian ini.

Rekomendasi dari subjek terteliti untuk pengembangan di masa yang akan datang adalah: (1) Diperlukan adanya sosialisasi dan inkulturasi mengenai pengalaman dan keterampilan dalam mengrajin gerabah, khususnya terhadap generasi muda agar kerajinan tradisional ini tidak mengalami kepunahan sebagaimana gejala yang terjadi di sejumlah sentra produksi gerabah; (2) Perlunya pengembangan baik dalam hal desain produk, teknik produksi, dan pepaduan bahan produksi, maupun pengemasan akhir produk sesuai dengan tuntutan pasar; (3) Mengingat bahwa sebagian besar pengrajin gerabah berada pada kategori usia menengah keatas, bahkan banyak yang telah lanjut usia, maka perlu kiranya pemerintah memberikan perhatian yang khusus kepada pada pekerja lansia (lanjut usia), baik dari segi kesehatan, kesejahteraan, dan aspek kemanusiaan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Buserup, Ester, 1984. *Peranan Wanita dalam Pengembangan Ekonomi*. Jakarta, Yayasan obor.
- Daldjoeni, N. 1985. *Geografi Kesejahteraan II*. Jakarta
- Geetz, Hildert. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta. Grafity Press.
- Hastuti, 1992. *Kedudukan Wanita dalam Program Pembangunan Pedesaan*, Jilid II. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada Press.
- Koentjaraningrat, 1981, *Beberapa Pokok Antropologi Soesial*. Jakarta : Nur Cahaya
- Koentjaraningrat, 1984, *Masyarakat Terasing di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Reading, Hugo, 1986, *Perkembangan Diri Wanita dalam Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Jabatan
- Rohendi, Cecep. 1988, *Estetika Orang Miskin*, dalam *Manusia dan Seni*. Bandung STISI
- Rosaldo, Michele Z. 1986, *Wanita, Kebudayaan dan Masyarakat II*, Buletin Antropologi No. 8 (II) : 14-16, Jurusan Antropologi Fakultas Sastra UGM. Yogyakarta
- Sajogyo, Pujiwati, 1988. *Pembagian kerja antara Pria dan Wanita*. Dalam Harsya W. Bachtiar (ed) *Manusia dan Kebudayaan: Kumpulan Karangan untuk Prof Dr. Selosiumardjan*. Jakarta: LP3ES
- Stoler. A., 1983, *Struktur Kelas dan Ekonomi Wanita di Pedesaan Jawa*, dalam Koentjaraningrat (ed). *Masalah-masalah pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Tineker, Irene, 1975. *Pengaruh Pembangunan yang Mengikutkan Wanita*. Majalah *Prisma* No. 2 dan 3 Th. 1975

